STRATEGI KOMUNIKASI KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MANDAILING NATAL DALAM MENINGKATKAN HARMONISASI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN MANDAILING NATAL

TESIS

Dianjukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M. I.Kom)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

Oleh:

ARMEN RAHMAD HASIBUAN
NPM : 1720040028

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama	:	Armen Rahmad Hasibuan
Nomor Pokok Mahasiswa	:	1720040028
Program Studi/Konsentrasi	:	Magister Ilmu Komunikasi
Judul Tesis	:	STRATEGI KOMUNIKASI KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MANDAILING NATAL DALAM MENINGKATKAN HARMONISASI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN MANDAILING NATAL

Disetujui untuk disampaikan kepada
Panitia UjianTesis
Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

Medan, 3 Oktober 2019

Komisi Pembimbing

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Yan Hendra, M.Si	**Dr. Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom**

PENGESAHAN

STRATEGI KOMUNIKASI KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MANDAILING NATAL DALAM MENINGKATKAN HARMONISASI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN MANDAILING NATAL

ARMEN RAHMAD HASIBUAN
1720040028

Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

" Tesis ini telah dipertahankan di Hadapan Panitia Penguji yang dibentuk oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Dinyatakan Lulus dalam Ujian Tesis Dan Berhak Menyandang Gelar Magister Ilmu Komunikasi (M.I.Kom) Pada Hari Kamis Tanggal 3 Oktober 2019 "

Panitia Penguji

1. **Dr. Yan Hendra, M.Si.** 1.....
   Ketua
2. **Dr. Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom.** 2.....
   Sekretaris
3. **Dr. Drs. Iskandar Zulkarnain, M.Si.** 3.....
   Anggota
4. **Dr. Rudianto, S.Sos.,M.Si.** 4.....
   Anggota
5. **Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D.** 5.....
   Anggota

UMSU Unggul | Cerdas | Terpercaya

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Strategi Komunikasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal Dalam Meningkatkan Harmonisasi Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Mandailing Natal

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.

2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.

3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.

4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, 3 Oktober 2019
Peneliti,

Armen Rahmad Hasibuan
1720040028

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Armen Rahmad Hasibuan
NPM	: 1720040028
Program Studi	: Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana
Universitas	: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jenis Karya	: Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Hak Bebas Royalti Non Eklusif (Non Exclusive Royalty Free Rights) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Strategi Komunikasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal Dalam Meningkatkan Harmonisasi Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Mandailing Natal

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencamtumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemiliki Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : 3 Oktober 2019
Yang Menyatakan,

(Armen Rahmad Hasibuan)

STRATEGI KOMUNIKASI KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MANDAILING NATAL DALAM MENINGKATKAN HARMONISASI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN MANDAILING NATAL

ABSTRAK

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (Komunikan). Pesan pesan kerukunan antarumat beragama hendaknya mampu memberikan pemahaman yang sama antar si pemberi pesan dengan si penerima pesan. demikian juga halnya dalam membangun harmonisasi kerukunan umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal peran daan fungsi komunikasi sangat dibutuhkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan strategi komunikasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan harmonisasi kerukunan umat beragama di kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi guna memperoleh data yang di butuhkan. Sedangkan teori yang dipergunakan adalah teori komunikasi. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fakta, sehingga dapat digambarkan kondisi dan keadaan yang sebenar – benarnya. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa unsur komunikasi memiliki peran yang sangat strategis dalam memelihara dan memantapkan keharmonisan kerukunan antarumat beragama di Kabupaten Mandailing Natal. Strategi komunikasi Kantor Kementrian Agama di Kabupaten Mandailing Natal dengan mempergunakan komunikasi persuasif dialog yang dipadu dengan kearifan lokal dan juga komounikasi yang intensif secara rutin dan berkala yang dibangun dengan FKUB, tokoh agama dan tokoh masyarakat dapat meningkatkan pemahaman umat bergama betapa pentingnya memelihara keharmonisan kerukunan antarumat beragama dan juga mencegah dan menyelesaikan konflik konflik yang mengganggu harmonisasi kerukunan antarumat beragama di Kabupaten Mandailing Natal

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Kantor Kementerian Agama dan Harmonisasi, Kerukunan Beragama

COMMUNICATION STRATEGY OF THE MINISTRY OF RELIGION MANDAILING NATAL REGENCY IN INCREASING HARMONIZATION OF RELIGIOUS PEOPLE IN MANDAILING NATAL DISTRICT

ABSTRACT

The process of communication is essentially the process of conveying thoughts or feelings by someone (communicator) to others (Communists). Messages between religious believers should be able to provide the same understanding between the person giving the message and the recipient of the message. Likewise, in building harmonious harmony among religious communities in Mandailing Natal Regency, the role and function of communication is needed. This study aims to obtain the communication strategy of the Mandailing Natal Regency Ministry of Religion Office in enhancing the harmony of religious harmony in the Mandailing Natal district. This research uses a qualitative approach. Researchers go directly to the field by conducting interviews, observations and study documentation in order to obtain the data needed. While the theory used is communication theory. This research seeks to describe and describe facts, so that conditions and circumstances can be properly described. The results of this study found that the element of communication has a very strategic role in maintaining and strengthening harmony among religious believers in Mandailing Natal Regency. The communication strategy of the Ministry of Religion Office in Mandailing Natal Regency by using persuasive communication dialogue combined with local wisdom and also intensive and periodic intensive communication with FKUB, religious leaders and community leaders can increase the understanding of religious communities how important it is to maintain harmony between religious harmony. and also to prevent and resolve conflicts that disrupt harmony between religious harmony in Mandailing Natal Regency.

Keywords: Communication Strategy, Office of the Ministry of Religion and Harmonization, Religious Harmony

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahi rabbil alamiin segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa menganugerahi dan melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan rezekiNya yang tak terhingga dan terhitung kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan dan panutan bagi kita dalam menjalani kehidupan ini, dan tentunya senantiasa kita harapkan syafa'atnya kepada kita semua.

Penulisan tesis yang berjudul Strategi Komunikasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal Dalam Meningkatkan Harmonisasi Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Mandailing Natal, adalah merupakan suatu kewajiban dan menjadi tugas bagi mahasiswa yang akan mengakhiri perkuliahannya dan meraih gelar Magister Ilmu Komunikasi pada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan.

Kami menyadari bahwa penulisan dan hasil penelitian yang tertuang dalam tesis ini belum sepenuhnya sempurna, masih ada kekurangan dalam penulisan tesis ini, dan kami sangat mengharapkan masukan, saran dan pendapat yang konstruktif untuk kesempurnaan dan perbaikan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga dan utamanya kepada kedua orangtua tercinta Abdul Hasibuan dan Rasidah Lubis, istri Nurdiah Tanjung dan kepada seluruh keluarga besar yang senantiasa tak pernah kenal lelah dan bosan mendoakan dan memotivasi kami dalam menyelesaikan perkuliahan ini, demikian juga ucapan terima kasih kepada

1. Ibu Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dan sekaligus selaku penguji
2. Bapak Dr. Yan Hendra, M.Si selaku Pembimbing I
3. Bapak Dr. Ribut Priadi, S. Sos. M.Ikom selaku Pembimbing II
4. Dr. Rudianto, S.Sos, M.Si dan Dr. Drs. Iskandar Zulkarnain, M.Si selaku Dosen Penguji
5. Bapak Dr. Dur Brutu, MA Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal
6. Bapak H. Irfansyah Nasution, S. Ag, MM Kepala Sub Bagian Tata Usaha Kemenag Mandailing Natal
7. Bapak Drs. H. Imron Rosadi Ketua FKUB Mandailing Natal
8. Para Penyuluh Agama Islam dan Kristen Kemenag Mandailing Natal
9. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, civitas akademika UMSU Medan
10. Rekan rekan dan para sahabat mahasiswa pascasarjana UMSU Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
11. Serta seluruh pihak yang mohon maaf tidak dapat saya sebutkan satu per satu telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa selalu mencurahkan rahmat dan karunianya kepada kita semua dengan bertambahnya keilmuan, keimanan dan ketaqwaan kita kepadaNya.

Permohonan maaf kepada semua pihak yang atas kesalahan, kesilapan baik perkataan maupun tingkah laku yang sengaja maupun tidak disengaja.

Assalamu'alaikum warahmatullajhi wabarakatuh

Medan, Oktober 2019

Armen Rahmad Hasibuan

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
PENGESAHAN ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iii**
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **iv**
ABSTRACT ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
ABSTRACT ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xi**

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Rumusan Masalah 12
1.3. Tujuan Penelitian 13
1.4. Batasan Masalah 13
1.5. Manfaat Penelitian 14

BAB II LANDASAN TEORITIS 16
2.1 Pengertian Komunikasi 16
2.2 Pengertian Strategi Komunikasi 18
2.3 Harmonisasi Kerukunan Umat Beragama 22
2.4 Bentuk-Bentuk Relasi Sosial 28
2.5 Fungsi Relasi Sosial Dalam Masyarakat 36
2.6 Upaya Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama 39
2.7 Kajian Penelitian Terdahulu 50

BAB III METODE PENELITIAN 53
3.1 Pendekatan Penelitian 53
3.2 Subjek dan Objek Penelitian 55
3.3 Tekhnik Pengumpulan Data 56
3.4 Tekhnik Analisa Data 56
3.5 Pengujian Kredibilitas Data 58
3.6 Kerangka Pemikiran 59

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 60
4.1. Diskripsi Lokasi Penelitian 60
4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Mandailing Natal 60
4.1.2. Gambaran Umum Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal 68
4.1.3. Kehidupan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Mandailing Natal 73

4.2. Pembahasan..... 79
4.2.1. Strategi Komunikasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal Dalam Meningkatkan Harmonisasi Kerukunan Umat Beragama 79
4.2.2. Strategi Komunikasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal Dalam Meningkatkan Harmonisasi Kerukunan Umat Beragama 102

Bab V PENUTUP 119

5.1. Simpulan..... 119

5.2. Saran..... 121

DAFTAR PUSTAKA 122

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar .4.1 Peta Wilayah Kecamatan Kabupaten Mandailing Natal 62

Gambar .4.2 Silaturrahmi dan Pertemuan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dengan Pengurus FKUB, Pimpinan Majelis Majelis Agama, Pemkab Mandailing Natal, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat di Aula Kemenag Mandailing Natal 90

Gambar .4.3 Acara Silaturrahmi Forum Komunikasi Umat Beragama Di Aula Hotel Rindang Panyabungan 91

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian 59

Tabel 2.2 Konsep Teoritis 60

Tabel 4.1 Data Luas Wilayah, Desa / Keleurahan dan Jumlah Penduduk Kabupaten Mandailing Natal 62

Tabel 4.2 Persentase Penduduk Menurut Suku Bangsa 65

Tabel 4.3 Persentase Penduduk Menurut Agama Yang Dipeluknya 68

Tabel 4.4 Data Rumah Ibadah 60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam sebuah masyarakat yang majemuk adalah suatu hal yang sangat diperlukan. Komunikasi memiliki peran bagaimana menjadikan potensi keberagaman itu menjadi sebuah kekuatan dan modal yang sangat besar dalam mencapai suatu tujuan. Pada sisi yang lain tidak dapat dipungkiri kemajemukan itu, juga berpotensi dan kecenderungan kuat terhadap timbulnya berbagai macam konflik ditengah tengah kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat penuh dengan keberagaman, tidak saja kerena keaneka ragaman suku, budaya, bahasa, ras tapi juga dalam hal agama.

Perbedaan agama yang dianut masing-masing warga negara Indonesia jika tidak terpelihara dengan baik, maka akan bisa menimbulkan konflik antar umat beragama ditengah tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kita. Hal ini tentunya bertentangan dengan nilai nilai dasar agama itu sendiri yang mengajarkan kepada kita kedamaian, hidup saling menghormati, rukun, damai, dan saling tolong-menolong.

Mandailing Natal merupakan sebuah kabupaten yang masyarakatnya majemuk, kemajemukan ini ditandai oleh adanya berbagai suku yang masing-masing mempunyai cara hidup dan budayanya sendiri, tetapi secara bersama-sama

hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional dengan kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan Badan Pusat Statistik Tahun 2010 Indonesia memiliki ± 300 suku bangsa yang di mana setiap suku itu memiliki bahasa dan identitas kultural berbeda yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Tiap etnik umumnya menempati wilayah geografis tertentu yang merupakan suku bangsa asli dan dikategorikan sebagai etnik pribumi, sampai saat ini berapakah sebenarnya masing-masing jumlah suku bangsa di Indonesia, masih sukar ditentukan secara pasti. Hal ini antara lain disebabkan oleh ruang lingkup istilah konsep suku bangsa dapat mengembang atau menyempit, yaitu tergantung subyektivitas.

Kabupaten Mandailing Natal juga terdapat beberapa suku dan beberapa agama, mereka hidup berdampingan, walaupun satu suku tetapi ada berlainan agama, walaupun satu agama tetapi berlainan suku, maka sudah bercampur aduk dan tak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya sehingga sudah menjadi satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama yang sejati, harus tercipta satu konsep hidup bernegara yang mengikat semua anggota kelompok sosial yang berbeda agama guna menghindari "ledakan konflik antar umat beragama yang dapat terjadi secara tiba-tiba. Maka kerukunan sangat di perlukan dibangun dan dijalin. Jalinan kerukunan antar umat beragama

ini harus melibatkan semua pihak dari mulai pemerintah yang berwenang, tokoh agama, pemuka agama, masyarakat baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial sehingga terjalin hubungan baik. Jika ada persoalan atau permasalahan dapat dibicarakan dan diselesaikan di dalam forum komunikasi yang sudah di bentuk.

Kerukunan juga bermakna suatu proses kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tenteram. Langkah-langkah untuk mencapai kerukunan seperti itu, memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta-kasih. Kerukunan antarumat beragama bermakna rukun dan damainya dinamika kehidupan umat beragama dalam segala aspek kehidupan, seperti aspek ibadah, toleransi, dan kerjasama antarumat beragama.

Kabupaten Mandailing Natal pada awalnya merupakan bagian dari wilayah kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan undang-undang Nomor 12 tahun 1998 Mandailing Natal mekar dan menjadi sebuah kabupaten yang secara formal diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 9 Maret 1999. Masyarakat Mandailing Natal terdiri dari masyarakat etnis Mandailing dan masyarakat etnis Pesisir. Masyarakat Mandailing Natal terdiri dari suku/etnis Mandailing, Minang, Jawa, Batak, Nias, Melayu dan Aceh, namun etnis mayoritas adalah etnis Mandailing 80,00 %, etnis Melayu pesisir 7,00 % dan etnis jawa 6,00 %. Etnis Mandailing sebahagian besar mendiami daerah Mandailing, sedangkan etnis

melayu dan minang mendiami daerah pesisir pantai barat. Wilayah Mandailing Natal terdiri dari daerah daratan dan pegunungan yang berbatasan dengan Sumatera Barat, bagian paling selatan dari Propinsi Sumatera Utara.

Pada zaman dahulu penduduk Mandailing seperti halnya kebanyakan daerah-daerah lain, hidup dalam satu kelompok-kelompok, yang dipimpin oleh raja yang bertempat tinggal di Bagas Godang. Sistem kehidupan dalam masyarakat Mandailing dikenal dengan sistem Dalian Na Tolu (tiga tumpuan). Artinya, mereka terdiri dari kelompok kekerabatan Mora (kelompok kerabat pemberi anak dara), Kahanggi (kelompok kerabat yang satu marga) dan Anak Boru (kelompok kerabat penerima anak dara). Yang menjadi pimpinan kelompok tersebut biasanya adalah anggota keluarga dekat dari Raja yang menjadi kepala pemerintahan di Negeri atau Huta asal mereka.

Penduduk kabupaten Mandailing Natal didominasi oleh masyarakatnya yang memeluk agama Islam, kemudian beragama Kristen dan sebagian kecilnya lagi beragama Katholik. Orang Mandailing merupakan sub-etnis Batak yang paling banyak bermukim disini. Penduduk kabupaten ini pada umumnya orang – orang yang mempunyai marga, dengan keyakinan dan agama yang dipeluk atau dianut berbeda – beda. Berbeda agama tetapi satu suku, satu suku tetapi berbeda agama, dengan demikian sudah menjadi satu ikatan yang sulit untuk di pisahkan.

Kerukunan hidup umat beragama yang berarti perihal hidup rukun yaitu hidup dalam suasana baik, nyaman, tertib dan damai, tidak bertengkar, bersatu

hati dan bersepakat antarumat yang berbeda-beda agamanya, atau antara umat dalam satu agama. Konsep kerukunan hidup beragama yang dibangun pemerintah mencakup 3 (tiga) hal kerukunan. yaitu : kerukunan intern umat beragama, kerukunan antarumat yang berbeda-beda agama, dan kerukunan antara (pemuka) umat beragama dengan Pemerintah. Tiga kerukunan tersebut biasa disebut dengan istilah "Tri Kerukunan ".

Prinsip persamaan antar manusia itu merupakan logis dari dua prinsip dasar dalam Islam yaitu prinsip tauhid dan sunatullah : Prinsip tauhid mengajarkan bahwa semua manusia sama kedudukannya dihadapan Tuhan dan berlaku atas mereka segala sunatullah secara adil tidak ada perbedaan antara satu orang dengan yang lainya.

Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan yang berhubungan sesama manusia baik itu masyarakat ataupun sebuah organisasi. dalam lingkungan sosial ini, pastilah kita mau gak mau harus hidup dalam masyarakat dan dalam masyarakat itu terjadilah hubungan sosial antar individu, antar kelompok masyarakat atau antar indivdu dengan kelompok,

Suatu komponen masyarakat pastinya ada yang di sebut dengan kebudayaan, adat, dan norma serta nilai nilai dan aturan yang sudah di terapkan dan di tetapkan. Tujuan hubungan sosial dalam masyarakat tak lain adalah membantu perkembangan wawasan penalaran dan kepribadian masyarakat agar dapat memperoleh wawasan yang lebih luas, dan ciri - ciri kepribadian yang

diharapkan dari sikap seseorang masyarakat, khususnya berkenaan dengan sikap dan tingkah laku manusia dalam menghadapi manusia - manusia lain dalam berinteraksi, serta sikap dan tingkah laku manusia-manusia lain terhadap manusia yang bersangkutan secara timbal balik.

Menjaga kerukunan hidup antar umat beragama salah satunya dengan dialog antar umat beragama. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat yang modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan *(pluralitas)* masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya dalam forum kerukunan antar umat beragama.

Secara konstitusional pemeliharaan keharmonisan hidup umat yang plural itu terlihat dalam penegasan UUD 1945 Pasal 29, da juga dilakukan berbagai musyawarah baik intern umat beragama maupun antar umat beragama serta antar umat beragama dengan pemerintah. Demikian juga banyak dilakukan berbagai kegiatan dialog, orientasi dan sarasehan serta kerjasama kemasyarakatan.

Kebijakan pemerintah menyangkut pembinaan harmonisasi kerukunan umat beragama diantaranya adalah Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 yang mengatur tentang tugas pemerintah dalam pembinaan kerukunan hidup umat beragama yang berbasis kesadaran masyarakat dan pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) pada tingkat provinsi dan kabupaten / kota.

Kantor kementerian agama kabupaten/kota sebagai suatu institusi yang memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam membangun memelihara dan menjaga kerukunan umat beragama di daerah masing masing ditengah tengah krisis multidimensional yang marak saat ini, yang tentunya juga membawa pada dampak yang bersifat multidimensional pula.

Krisis ekonomi, politik, sosial dan norma norma ajaran telah berimplikasi pada ketegangan sosial, stress sosial, frustasi sosial bahkan sampai pada dekadensi moral masyarakat. Hal ini merupakan persoalan yang amat serius yang harus dicari solusinya. Peran para tokoh dan pemuka agama diharapkan dapat menjawab dan memperbaiki kondisi sosial yang terjadi.

Peneliti melihat kondisi umat beragama di wilayah kabupaten Mandailing Natal yang secara geografis sangat heterogen baik dari segi etnis, ras, budaya, suku, bahasa demikian juga dengan agama yang dipeluknya, sangat perlu dibekali dengan pembinaan keimanan yang mantap sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya. Sehingga di dalam pergaulan dalam kehidupan sehari hari baik di masyarakat ataupun didalam rumah tanggga dapat menjadi tauladan terutama untuk menjaga lingkungan yang kondusif terbebas dari kekacauan, kerusuhan dan sejenisnya sehingga tidak mengganggu yang lainnya. Menjaga dan memelihara keharmonisan kerukunan hidup beragama merupakan sesuatu hal yang harus dikedepankan dan menjadi perhatian khusus dari seluruh aparat pemerintah dan lapisan masyarakat.

Kantor Kementerian Agama kabupaten Mandailing Natal memiliki misi dan tujuan yang diembannya untuk menjaga keharmonisan dan kenyamanan masyarakat untuk beribadah sesuai dengan tuntunan dan ajaran agamanya masing masing tanpa adanya rasa kecemasan dan kekhawatiran kenyamanan mereka dalam beribadah dan hidup secara berdampingan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Memelihara keharmonisan umat beragama yang hidup secara berdampingan dengan damai dan rukun mereupakan tanggungjawab dari seluruh elemen masyarakat, baik aparat pemerintah, Kementerian Agama, tokoh / pemuka agama, maupun pemeluk agama itu sendiri.

Peniliti melihat permasalahan yang sering terjadi dan memerlukan perhatian khusus tentang kehidupan kerukunan umat beragama di Mandailing Natal antara lain masalah pelecehan ajaran agama melalui media sosial, dan yang menyangkut dengan permasalahan pendirian rumah ibadah. Permasalahan tersebut menyangkut tentang ketiadaan izin mendirikan sebuah rumah ibadah, penggunaan fasilitas umum untuk tempat beribadah, dan ketidak setujuan dari lingkungan masyarakat yang bertempat tinggal disekitar lokasi pembangunan rumah ibadah tersebut. Kemudian lahirnya atau munculnya beberapa aliran atau ajaran agama yang dianggap sesat atau sempalan. Timbulnya berbagai aliran sesat maupun sempalan sering menimbulkan berbagai konflik baik inter umat beragama maupun antar umat beragama.

Salah satu strategi dalam menyatukan antar umat beragama maka dibuat suatu forum organsiasi yang melibatkan semua unsur agama yaitu Forum

Kerukunan Umat Beragama (FKUB), yang mendorong terwujudnya saling komunikasi antar pemuka agama baik yang berada di dalam maupun di luar organisasi FKUB sehingga masing-masing pemuka agama dapat memahami aspirasi dari masing-masing kelompok agama.

Menyelesaikan perkara atau konflik yang timbul terkait dengan kerukunan umat beragama, Kantor Kementerian Agama kabupaten Mandailing Natal memiliki peran yang sangat besar dan strategis dalam menyelesaikan permasalahan harmonisasi kehidupan umat beragama. Kementerian Agama menjadi wadah bagi tokoh dan pemuka lintas umat beragama, tokoh masyarakat dan kalangan intelektual untuk berdialog, membangun komunikasi yang baik dalam menyelasaikan dan mencari solusi yang terbaik dalam setiap konflik yang timbul.

Menjalin komunikasi yang baik dan intens dengan stakeholder yang terkait dengan kerukunan, merupakan suatu keharusan, untuk turut sertra dalam mendukung keterlangsungan harmonisasi yang selama ini telah terbina dengan baik. Karenanya ada 2 (dua) peran yang harus dilakoni Kementerian Agama kabupaten Mandailing Natal dalam menjaga harmonisasi kerukunan umat beragama :

1. Kantor Kementerian Agama hendaknya menjadi fasilitator dan mediator pada internal tiap tiap umat beragama. Setiap agama memliki keterwakilan di Kantor Kementerian Agama, melalui perwakilannya

inilah harus dapat menularkan harmonisasi kerukunan umat pada internal umat beragama.

2. Kantor Kementerian Agama harus berperan dan berfungsi sebagai
   a. Sebagai wadah komunikasi dan interaksi antar umat beragama, dengan menyampaikan informasi terhadap tafsir agama masing masing , sehingga tercipta suasana yang saling memahami dan menghormati
   b. Sebagai wahana mediasi bagi setiap persoalan yang terjadi dan mengarah kepada terjadinya konflik
   c. Sebagai media harmonisasi hubungan umat yang satu dengan umat yang lain, tokoh atau pemuka agama yang satu dengan yang lain, dalam mengkomunikasikan pelaksanaan kegiatan kegiatan keagamaan dari agama masing masing.
   d. Bersama sama pemerintah dan aparat keamanan dalam mensosialisasikan program program pemerintah dan keamanan
   e. Membangun sinergitas dengan kekuatan kekuatan sosial yang ada dalam menunjang keharmonisan kehidupan kerukunan umat beragama.

Dalam kondisi kehidupan umat beragama yang harmonis, ketahanan sosial masyarakat diperkuat melalui peran dan komunikasi para tokoh agama yang menjadi medium bagi penyelesaian berbagai isu yang muncul dan menjadi

pemersatu wujudnya komunitas yang solid. Oleh karena itu, persoalan kerukunan bukanlah tanggung jawab pemerintah semata, namun juga merupakan agenda bersama yang keberhasilannya sangat menentukan arah dan masa depan masyarakat Indonesia yang damai, rukun, sejahtera dan bermartabat. Selain itu, diperlukan kader-kader kerukunan yang rencananya akan dibentuk dengan landasan harmonisasi umat yang berperan membimbing, membina keharmonisan kehidupan kehidupan keagamaan yang sekaligus sebagai mitra pemerintah dalam mendorong keterlibatan aktif umat membangun bangsa dan negara. Pada konteks inilah perlunya kebijakan pemerintah utamanya Kementerian Agama yang dapat menjadi pijakan dan acuan bagi umat beragama dalam mewujudkan tri harmonisasi kehidupan yang rukun, yakni , kerukunan pada intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dan pemerintah. Begitu amat pentingnya untuk mewujudkan harmonisasi kerukunan umat beragama tersebut, maka komunikasi dan kondusifitas yang telah dibangun selama ini dengan baik, perlu secara terus menerus dijaga, dipelihara dan malah harus lebih ditingkatkan lagi.

Strategi komunikasi yang telah dibangun Kantor Kementerian Agama kabupaten Mandailing Natal dengan baik dengan tokoh / pemuka agama dan masyarakat, serta dengan aparat pemerintah daerah dan keamanan memang belum maksimal seperti yang diharapkan. Tetapi strategi komunikasi tersebut harus terus dimantapkan dan dikembangkan baik melalui dialog, diskusi, pertemuan lintas sektoral, maupun melalui media social secara intens dan berkelanjutan.

Membangun itu jauh lebih mudah daripada memelihara, menjaga dan merawatnya.

Memelihara keharmonisan umat beragama yang hidup secara berdampingan dengan damai dan rukun merupakan tanggungjawab dari seluruh elemen masyarakat, baik aparat pemerintah, Kementerian Agama, tokoh / pemuka agama, maupun pemeluk agama itu sendiri.

Dialog yang intens dan berkesinambungan yang dibangun oleh Kantor Kementerian Agama kabupaten Mandailing Natal dengan para stakeholder dan para pemuka agama merupakan salah sata sarana dan wadah yang sangat baik dalam merawat dan memelihara keharmonisan kerukunan umat beragama, dan mencari solusi dalam setiap permasalahan yang mengganggu kestabilan kerukunan umat beragama di kabupaten Mandailing Natal.

Berrdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik meneliti permasalahan dalam bentuk penelitian tesis dengan topik : "Strategi Komunikasi Kantor Kementrian Agama Kabupaten Mandailing Natal Meningkatkan Harmonisasi Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Mandailing Natal".

1.2 **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti kemukakan di atas maka untuk mempermudah dalam mencapai maksud dan tujuan judul penelitian tersebut, perlu merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi komunikasi yang dibangun Kantor Kementrian Agama kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan harmoniasi kerukunan antarumat beragama?
2. Konflik konflik apa saja yang pernah mengganggu harmonisasi kerukunan antarumat beragama?
3. Hambatan hambatan apa saja yang dijumpai Kantor Kementerian Agama kabupaten Mandailing Natal dalam membangun komunikasi untuk memelihara keharmonisan kerukunan antarumat beragama.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui jawaban terhadap pokok masalah di atas, yakni memaparkan strategi komunikasi yang dijalankan oleh Kantor Kementerian Agama kabupaten Mandailing Natal. Berdasarkan rumusan masalah maka penulisan tesis bertujuan untuk :

1. Menganalisa strategi komunikasi yang dibangun Kantor Kementrian Agama kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan harmoniasi kerukunan antarumat beragama.
2. Menganalisa konflik konflik apa saja yang pernah mengganggu harmonisasi kerukunan antarumat beragama.

3. Menganalisa hambatan hambatan apa saja yang dijumpai Kantor Kementerian Agama kabupaten Mandailing Natal dalam membangun komunikasi untuk memelihara keharmonisan kerukunan antarumat beragama.

1.4. Batasan Masalah

Untuk mempermudah dan mempersempit lingkup masalah sehingga tidak mengaburkan penelitian maka peneliti membuat batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan seluruh rangkaian strategi komunikasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, kontrol dari penerapan komunikasi yang diterapkan oleh Kantor Kementerian Agama kabupaten Mandailing Natal
2. Kantor Kementerian Agama kabupaten Mandailing Natal adalah sebuah organisasi atau instansi vertikal yang melaksanakan sebagian tugas tugas pemerintahan yang terdiri dari pimpinan, staf baik PNS maupun non PNS yang bertugas dan berfungsi menjaga dan memelihara harmonisasi kerukunan umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal.
3. Kabupaten Mandailing Natal yang dimaksud dalam penelitian adalah yang merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Utara dengan penduduk yang terdiri dari berbagai suku, etnis, budaya, bahasa dan tentunya dengan umat beragama yang berbeda beda. Peneliti berupaya untuk mengetahui dan menganalisa strategi dan hambatan komunikasi Kantor Kementerian Agama

kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan harmonisasi kerukunan umat beragama di kabupaten Mandailing Natal.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi berupa data yang bersifat teoritis tentang komunikasi khususnya strategi komunikasi dalam membangun komunikasi dalam kehidupan antar umat beragama.

2. Secara Akademik

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang komunikasi khususnya strategi komunikasi dalam membangun harmonisasi kerukunan hidup antar umat beragama.

3. Secara Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada berbagai pihak dalam membuat aturan/kebijakan tentang strategi komunikasi dalam meningkatkan komunikasi kerukunan hidup beragama.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting. Bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita. Kita semua berinteraksi dengan sesama dengan cara melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai yang kompleks, dan teknologi kini telah merubah cara manusia berkomunikasi secara drastis.

Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap belaka, melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, sikap dan perasaan yang sama. Diterimanya pengertian yang sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi. Tanpa penerimaan sesuatu dengan pengertian yang sama, maka yang terjadi adalah "dialog antara orang satu".

Komunikasi juga merupakan suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari seseorang atau satu kelompok kepada orang atau kelompok lain. Komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi juga masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, seperti tersenyum, menggelengkan atau mengangguk kepala, mengangkat bahu, mengangkat tangan dan sebagainya, cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal.

Istilah komunikasi dalam bahasa latin *communication, atau communis* yang berarti sama, sama disini adalah sama makna. (Onong 1984:9) Komunikasi adalah dua orang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama kesamaan makna mengenai apa yang dicakapan. Sedangkan komunikasi bagi kehidupan seosial, budaya, pendidikan dan politik sudah disadari tentu berbeda.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (Komunikan). Pikiran bias merupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh orang yang menerima pesan dan dengan baik memahami dan menafsirkan pesan yang diterimanya dari yang menyampaikan pesan. Sehingga maksud dan tujuan pesan tersebut memiliki arti dan pemahaman yang sama antar si pemberi pesan dengan yang menerima pesan.

Proses komunikasi dapat dibagi kepada :

a. Proses komunikasi secara primer

   Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaa seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (symbol) sebagai media.

b. Proses komunikasi secara sekunder

> Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai kedia kedua setelah memakai lambing sebagai media pertama. (Onong 1984:9)

2.2. Pengertian Strategi Komunikasi

Komunikasi juga memakai strategi, Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Effend (2005:32) yaitu untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang menunukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Suat strategi juga merupakan keseluruhan keputusan kondisoonal tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.

Menurut Anwar Arifin, (1984:.59), meruuskan strateg komunikasi selain diperlulan perumusan tujuan yang jelas, juga terutama memperhitungkan kondisi dan situasi khlayak.

Menurut Effendy (2014) ada empat strategi komunikasi dalam komunikasi sebagai berikut :

1. G *ToSecure Understanding* yaitu untuk memastikan bahwa terjadi suatu pengertiandalam berkomunikasi
2. *To Establish Acceptance,* yaitu bagaimana cara penerimaan itu terus dibina dengan baik
3. *To Motivate Action* yaitu penggiatanuntuk memotivasinya, dan
4. *To Goals Which Communicator Sought To Achieve* yaitu bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut.

Strategi juga memiliki fungsi ganda sebagaimana dijelaskan oleh Effendy (2014), yaitu :

1. Menyebarluaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, daninstruktif secara sistematik kepada sasaran untuk memperoleh hasil yangoptimal.
2. Menjembatani "cultural gap", yaitu kondisi yang terjadi akibat kemudahandiperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh,yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai yang dibangun

Mengimplementasikan strategi komunikasi sangat diperlukan kemahiran dalam memilih taktik, cara atau metode yang tepat. Taktik, cara, metode dengan strategi memiliki keterkaitan yang kuat. Jika sebuah strategi yang telah kita susun dengan hati-hati adalah strategi yang tepat untuk digunakan, maka taktik dapat dirubah sebelum strategi. Namun, jika kita merasa ada hal yang salah pada tataran taktik maka kita harus mengubah strategi.

Menurut Dahlan (1997:224), Hal-hal yang harus diperhatikan ketika menyusun strategi komunikasi adalah dengan merperhatikan segala kelebihan dan kekurangan yang melekat padakomponen-komponen komunikasi tersebut, yaitu

1). Komunikator

Istilah komunikator berpadanan dengan kata pengirim, dalam bahasa Inggris *sender* dan *enconder*. Istilah-istilah ini diberi makna sama ketika bertindak sebagai pelaku/pengirim informasi. Dalam komunikasi antar manusia, komunikator tidak bisa lepas dari proses komunikasi. Disini peranyang dilakukan adalah sebagai pengirim simbol/ lambang/ bahasa/ informasi apapun. Menurut Soemirat (2000:5) Syarat komunikasi efektif bagi seseorang komunikator adalah mempunyai kredibilitas, keterampilan berkomunikasi,

personality, (kepribadian), dan kemampuan komunikator memperhitungkan harapan komunikan.

Menurut Rakhmat, (2005: 257) Indikator yang paling penting dalam komunikator adalah kredibilitasyaitu menyangkut kepercayaan dan keahlian. Kepercayaan dan keahlian yangdi maksud adalah dari aspek keilmuan dan pengetahuan sesuai dengan apa yang akan disampaikan. Seorang komunikator yang kredibel harus memiliki beberapa ciri yaitu memiliki energi tinggi dan toleransi terhadap tekanan, rasa percaya diri, kendali internal, kestabilan dan kematangan emosional, integritas pribadi, motivasi kekuasaan dan orientasi kepada keberhasilan.

Terkait dengan keterampilan komunikasi Kris Cole (2005) memerincinya dengan ciri-ciri

1). Dapat berkomunikasi dengan jelas
2). Memiliki rasa asertiv dan empati,
3). Memiliki Integritas,
4). Memilikikemampuan mendorong dan memotivasi,
5). Memiliki respek pada orang lain,dan
6). Mampu sebagai pemain tim dan bekerjasama secara efektif.

Kepribadian komunikator juga harus diperhitungkan seperti cara bertingkah laku, bersikap, berkomunikasi terhadap public/masyarakat. Komunikator juga harus mampu memprediksi harapan khalayak/ masyarakat tentang apa yang akan disampaikannya.

Peranan komunikator dalam strategi komunikasi sangatlah penting. Paraahli komunikasi cenderung sependapat bahwa dalam melancarkan komunikasilebih baik mempergunakan pendekatan yang disebut *A-A Procedure* atau *from.* seseorang komunikator harusmempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap, pendapat, dantingkah laku apabila dirinya terdapat faktor-faktor kredibilitas dan *attractiveness.*

2). **Materi atau Pesan**

Dalam bahasa Inggris pesan disebut sebagai *message, content* atauinformasi. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui mediakomunkasi atau melalui media telekomunikasi, isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Adapun sesuatu yang dimaksud dengan pesan dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim/komunikator kepada penerima/komunikan. Syarat Isi pesan dalam strategi komunikasi mengenai sangat menentukanefektivitas komunikasi. Wilbur Schramm (dalam Effendy) mengatakan bahwaagar komunikasi yang dilancarkan dapat lebih efektif, maka pesan yangdisampaikan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapatmenarik perhatian sasaran dimaksud.
2. Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada pengalamanyang sama antara sumber dan sasaran, sehingga sama-sama dapatdimengerti.
3. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak sasaran danmenyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
4. Pesan harus menyarankan sesuatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi,yang layak bagi situasi kelompok di mana sasaran berada pada saat iagerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

3). **Media atau Saluran**

Media komunikasi adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada khalayak agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh komunikan. Media dalam komunikasi juga merupakan sebuah sarana yang dipergunakan merencanakan, mengolah dan untuk menyampaikan sebuah pesan dan informasi. Penggunaan media dalam berkomunikasi bertujuan agar efisien dalam menyebarkan informasi atau pesan.

M.O Palapah membagi media atau saluran ini menjadi dua bagian : media umum dan media massa. Media komunikasi dapat dibagi ke dalam dua kategori, yakni media komunikasi personal dan media komunikasi massa. Media komunikasi personal digunakan oleh dua orang atau lebih untuk saling berhubungan. Sifat dari media komunikasi ini pribadi, sehingga dampaknya tidak bisa dirasakan oleh orang banyak. Contohnya adalah telepon, aplikasi *chatting* (whatsapp, line, BBM), dan juga Skype.

Media komunikasi yang kedua adalah media komunikasi massa. Media komunikasi ini digunakan untuk mengkomunikasikan pesan dari satu atau beberapa orang kepada khalayak ramai. Media komunikasi massa dapat memiliki dampak yang besar bagi banyak orang. Contohnya adalah media sosial (instagram, twitter, youtube).

2.3. **Harmonilasi Kerukunan Umat Beragama**

Secara etimologi, kata harmoni berasal dari bahasa Yunani, yaitu *harmonia* yang berarti terikat secara serasi dan sesuai. Pengertian harmoni adalah suatu perpaduan dari bentuk apapun yang menghasilkan keselarasan. Harmoni memiliki makna positif, sehingga segala sesuatu yang baik dapat di terjemahkan ke dalam istilah harmoni. Segala sesuatu hendaknya senantiasa serasi, selaras, seimbang. diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan, alam pikiran, dan perbuatan individu, sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan. Menurut Wursito harmonisasi juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana individu hidup sejalan dan serasi dengan tujuan

masyarakatnya, biasanya keadaan harmonis dalam masyarakat ditandai dengan solidaritas (Wursito, 2015). Suatu masyarakat akan berada dalam ketertiban, ketentraman, dan kenyamanan, bila berhasil membangun harmonisasi.

Secara etimologi kata kerukunan pada mulanya adalah dari Bahasa Arab, yakni ruknun yang berarti tiang, dasar, atau sila. Jamak rukun adalah arkaan. Dari kata arkaan diperoleh pengertian, bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan. Sedangkan yang dimaksud kehidupan beragama ialah terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung perasaan.Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Bahkan Pemerintah mengembangkan kebijakan trilogy kerukunan yaitu : kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.(Hasan Bakti : 2012:236)

Pandangan agama tentang kerukunan antar umat beragama :

1. Kerukunan antarumat beragama menurut pandangan Islam

Kerukunan antarumat beragama menurut pandangan Islam adalah sesuatu yang wajib dilaksanakan seperti firman Allah Swt surah Al Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dari ayat di atas dijelaskan Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia itu dalam keadaan berbeda beda laki laki dan perempuan, dan dijadikannya manusia beraneka ragam suku suku, bangsa, ras demikian juga dengan warna kulit. Justru perbedaan dan keaneka ragaman warna kulit, suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal dan hidup bersama dengan rukun dan damai dalam perbedaan dan kemajemukan. Bukan untuk saling bermusuhan dan saling memperolok olokkan antara yang satu dengan yang lainnya.

2. Kerukunan antarumat beragama menurut pandangan Kristen

Kerukunan berarti bermakna tidak ada pertentangan antar sesama sebab masing-masing menerima atau menganggap seorang teman atau saudaranya. Gereja mengajarkan umatnya untuk hidup rukun antar umat dan orang yang di luarnya seperti yang diucapkan Paulus : Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, lakukanlah apa yang baik bagi semua orang. (Roma 12:17). Yesus juga menasehatkan : Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang berbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka (Matius: 7:12). Perbuatlah baik terhadap sesame untuk saling mengasihi atas dasar kasih sebab ini adalah menjadi kewajiban sesama manusia seperti kata-Nya, Kasihanilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Matius 22:39)

3. Kerukunan antarumat beragama menurut pandangan Katolik

Kerukunan adalah suasana hidup berdampingan antara orang – orang yang berbeda agama yang sikap toleransi yang tinggi mengakui hak – hak orang lain untuk menganut agama dan menjunjung tinggi hak-hak orang lain adalah dasar untuk hidup rukun bagi orang-orang yang menganutnya agama yang berbeda.

4. Kerukunan antarumat beragama menurut pandangan Hindu

Kerukunan dalam agama hindu adalah ajaran yang disebut *Tri Hita Karana, Tri Hita Karana* dari kata *Tri* artinya tiga, *Hita* sejahtera, selamat, rukun, tentram, harmonis. Sementara *Karana* artinya penyebab keselamatan, keharmonisan, kerukunan yaitu :

a. Pawongan, hubungan yang harmonis antar manusia dan manusia
b. Pelamahan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan/alam sekitar
c. Parhyangan : hubungan yanga harmonis antar manusia dengan Tuhan.

5. Kerukunan antar umat beragama menurut pandangan Budha

Kerukunan dalam perkembangan *buddhasasana* di uni sejak 2500 tahun yang lampau tidak ada kekerasan, penyiksaan atau fanatisme yang berperan dalam buddhasana. Buddha Gautama bersabda tentang 6 Dharma yang bertujuan agar kita saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling menolong, saling menghindari percekcokan yang akan menunjang kerukunan persatuan dan kesatuan yaitu :

a. Memancarkan cinta kasih dalam perbuatannya
b. Memancarkan cinta kasih dalam ucapannya
c. Memancarkan cinta kasih dalam pikirannya
d. Bermata pencaharian benar
e. Melaksanakan sila dengan sempurna

f. Memiliki pandangan yang sama (aku)

6. Kerukunan antar umat beragama menurut pandangan Konghucu

Kerunan adalah bagian dari ibadah, diantaranya ayat yang menggugah pentingnya memelihara kerukunan adalah : seorang sisilawan ingin tegak, maka ia juga membantu orang lain tegak, dan bila ia tegak ia ingin maju, maka ia juga membantu orang lain maju, (tidak egois adalah factor yang membangun kerukunan. (Dur Brutu, 2015:47)

Dalam menciptakan kerukunan umat beragama maka perlu dilakukan Relasi Sosial, Relasi Sosial dapat didefenisikan sebagai jalinan interakasi yang terjadi antara perorangan atau kelompok atas dasar status (kedudukan) dan peranan sosial. Menurut Musda Mulia (2001:108) Hubungan ini terjadi berdasarkan status atau kedudukan sosial. Relasi Sosial adalah bagian dari suatu dasar Negara, dan sebagai dasar – dasar atau asas-asas kebenaran fundamental, petunjuk peraturan moral yang terkandung dalam suatu ajaran yang dijadikan sebagai landasan berpikir, bertindak dan bertingkah laku dalam mengelola suatu Negara atau masyarakat.

Relasi sosial terjadi pula berdasarkan peranan atau fungsi yang dipegang setiap orang. Setiap fungsi merupakan tempat pertemuan dan pertukaran jasa. Misalnya, seseorang yang berfungsi sebagai dokter bertemu dengan pasien; seorang advokat bertemu dengan klien; para pengusaha toko bertemu dengan para pembeli dan seterusnya. Dalam hal itu masing-masing pemegang peranan akan mengikuti pola fungsionalnya sendiri. Dalam rangka mengatur kehidupan manusia di muka bumi ini, termasuk kehidupan bernegara, bermasyarakat Alqur'an cukup menggariskan prinsip – prinsip dasar berupa sepangkat tata nilai etika yang memadai untuk dijadikan landasan bagi kehidupan manusia. Dalam Islam ayat-ayat menerangkan secara umum mengenai pelaksanaan musyawarah,

prinsip keadilan, perikemanusiaan, persamaan, kekerabatan beragama dan persatuan.

Dalam pandangan sosiologi seluruh jalinan interaksi di atas tidak mengandung unsur dinamika, semuanya bersifat statis dan pada umumnya tidak menimbulkan situasi konflik yang membahayakan masyarakat. Oleh karena itu, pengawasan sosial (*social control*) terhadap relasi sosial semacam itu tidak beijalan ketat seperti pada proses sosial (lihat: persaingan, oposisi dan konflik dalam uraian selanjutnya). Bahwasanya, pengertian interaksi sebenarnya tidak jauh beda dengan pengertian komunikasi sebab dalam interaksi terdapat hubungan timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain begitu pula dengan komunikasi.

Interaksi pada dasarnya bertujuan merubah seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dan interaksi itu sering terjadi tanpa kita sadari, sebagai contoh ketika kita sedang duduk-duduk bersama keluarga membicarakan berbagai hal, disitulah terjadi interaksi antara satu dengan yang lainnya.

Hubungan yang baik dapat terjalin jika komunikasinya baik, hubungan sosialnya baik, sikapnya, kemauan, kepercayaan dan emosi. Menurut Adeng muchtar Ghazali dikutifnya dari Elizabeth (2015:109) mengatakan; dengan keaneka ragaman agama yang mengatakan dengan agama manusia dapat mengukur dalamnya makna keberadaan diri sendiri dan alam sekitarnya. Dalam memasyarakat perlu memahami dan mengerti akan ajaran agama lain sehingga timbul saling menghargai dan menghormati.

Untuk menghindari timbulnya kesalah pahaman di antara para penganut agama yang berbeda-beda itu, Haykal menggagasnyakan perlunya setiap penganut agama memahami, baik ajaran agamanya sendiri maupun ajaran agama lain. Gagasan Haykal mengandung pengertian bahwa setiap penganut agama

hendaknya memiliki wawasan yang cukup, baik tentang ajaran agama sendiri mapun agama orang lain.

2.4. Bentuk-Bentuk Relasi Sosial

Hubungan sosial atau interaksi sosial diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Menurut Schoeder perilaku prososial dapat mencakup hal-hal sebagai berikut;

a. Menolong, artinya suatu tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain.
b. Altruisme, artinya memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Altruisme merupakan perilaku yang merefleksikan pertimbangan untuk lebih mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi.
c. Kerja sama, artinya hubungan antara dua orang atau lebih yang secara positif saling tergantung berkenan dengan tujuan mereka. Sehingga gerak seseorang dalam mencapai tujuan cenderung dapat meningkatkan gerak orang lain untuk mencapainya.

Menurut Soekanto (2010:81), Bentuk Relasi Sosial Dengan adanya interaksi sosial tersebut maka terjadilah proses sosial. Menurut Gillin, proses sosial yang timbul dari akibat interaksi sosial ada dua macam yaitu proses sosial asosiatif *(process of association)* dan proses sosial disosiatif (*process of dissociation*).

Proses sosial asosiatif adalah proses interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas anggota kelompok. Proses asosiatif terdiri dari:

a) Kerjasama

Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau antarkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Haykal, prinsip

kebebasan akan menghubungkan hati nurani manusia, yakni hubungan rasa kasih sayang dan persatuan dari itu muncul kerjasama, dari kerjamasa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan kesadaran terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Kesediaan untuk menyesuaikan diri dalam kesadaran kehadiran Tuhan inilah menurut Cak Nur (2007:44), yang akan memberikan pada seseorang yang beriman itu efek hidup dalam standar moral yang tinggi atau berprikemanusiaan.

Kerjasama terbentuk karena adanya faktor-faktor diantaranya adanya kebersamaan rencana dan tujuan antar individu, adanya kemampuan untuk menciptakan rencana dan melaksanakannya, adanya pengetahuan yang cukup dan pengendalian diri yang memadai, terciptanya suasana yang menyenangkan di antara pelaku kerjasama.

Bentuk bentuk kerjasama yang dapat dilakukan antara lain adalah :

1) Kerukunan, mencakup gotong royong dan tolong menolong antarsesama warga dalam masyarakat.
2) *Bargaining*, merupakan bentuk kerjasama yang dihasilkan melalui proses tawar-menawar atau kompromi antara dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu kesepakatan.
3) Kooptasi (*cooptation*), yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi dan sebagai suatu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam organisasi yang bersangkutan.
4) Koalisi (*coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang bertujuan sama.
5) *Joint Venture*, yaitu kerjasama antara beberapa organisasi dalam mengusahakan proyek-proyek besar tertentu.

b. Akomodasi

Akomodasi memiliki dua pengertian, yaitu menunjuk suatu keadaan dan untuk menunjuk suatu proses.

- Akomodasi yang menunjuk pada keadaan artinya adalah adanya suatu keseimbangan dalam interaksi orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan kaitannya dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

- Akomodasi sebagai suatu proses, yaitu menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha untuk mencapai kestabilan.

Menurut Soekanto (2010:70), mengurangi pertentangan atau perselisihan antara orang perorangan atau kelompok manusia yang dilatarbelakangi atau yang diakibatkan adanya perbedaan paham merupakan tujuan akomodasi. Membangun kerjasama antara orang perorang atau kelompok kelompok sosial merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya suatu pertentangan atau perselisihan dalam kehidupan sosial secara dini.

Tujuan akomodasi dalam masyarakat antara lain, pertama adalah untuk menunjuk kondisi pada suatu keadaan, kondisi atau keadaan interaksi antara orang perorang atau antar kelompok sosial dalam suatu masyarakat dengan norma dan nilai nilai yang berlaku di dalam masyarakat itu sendiri. berarti suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorang dan kelompok-kelompok manusia sehubungan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kedua adalah menunjuk pada suatu proses, upaya upaya yang dilakukan orang perorang atau kelompok kelompok sosial dalam masyarakat itu yang berinteraksi untuk mencegah, atau meredakan suatu pertentangan atau perselisihan yang timbul, sehingga terwujud stabilitas masyarakat yang dinamasi dan kondusif.

Beberapa bentuk-bentuk akomodasi dalam menyelesaikan perselisihan atau pertentangan yang timbul di masyarakat antara lain adalah :

1) Arbitrasi (*arbitration*), yaitu dua pihak atau kelompok yang bertikai dengan menghadirkan pihak ketiga yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi untuk mencapai suatu kesepakatan diantara kedua belah pihak atu kelompok yang bertikai atau berselisih.

2) Stalemate, yaitu suatu kondisi dimana kedua belah pihak atau kelompok yang sedang bertentangan atau berselisih masing masing memiliki kekuatan yang sama atau seimbang, namun pertentangan atau perselisihan mereka terhenti pada suatu titik tertentu karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.

3) Pengadilan (*adjudication*), yaitu penyelesaian pertentangan atau perselisihan diantara kedua belah pihak melalui proses pengadilan.

4) Kompromi (*compromize*), penyelsaian pertikaian atau perselisihan melalui kesepakatan di antara dua pihak yang saling bertikai atau yang berselisih paham.

5) Paksaan (*coersion*), yaitu dimana penyelesaian pertikaian atau perselisihan antara kedua belah pihak melalui proses suatu paksaan, di mana salah satu pihak berada dalam keadaan lemah sekali dibandingkan dengan pihak lawan.

6) Mediasi (*mediation*), yaitu upaya penyelesaian pertikaian atau perselisihan dengan melibatkan pihak ketiga yang netral, yang tidak memiliki kewenangan mengambil keputusan yang membantu pihak-pihak yang bersengketa mencapai penyelesaian (solusi) yang diterima oleh kedua belah pihak.

7) Toleransi (tolerance), yaitu suatu penyelesaian pertikaian atau perselisihan dengan mengedepankan sikap saling menghormati dan menghargai antarpihak atau antarkelompok dalam masyarakat dan tidak saling curiga mencurigai.

8) Konsiliasi (*conciliation*), yaitu usaha dengan mempertemukan keinginan dari kedua belah pihak yang bertikai atau berselisih untuk mencapai persetujuan dan penyelesaian, dengan kedua belah pihak yang bertikai atau berselisih sepakat untuk membentuk Komisi Konsiliasi yang bertugas dan berfungsi mencari solusi yang terbaik terhadap pertikaian atau perselisihan yang terjadi diantara mereka.

c. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses di mana individu-individu atau kelompok-kelompok yang mempunyai perbedaan kemudian lebur menjadi satu tujuan, pandangan, kepentingan yang sama. asimilasi adalah proses interaksi sosial dalam kurun waktu yang lama antara dua masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Pada prosesnya, kedua masyarakat tersebut melakukan berbagai usaha untuk mengurangi perbedaan, baik perorangan maupun kelompok dengan mengutamakan kepentingan dan tujuan bersama.

Istilah "asimilasi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*assimilation*" yang artinya pembauran, perpaduan, penerimaan, dan pencampuran yang harmonis. Sehingga kata asimilasi dapat didefinisikan sebagai proses penyesuaian sifat-sifat asli dengan sifat-sifat lingkungan sekitar sehingga membentuk keteraturan sosial, kebiasaan, dan budaya baru yang dianggap sesuai.

Asimilasi dapat terjadi apabila memenuhi, yaitu terdapat sejumlah kelompok manusia yang memiliki kebudayaan berbeda, terjadi pergaulan antara individu atau kelompok secara intensif dan berlangsung dalam waktu yang lama,

kebudayaan yang dimiliki tiap kelompok tersebut saling berubah dan menyesuaikan diri.

Menurut Budhy Munawar- Racman (2010:113), proses terjadinya asimilasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor pendorong maupun faktor penghambat. Diantara fkctor pendorong mempermudah asiliasi itu adalah, perkawinan campuran, adanya musuh yang sama, adanya sikap menerima dan menghormati budaya dan orang lain yang masuk, adanya kesempatan yang sama dalam bidang ekonomi, adanya kesamaan dalam unsur kebudayaan secara universal.

Faktor penghambat proses asimilasi antara lain adalah masih terdapat kelompok masyarakat minoritas yang terisolasi atau menutup diri dari perkembangan zaman, kurangnya pengetahuan dan wawasan masyarakat tentang perubahan, kebudayaan dan kemajuan di berbagai bidang yang dihadapi berbagai masyarakat, adanya perasaan takut, dan berburuk sangka terhadap budaya dan pendatang baru, adanya sikap dan perasaan bahwa golongan yang satu lebih baik atau utama dari golongan lainnya. Adanya perbedaan warna kulit, fiisk, adanya intimidasi dan penindasan dari golongan mayoritas kepada golongan minoritas. Perbedaan kepentingan dan tujuan.

d. Akulturasi

Akulturasi adalah perpaduan dua kebudayaan yang berbeda dan membentuk suatu kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan ciri kepribadian masing-masing.

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi terjadi apabila suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Dengan begitu, unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan

diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Secara umum, pengertian akulturasi adalah suatu proses sosial dalam masyarakat dimana terjadi interaksi antara dua budaya yang berbeda sehingga mengakibatkan terbentuknya budaya baru, namun unsur dan sifat budaya yang asli masih tetap ada. Arti akulturasi adalah proses sosial di mana seseorang atau kelompok dari suatu budaya tertentu mengadopsi praktik dan nilai-nilai budaya lain yang berbeda, namun tetap mempertahankan budaya mereka sendiri.

Proses akulturasi sering terjadi pada kelompok-kelompok minoritas atau imigran yang secara budaya atau etnis berbeda dari masyarakat mayoritas di tempat mereka bermigrasi. Namun, proses akulturasi juga terjadi pada budaya masyarakat mayoritas yang mengadopsi unsur budaya masyarakat minoritas karena adanya interaksi di tingkat individu dan kelompok, baik secara langsung, melalui media, seni, atau sastra.

e. Proses sosial disasosiatif

Interaksi Sosial Disosiatif adalah proses sosial yang mengarah pada konfik atau dapat merenggangkan solidaritas kelompok. Proses disosiatif disebut pula proses oposisi. ... Proses interaksi sosial disosiatif terdiri dari tiga bentuk, yaitu persaingan, kontravensi, dan konflik.Proses disasosiatif adalah cara yang bertentangan dengan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Bentuk-bentuk proses disasosiatif adalah:

a. Persaingan

Persaingan adalah suatu proses sosial dilakukan oleh individu atau kelompok untuk saling berlomba atau bersaing dan berbuat sesuatu untuk

mencapai suatu kemenangan tanpa adanya ancaman atau kekerasan dari para pelaku.

Bentuk persaingan dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:
- Persaingan kelompok, yaitu persaingan yang terjadi antarkelompok individu.
- Persaingan individual, yaitu persaingan antara orang perorangan.

Persaingan dapat terwujud dalam berbagai bentuk, yaitu:
1) Persaingan ekonomi, persaingan ini terjadi karena persediaan barang yang terbatas dan jumlah konsumen yang terus bertambah. Persaingan di bidang ekonomi bertujuan untuk mengatur produksi dan distribusi.
2) Persaingan kebudayaan. Setiap daerah memiliki kebudayaan sendiri, sehingga Setiap kebudayaan daerah berusaha menjadi kebudayaan yang terbaik. Demikian juga masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut mencoba untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaannya.
3) Persaingan kedudukan. Dalam hal ini setiap individu atau kelompok mempunyai keinginan untuk diakui sebagai individu atau kelompok yang mempunyai kedudukan dan peranan yang terpandang.
4) Persaingan ras, persaingan ini terjadi karena perbedaan ciri-ciri fisik seperti warna kulit, bentuk tubuh, dan corak rambut.

b. Kontravensi

Kontravensi adalah sikap mental tersembunyi yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpuasan mengenai seseorang atau rencana, perasaan tidak suka yang disembunyikan dan kebencian atau keraguan terhadap kepribadian seseorang.

Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertikaian. Hal ini ditandai dengan sikap ketidakpastian, keraguan, dan penolakan yang tidak diungkapkan secara terbuka sehingga terjadi pertikaian.

Kontravensi dibagi menjadi dalam empat tipe, yaitu kontravensi antar masyarakat, antagonisme keagamaan, kontravensi intelektual antara yang berlatar belakang pendidikan tinggi dan pendidikan rendah, oposisi moral yang berhubungan erat dengan latar belakang kebudayaan.

c. Pertentangan (Kontraversi)

Pertentangan adalah proses sosial di mana beberapa individu atau kelompok berusaha menekan, menghancurkan, atau mengalahkan pihak lawan melalui ancaman kekerasan untuk mencapai suatu tujuan.

Bentuk-bentuk pertentangan, yaitu:

1) Pertentangan pribadi, terjadi di antara individu yang satu dan individu yang lain dan dapat menimbulkan kebencian.
2) Pertentangan ras. Sumber pertentangan ini adalah adanya perbedaan ciri-ciri fisik.
3) Pertentangan antarkelas-kelas sosial. Disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan.
4) Pertentangan politik. Terjadi di antara golongan yang satu dengan golongan yang lain atau di antara negara-negara yang berdaulat.
5). Pertentangan bersifat internasional. Disebabkan oleh adanya kepentingan yang luas dan menyangkut kepentingan nasional serta kedaulatan nega masing-masing.

Faktor yang memengaruhi terjadinya konflik di dalam masyarakat diantaranya perbedaan antar individu; perbedaan kebudayaan yang menimbulkan perbedaan kepribadian, pemikiran, dan pola perilaku; perbedaan kepentingan antar individu maupun antar kelompok; perubahan nilai-nilai sosial yang cepat menyebabkan perbedaan dalam masyarakat.

Akibat yang ditimbulkan konflik diantaranya bertambahnya rasa solidaritas antaranggota dalam kelompok; menyebabkan retaknya hubungan antaranggota kelompok; perubahan kepribadian individu dari masyarakat yang mengalami konflik; kerusakan harta, benda, bangunan, bahkan menimbulkan korban jiwa; adanya penaklukan dan penguasaan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.

2.5. Fungsi Relasi Sosial dalam Masyarakat

Kita harus mengakui bahwa manusia merupakan mahluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia yang lain bahkan

untuk urusan sekecil apapun kita tetap membutuhkan orang lain untuk membantu kita.

Prinsip persamaan antarmanusia itu merupakan logis dari dua prinsip dasar dalam Islam yaitu prinsip tauhid dan sunatullah : prinsip tauhid mengajarkan bahwa semua manusia sama kedudukannya dihadapan Tuhan dan berlaku atas mereka segala sunatullah secara adil tidak ada perbedaan antara satu orang dengan yang lainya.

Manusia tidak bisa lepas dari lingkungan yang berhubungan sesama manusia baik itu masyarakat ataupun sebuah organisasi. Dalam kehidupan lingkungan sosial ini, suatu keharusan bagi diri kita harus hidup dalam masyarakat, dan dalam masyarakat itu terjadilah hubungan sosial antar individu, berinteraksi antarkelompok masyarakat atau antarindivdu dengan kelompok dan sebaliknya,

Suatu masyarakat pastinya ada yang di sebut dengan kebudayaan, adat, dan norma serta nilai nilai dan aturan yang sudah diberlakukan dan ditetapkan dalam pergaulan kehidupan masyarakat tersebut. Tujuan hubungan sosial dalam masyarakat tak lain adalah membantu perkembangan wawasan penalaran dan kepribadian Masyarakat agar dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan ciri - ciri kepribadian yang diharapkan dari sikap seseorang Masyarakat, khususnya berkenaan dengan sikap dan tingkah laku manusia dalam menghadapi manusia - manusia lain dalam berinteraksi, serta sikap dan tingkah laku manusia-manusia lain terhadap manusia yang bersangkutan secara timbal balik.

Jalinan hubungan sosial di masyarakat tentunya tidak berjalan mulus begitu saja, ada beberapa hal yang memang bisa menghambat tujuan sosial di masyarakat ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat,

yang membahayakan kehidupan sosial masyarakat contohnya seperti : Faktor ekonomi (kemiskinan, pengangguran, korupsi dll), faktor budaya (perceraian, kenakalan remaja, dll).

Menyelesaikan, mencari solusi ataupun mengurangi masalah masalah yang ada atau yang timbul di dalam sosial masyarakat kita, perlunya sebuah kelompok sosial yang menjadi jembatan penghubung dan perubah agar supaya unsur unsur yang menjadi penghambat itu bisa terpecahkan, dan menyelaraskan pemahaman yang sama terhadap ideologi serta internalisasi terhadap nilai dan norma yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Sangatlah penting bagi kita sebagai kaum intelektual memahami hubungan sosial serta menjadi kelompok sosial dalam masyarakat yang tak lain bertujuan untuk memiliki harapan dan tujuan yang sama, agar suapaya masyarakat sekitar ataupun masyarakat luas lainya mempunyai kesadaran diri terhadap masalah masalam yang ada, dan lebih mendalami terhadap keanekaragaman budaya dan norma serta nilai yang sudah di terapkan.

Hubungan sosial juga terjadi pula berdasarkan peranan atau fungsi yang dipegang setiap orang. Setiap fungsi merupakan tempat pertemuan dan pertukaran jasa. Misalnya, seseorang yang berfungsi sebagai dokter bertemu dengan pasien; seorang advokat bertemu dengan klien; para pengusaha toko bertemu dengan para pembeli dan seterusnya. Dalam hal itu masing-masing pemegang peranan akan mengikuti pola fungsionalnya sendiri. Umum sudah tahu bahwa sebagian besar interaksi dan komunikasi di dalam masyarakat berupa hubungan sosial yang teijadi seputar kedudukan (pangkat) yang tidak terpisahkan dari tugas dan kewajiban yangmelekat pada kedudukan (pangkat) itu.

Manusia ditakdirkan Allah Swt Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial,

manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual.

Manusia memiliki naluri untuk bekerja sama dan saling tolong menolong dengan sesama manusia dalam hal kebaikan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam dapat berhubungan dengan siapa saja tanpa batasan ras, bangsa, dan agama. Karena pada hakekatnya manusia untuk hidup bersaudara. Persaudaraan atau ukhuwah.

Sosiologi berpandangan bahwa jalinan interaksi atau hubungan sosial di atas tidak mengandung unsur dinamika, semuanya bersifat statis dan pada umumnya tidak menimbulkan situasi konflik yang membahayakan masyarakat. Oleh karena itu, pengawasan sosial (*social control*) terhadap hubungan sosial semacam itu tidak berjalan ketat seperti pada proses sosial.

2.6. Upaya Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan Hidup Umat Beragama, berarti perihal hidup rukun yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar; bersatu hati dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya; atau antara umat dalam satu agama. Dalam terminologi yang digunakan oleh Pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup beragama mencakup 3 kerukunan. yaitu : kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama, dan kerukunan antara (pemuka) umat beragama dengan Pemerintah. Tiga kerukunan tersebut biasa disebut dengan istilah "Tri Kerukunan ".

Upaya mewujudkan kerukunan hidup beragama tidak terlepas dari faktor penghambat dan penunjang. Faktor penghambat kerukunan hidup beragama selain warisan politik penjajah juga fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara-cara agresif dalam dakwah agama yang ditujukan kepada orang yang telah

beragama, pendirian tempat ibadah tanpa mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengaburan nilai-nilai ajaran agama antara suatu agama dengan agama lain; juga karena munculnya berbagai sekte dan faham keagamaan kurangnya memahami ajaran agama dan peraturan Pemerintah dalam hal kehidupan beragama. Faktor-faktor pendukung dalam upaya kerukunan hidup beragama antara lain adanya sifat bangsa Indonesia yang religius, adanya nilai-nilai luhur budaya yang telah berakar dalam masyarakat seperti gotong royong, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerjasama di kalangan intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan Pemerintah.

Pada zaman kemerdekaan dan pembangunan sekarang ini, faktor-faktor pendukung adalah adanya konsensus-konsensus nasional yang sangat berfungsi dalam pembinaan kerukunan hidup beragama, yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Peraturan Perundang-undangan yang berlaku di bidang atau yang berkaitan dengan kerukunan hidup beragama. Dari segi Pemerintah, upaya pembinaan kerukunan hidup beragama telah dimulai sejak tahun 1965, dengan ditetapkannya Penpres Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama yang kemudian di-kukuhkan menjadi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969. Pada zamam pemerintahan Orde Baru, Pemerintah senantiasa memprakarsai berbagai kegiatan guna mengatasi ketegangan dalam kehidupan beragama, agar kerukunan hidup beragama selalu dapat tercipta, demi persatuan dan kesatuan bangsa serta pembangunan.

Upaya mewujudkan kerukunan hidup beragama tidak terlepas dari faktor penghambat dan penunjang. Faktor penghambat kerukunan hidup beragama selain warisan politik penjajah juga fanatisme dangkal, sikap kurang bersahabat, cara-cara agresif dalam dakwah agama yang ditujukan kepada orang yang telah

beragama, pendirian tempat ibadah tanpa mengindahkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengaburan nilai-nilai ajaran agama antara suatu agama dengan agama lain; juga karena munculnya berbagai sekte dan faham keagamaan kurangnya memahami ajaran agama dan peraturan Pemerintah dalam hal kehidupan beragama. Faktor-faktor pendukung dalam upaya kerukunan hidup beragama antara lain adanya sifat bangsa Indonesia yang religius, adanya nilai-nilai luhur budaya yang telah berakar dalam masyarakat seperti gotong royong, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerjasama di kalangan intern umat beragama, antar umat beragama dan antara umat beragama dengan Pemerintah.

Pada zaman kemerdekaan dan pembangunan sekarang ini, faktor-faktor pendukung adalah adanya konsensus-konsensus nasional yang sangat berfungsi dalam pembinaan kerukunan hidup beragama, yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Peraturan Perundang-undangan yang berlaku di bidang atau yang berkaitan dengan kerukunan hidup beragama. Dari segi Pemerintah, upaya pembinaan kerukunan hidup beragama telah dimulai sejak tahun 1965, dengan ditetapkannya Penpres Nomor 1 Tahun 1965 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama yang kemudian dikukuhkan menjadi Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969. Pada zamam pemerintahan Orde Baru, Pemerintah senantiasa memprakarsai berbagai kegiatan guna mengatasi ketegangan dalam kehidupan beragama, agar kerukunan hidup beragama selalu dapat tercipta, demi persatuan dan kesatuan bangsa serta pembangunan.

Dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama perlu dilakukan suatu upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap dalam bentuk :

1. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
4. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini maka kita dapat mengambil hikmahnya bahwa nilai-nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantarkan nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulya (Makromah), yakni komunitas warganya memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial.
5. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
6. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain,

sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

7. Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.

Upaya memperkuat keharmonisan antar umat beragama maka dibuatkan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), melihat kondisi di Sumatera Utara yang beranekaragam suku, agama dan bahasa ini, maka perlu ada penseragaman, untuk menyatukan dan merukunkan agar tidak ada perselisihan yang terjadi di masyarakat.

Secara nasional munculnya atau lahirnya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) melalui proses panjang di mulai tahun 2004 atau awal tahun 2005. Awal 2005 draf penyempurnaan SKB dihasilkan Departemen Agama dan Departemen dalam Negeri telah disiap membahas dengan majelis-majelis agama.

Secara umum dapat dikatakan bahwa proses pembahasan itu berjalan dengan intensif dan terbuka, dan bersifat kekeluargaan. Semua rumusan yang di bahas mencapai titik temu sebagai jalan keluar berkat kelapangan dada dan kebesaran jiwa tiap – tiap pemuka agama yang mewakili majelis. (Dur Brutu, 2015:18)

Warga masyarakat memang ada sebahagian yang mempertanyakan mengapa masalah agama diatur oleh pemerintah, masalah agama merupakan salah satu hak azasi manusia, setiap manusia diberikan kebebasan beragama. Peraturan bersama ini bukanlah mengatur tentang aspek doktin atau ajaran agama yang dipeluk oleh masyarakat, melainkan hal – hal yang berkaitan dengan lalu lintas para pemeluk agama yang juga warga negara di Indonesia.

Peraturan bersama tersebut pada intinya menegaskan dan memuat 3 (tiga) pedoman pokok yaitu, pertama pedoman tentang tugas-tugas kepala daerah/wakil kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama sebagai bagian penting dari kerukunan nasional, kedua masalah pemberdayaan forum kerukunan umat beragama (FKUB), dan yang ketiga adalah masalah pendirian rumah ibadat. (Dur Brutu, 2015:19)

Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat Bergama dan pemerintah dalam bidang pelayanan, pengaturan dan pemberdayaan umat beragama, umat beragama bukan sebagai objek malainkan sebagai subyek didalam upaya pemeliharaan kerukunan umat beragama. Ditegaskan bahwa forum kerukunan umat beragama (FKUB) bukan dibentuk pemerintah tetapi masyarakat difasilitasi oleh pemerintah.

Salah satu program kerja forum kerukunan umat beragama (FKUB) pemberdayaan masyarakat dibuat dalam 11 point sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi, pemetakan masalah dan potensi kerukunan beragama di daerah masing-masing.
2. Merumuskan upaya mengatasi peroalan kemiskinan yang dapat mengganggu kerukunan hidup umat beragama melalui upaya membangun kemitraan dengan instansi terkait
3. Ikut mendorong upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat melalui lembaga pendidikan yang berguna untuk menghindarkan masyarakat agar tidak mudah terkena provokasi oleh kelompok-kelompok yang tidak bertanggung jawab.
4. Mendorong instansi terkait serta kelompok pengusaha untuk mengatasi persoalan pengangguran yang berpeluang terkena upaya saling mempertahankan umat beragama

5. Ikut mendorong umat beragama untuk selalu mentaati ketentuan perundang-ndangan guna terwujudnya kehidupan umat beragama yang tertib dan berdisiplin.
6. Mendorong umat beragama untuk mengintegritasikan semangat keberagaman dengan kebangsaan sehingga keduanya dapat berjalan secara seimbang.
7. Mendorong umat beragama untuk memiliki etos kerja sehingga dapat mensinergikan antara kegiatan ibadat keagamaan dengan semangat etos kerja.
8. Ikut memperkuat ketahanan budaya beragama agar memiliki jadi diri bangsa.
9. Mendorong umat beragama untuk memiliki ketahanan moral dalam memasuki proses globalsiasi.
10. Ikut mendorong terjadinya proses integritasi umat beragama menujupenguatan empat piler
11. Mengkoordinasikan kerjasama sosial antar umbat beragama dalam rangka membangun kehidupan yang ruku dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Dur Brutu, 2015:31)

Rencana atau strategi forum kerukunan umat beragama (FKUB) menghadapkan melahirkan kontribusi konstruktif dan menghasilkan beberapa renstra sebagai tindak lanjut program kerja dan kegiatan forum kerukunan umat beragama (FKUB) ke depan antara lain:

1. Perlu advokasi atau audensi dari forum kerukunan umat beragama (FKUB) Provisi Sumatera Utara, langsung ke Kepala Daerah sebagai penentu kebijakan, dan tidak hanya ke instansi tingkat tinggi tetapi ketingkat kabupaten/kota

2. Perlu langkah-langkah dan instrument untuk menjaga keutuhan NKRI
3. Meningkatkan sosialisasia mengenai toleransi dan urgensinya kerukunan antar umat beragama kepada masyarakat
4. Meningkatkan komunikasi antar manjelis-majelis agama, agar dapat terjalin tali silaturrahm dan hubungan yang harmanonis, sehingga dapat meminimalisir potensi konflik jika terjadi permasalahan antar kelompok agama.
5. Mendorong peran aktif forum kerukunan umat beragama (FKUB) ditingkat kabupaten, untuk meningkatkan koordinasi dan optimalisasi partisifasi forum kerukunan umat beragama (FKUB) dalam rangka pemeliharaan kerukunan dan kenyamanan. Terutama dalam menghadapi event besar.
6. Menjalin kemitraan dengan pemangku kepentingan yang lain dalam rangka memperluas jaringan.
7. Mencari sumber –sumber pendanaan dari pemangku kepentingan yang yang lain
8. Memperluas program dan kegiatan forum kerukunan umat beragama (FKUB) disamping tugas pokok
9. Melakukan pendekatan pluralistis terhadap berbagai komunikasi keagamaan dan aliran-aliran keberagaman yang ada. (Dur Brutu, 2015:42)

Peningkatan kualitas kehidupan beragama Pembangunan agama merupakan upaya untuk memenuhi salah satu hak dasar rakyat, yaitu hak memeluk agama dan beribadat menurut keyakinan masing-masing sebagaimana diatur di dalam UUD 1945, Bab XI Pasal 29 (1) dan (2), yang menegaskan

bahwa "Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa" dan "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu."

Pembangunan agama merupakan upaya mewujudkan agenda meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui peningkatan kualitas pelayanan dan pemahaman agama serta kehidupan beragama. Selain itu, pembangunan agama juga mencakup dimensi peningkatan kerukunan hidup umat beragama, yang mendukung peningkatan saling percaya dan harmonisasi antarkelompok masyarakat.

Dimensi kerukunan ini sangat penting dalam rangka membangun masyarakat yang memiliki kesadaran mengenai realitas multikulturalisme dan memahami makna kemajemukan sosial, sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang penuh toleransi, tenggang rasa, dan harmonis. Melalui pembinaan kerukunan hidup umat beragama, agenda menciptakan Indonesia yang aman dan damai dapat diwujudkan. strategi dalam pembinaan kerukunan umat beragama dapat dirumuskan bahwa salah satu pilar utama untuk memperkokoh kerukunan nasional adalah mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Dalam tatanan konseptual kita semua mengetahui bahwa agama memiliki nilai-nilai universal yang dapat mengikat dan merekatkan berbagai komunitas sosial walaupun berbeda dalam hal suku bangsa, letak geografis, tradisi dan perbedaan kelas sosial b. Peningkatan kerukunan intern dan antar umat beragama.

Peningkatan upaya menjaga keserasian sosial di dalam kelompok-kelompok keagamaan dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam rangka memperkuat hubungan sosial masyarakat.

Pencegahan kemungkinan berkembangnya potensi konflik di dalam masyarakat yang mengandung sentimen keagamaan dengan mencermati secara responsif dan mengantisipasi secara dini terjadinya konflik. Penyelesaian konflik sosial yang berlatar belakang agama melalui mekanisme resolusi konflik, dengan mengutamakan keadilan dan persamaan hak untuk mendapatkan perdamaian hakiki.

Kehidupan beragama ke depan sebaiknya difokuskan untuk menjawab tiga persoalan besar yang selama ini menjadi pangkal masalah internal dan eksternal umat beragama yakni rasa saling percaya, kesejahteraan bersama dan penciptaan rasa aman bagi masyarakat. Dengan adanya dialog antar agama ini juga diharapkan dapat menumbuh kembangkan sikap optimis terhadap tujuan untuk mencapai kerukunan antar umat beragama.

Hubungan sosial umat beragama di setiap daerah pada dasarnya sama yaitu sama – masa menjalankan kamunikasi dengan baik sehingga kegiatan berjalan sesuai dengan kehendak hati, pertemanan yang ikhlas tidak ada pamrih atau timbal balik yang diharapkan biarlah relasi itu berhalan apa adanya tetapi dilakukan dengan ikhlas dan niat yang tulus. Jika itu dilakukan maka tidak ada perbedaan suku, harta maupun agama didalam pergaulan tersebut.

Pemulihan kondisi sosial dan psikologis masyarakat pascakonflik melalui penyuluhan dan bimbingan keagamaan. Peningkatan kerjasama intern dan antar umat beragama di bidang sosial ekonomi. Program ini bertujuan memantapkan dasar-dasar kerukunan intern dan antar umat beragama yang dilandasi nilai-nilai luhur agama untuk mencapai keharmonisan sosial menuju persatuan dan kesatuan nasional. Kegiatan pokok yang dilaksanakan antara lain meliputi:

1. Internalisasi ajaran agama dan sosialisasi wawasan multikultural di kalangan umat beragama;
2. Pembangunan hubungan antarumat beragama, majelis agama dengan pemerintah melalui forum dialog dan temu ilmiah;
3. Pendirian sekretariat bersama antar umat beragama di seluruh provinsi dan penyediaan data kerukunan umat beragama; peningkatan potensi kerukunan hidup umat beragama melalui pemanfaatan budaya setempat dan partisipasi masyarakat; dan mendorong tumbuh kembangnya wadah-wadah kerukunan sebagai penggerak pembangunan;
4. Silaturahmi/safari kerukunan umat beragama baik nasional maupun di tingkat daerah/regional; pembentukan Forum Komunikasi Kerukunan Antarumat Beragama di tingkat provinsi, kabupaten/kota dan kecamatan; melanjutkan pembentukan jaringan komunikasi kerukunan antarumat beragama dan meningkatkan peran jaringan kerjasama antarumat beragama; dan silaturahmi antara pemuka agama, cendekiawan agama, dan tokoh agama;
5. Rekonsiliasi tokoh-tokoh agama dan pembinaan umat beragama di daerah pasca konflik; dan penyelenggaraan lomba kegiatan keagamaan bernuansa kerukunan di daerah potensi konflik; serta
6. Pengembangan wawasan multikultural bagi guru-guru agama dan peningkatan kualitas tenaga penyuluh kerukunan umat beragama. Mengingat bahwa tugas dan tanggungjawab pembinaan kerukunan umat beragama tidak semata-mata berada pada pemerintah secara nasional tetapi juga menjadi tanggungjawab pemerintah daerah dan seluruh lapisan masyarakat Indonesia dalam menciptakan kerukunan umat beragama dapat diwujudkan.

2.7. Kajian Penelitian Terdahulu

Studi yang relevan tentang Strategi Komunikasi Kantor Kementerian Agama Dalam Meningkatkan Harmonisasi Kerukunan Umat Beragama sudah banyak dilakukan. Namun yang mengambil lokasi penelitian di Kabupaten Mandailing Natal sepengetahuan penulis belum ada. Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang dilakukan antara lain : Abdul Kirom, Nim 1220510077 (2015) dengan judul Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam merawat kehidupan Umat Beragama di Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Kesamaannya adalah sama sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan kehidupan kerukunan umat beragama yang hidup rukun secara berdampingan, dan perbedaannya subyek penelitiannya adalah peranan FKUB, sedangkan dalam penelitin ini adalah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal.

Hasyimsyah Nasution, Syukur Holil dan Bundaharo Harahap (2017) dengan judul Pola Komunikasi Tokoh Agama dan Tokoh Adat Dalam Meningkatkan Keharmonisan Hubungan Antarumat Beragama Di Kecamatan Pintu Pohan Meranti Kabupaten Toba Samosir, dalam penelitian ini dibahas tentang bagaimana pola komunikasi tokoh agama dan tokoh adat dalam meningkatkan harmonisasi umat beragama di Kecamatan Pintu Pohan Meranti? Kajian ini didesain sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi tentang peranan tokoh agama dengan tokoh adat menjadi ujung tombak pemersatu. Persamaannya adalah sama sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dna membahas tentang harmonisasi hubungan antrumat beragama sedangkan perbedaannya

penekannanya pada pola komunikasi tokoh agama dan tokoh adat, sedangkan dalam penelitian ini menekankan pada peran startegi komunikasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal.

Angga Syarifuddin Yusuf (2014) dengan judul : Angga Syarifudin Yusuf dalam skripsi yang berjudul *"Kerukunan Umat Beragama Antara Islam, Kristen Dan Sunda Wiwitan (Studi Kasus: Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur, Kuningan-Jawa Barat)"*. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan etnografi, antropologi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti masalah toleransi beragama dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus kajiannya. Fokus kajiannya penelitian ini dakwah kultural dalam bingkai toleransi agama. Sedangkan penelitian terdahulu fokus kajiannya dalam konteks kerukunan (Islam, Kristen dan Sunda Wiwitan) di masyarakat Cipager, Desa Cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan.

Ujung Mahadi (2013) Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni Di Desa Talang Benuang, Provinsi Bengkulu, penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan interaksionisme simbolik. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan hidup masyarakat beda agama di Desa Talang Benuang Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu terbangun melalui interaksi dan komunikasi harmoni yang saling menghargai, saling menghormati, saling memberikan toleransi dan tidak menyinggung masalah agama dalam kehidupan masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti masalah toleransi beragama dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus pembahasannya dan obyeknya.

Muhammad Adib Baihaqi (2018) Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama (Komunikasi Kelompok Pada Dusun Thekelan Desa Batur Kecamatan Getasan) adanya kesamaan penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dengan tujuan menggambarkan fenomena kerukunan umat beragama antara masyarakat Budha, Islam, Kristen, dan Katholik secara sistematis dari suatu fakta secara aktual dan cermat. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, pengumpulan datanya meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan kajian sebagaimana yang dipaparkan di atas, bahwa sampai saat ini belum ditemukan baik dalam bentuk buku maupun dalam suatu hasil penelitian yang membahas tentang Strategi Komunikasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal Dalam Meningkatkan Harmonisasi Kerukunan Umat Beragama. Karena itu penelitian ini diyakini sebagai topik yang masih baru, dan diharapkan akan membawa manfaat akademik dan praktis demikian juga teoritis tentang kehidupan kerukunan umat beragama di kabupaten Mandailing Natal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Meleong (2007:6) yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian kualitaitf ini peneliti langsung ke lapangan melakukan wawancara dan observasi guna memperoleh data yang di butuhkan. Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan dan mengkalasifikasikan fakta atau karakteristik fenomena yang ada secara faktual, cermat, tidak mengandalkan bukti logika matematis, prinsip angka atau metode statistik sehingga dapat digambarkan kondisi dan keadaan yang sebenar – benarnya dengan isyarat atau tindakan sosial.

Menurut Lexy J. Moleong, *(2006)* Penelitian kualitatif adalah Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti prilaku, persepsi, motivasi tindakan, secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah, serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi/uraian berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku para aktor yang dapat diamati dalam suatu situasi sosial (Moleong, 1995: 3). Dalam konteks ini peneliti berusaha memahami strategi komunikasi Kantor Kementerian Agama dalam melaksanakan tugas dan fungsi dalam membangun dan memelihara harmonisasi kerukunan umat beragama dan keberagamaan yang ada di masyarakat kabupaten Mandailing Natal.

Peneliti menggunakan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel dan bermakna, sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Selain itu, dengan menggunakan metode kualitatif dapat ditemukan

data yang berupa proses kerja, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental dan budaya yang dianut seseorang maupun kelompok orang dalam lingkungan sosialnya.

Kualitatif bukanlah penelitian yang menggunakan angka-angka dengan uji statistik dalam penganalisaannya, namun lebih kepada pemahaman dan pemaknaan terhadap fenomena-fenomena sosial baik itu mengenai kehidupan masyarakat, tingkah laku, fungsional organisasi, dan lain sebagainya yang terjadi di lapangan. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berfikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif menolak kualifikasi aspek-aspek perilaku manusia dalam proses memahami perilaku manusia, tetapi lebih merujuk pada aspek kualitas atau alamiah dari subjek penelitian shingga dalam penyederhanaannya penelitian ini tidak menggunakan proses hitungan.

Pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka berpikirnya sendiri. Dengan demikian yang terpenting adalah pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan partisipan. Oleh karena itu, semua perspektif menjadi bernilai bagi penelitian. Peneliti tidak meliahat benar atau salah, namun semua data penting. Pendekatan ini sering disebut juga sebagai pendekatan yang humanistik, karena peneliti tidak kehilangan sisi kemanusiaan dari suatu kehidupan sosial. Peneliti tidak dibatasi lagi oleh angka-angka, perhitungan statistik, variable-variabel yang mengurangi nilai keunikan individual. penelitian kualitatif peran teori tidak sejelas dalam penelitian kuantitatif karena modelnya induktif, yaitu dengan urutan: (1) mengumpulkan informasi, (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan, (3) membangun kategori-

kategori, (4) mencari pola-pola (teori), dan (5) membangun sebuah teori atau membandingkan pola dengan teori-teori lain.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif, bukan sekedar menghasilkan data atau informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi juga harus mampu menghasilkan informasi-informasi bermakna, bahkan hipotesis atau ilmu baru yang digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian disini, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembuatan sebagai sasaran. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering juga disebut dengan istilah informan. Informan adalah orang yang dipercaya menjadi narasumber atau sumber informasi oleh peneliti yang akan memberikan informasi secara akurat untuk melengkapi data penelitian. Subjek yang dimaksud disini adalah adalah informan atau narasumber yang menjadi sumber data riset yaitu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal.
2. Objek pnelitiannya adalah permasalahan yang diinvestigasi dalam penelitian, begitu pengertian singkatnya. Objek penelitian adalah isu, problem, atau permasalahan yang dibahas, dikaji, diteliti dalam riset. Dari definisi tersebut, kita langsung bisa menangkap bahwa objek penelitian memiliki cakupan luas sejauh masih berhubungan dengan topik penelitian. Obyek penelitian ini adalah masalah sttrategi komunikasi dan harmonisasi kerukunan hidup umat beragama

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data di sini berarti perncarian sumber-sumber, penentuan akses ke sumber-sumber dan akhirnya mempelajari dan mengumpulkan informasi (Sugiono, 2014:64). Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian. Metode pengumpulan data merupakan bagian *Instrumen* pengumpulan data yang sangat menentukan keberhasilan atau tidaknya suatu penelitian.

Menurut Birowo (Sugiono. 2014 :64), Adapun tekhnik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini melakukan studi pustaka, wawancara dan observasi atau pengamatan langsung. Dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Wawacara (*Indepth Interview)*

   Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka anatar pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai.

   Pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan sesi tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahn penelitian, baik secara tertulis maupun secara lisan guna mendapatkan informasi mengenai masalah yang sedang diteliti oleh penelitian. Wawancara adalah usaha mengumpulkan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula yaitu dengan cara kontak langsung atau dengan tatap muka. Diawali dengan proses klarifikasi data agar tercapai konsistensi, dilanjutkan dengan langkah abstraksi-abstraksi teoritis terhadap informasi di lapangan, dengan mempertimbangkan menghasilkan pernyataan-pernyataan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal.

2. Observasi atau pengamatan

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat dan mengamati secara visual sehingga validasi data sangat bergantung kepada kemampuan oberser. Sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, pembuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu, melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut, yaitu dengan observasi partisipai dan observasi nonpartisipasi (observasi terstruktur dan tidak terstruktur).

3.4. Teknik Analisa Data

Tekhnik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles dan Huberman dalam Moleong, (2013, 248) yaitu *interantive* model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah yaitu:

1. Reduksi data (*Data Reduction)*

Reduksi data yaitu suatu proses penilaian, pemusatan perhatian pada penyerhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data kasar yang munul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan hasil wawancara yang didapat dipilih kembali dan difokuskan sesuai pada masalah penelitian.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

   Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif. Dalam penelitian ini hasil wawancara yang ditemui pada saat penelitian disajikan dan dinarasikan untuk memperjelas pembaca.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

   Pada penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentative, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu di verifikasi. Dalam penelitian ini setelah data di sajikan dalam bentuk narasi ditarik kesimpulan untuk melihat simpulan dari penelitian yang telah dilakukan diletakkan di bab V.

3.5. Pengujian Kredibilitas Data

Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Kredibilitas penelitian kualitatif adalah keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah yang manjemuk atau keterpercayaan terhadap hasil data penelitian. Menurut (Moleong, 2013: 86), upaya untuk menjaga kredibilitas dalam penelitian adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a. Perpanjangan Pengamatan

   Peneliti kembali lagi ke lapangan yang telah diperoleh maupun untuk menentukan data–data yang baru peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan mengamati kembali kelapangan untuk membuktikan hasil wawancara.

b. Meningkatkan ketekunan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti akan melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak sehingga tidak menimbulkan salah persepsi.

c. Triangulasi

Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Peneliti melakukan pengecekan kembali baik dari hasil wawancara dan observasi agar tidak terjadi kesalahan dalam penulisan.

3.6. Kerangka Pemikiran

Tabel. 2.1 Kerangka pemikiran penelitian

Konsep Teoritis dan Indikatornya

No	**Konsep Teoritis**	**Indikator**
1	Strategi komunikasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal	- Komunikator
		- Pesan
		- Media/Sarana
		- Masyarakat / Umat Beragama
		- Faktor Faktor yang menghamb atau yang dihadapi
2	Harmoisasi Kerukunan Umat	- Pengetahuan Keagamaan
		- Nilai pesan yang disampaikan
		- Toleransi Beragama
		- Menghargai perbedaan
		- tenggang rasa
		- Budaya/Kearifan Lokal

Tabel 2.2 Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2019

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Diskripsi Lokasi Penelitian

Pada bab ini akan dipaparkan terlebih dahulu tentang gambaran umum yang menjadi lokasi penelitian tentang sejarah berdirinya, kondisi georgafis, keadaan penduduk, kehidupan umat beragama di kabupaten Mandailing Natal. Peneliti juga memaparkan tentang lembaga Kementerian Agama kabupaten Mandailing Natal sebagai instansi pemerintah.

4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Mandailing Natal

Kabupaten Mandailing Natal yang juga sering disebut dengan Madina merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Mandailing Natal berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Riau. Sebelum Mandailing Natal menjadi sebuah kabupaten, wilayah ini masih termasuk bagian dari kabupaten Tapanuli Selatan. Setelah terjadi pemekaran, dibentuklah kabupaten Mandailing Natal berdasarkan Undang-undang Nomor 12 tahun 1998, secara formal diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 9 Maret 1999.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1998, pada 9 Maret 1999 atau 19 tahun lalu kabupaten Mandailing Natal resmi mekar dari kabupaten Tapanuli selatan. Kabupaten Mandailing Natal dulunya hanya terdiri dari delapan kecamatan (Siabu, Panyabungan, Kotanopan, Muara Sipongi, Batang Natal, Natal, Batahan dan Muara Batang Gadis).

Seiring berjalannya waktu demi memudahkan administrasi pemerintah maupun pelayanan kepada masyarakat, kini kabupaten Mandailing Natal sudah memiliki 23 kecamatan, terdiri dari 404 desa dan kelurahan. Kabupaten Mandailing Natal punya

nama atau julukan lain, seperti Bumi Gordang Sambilan, Kota Santri, Madina yang Madani, dan terakhir dengan Negeri Beradat Taat Beribadah.

Data Luas Wilayah, Desa/Kelurahan Dan Jumlah Penduduk Per Kecamatan Kabupaten Mandailing Natal Berdasarkan Mandailing Natal Dalam Angka Tahun 2018

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Desa / Kelurahan	Luas Wilayah
1	Batahan	49 707,30	18	19 018
2	Sinunukan	17 263,70	14	16 687
3	Batang Natal	65 150,99	31	24 493
4	Lingga Bayu	19 267,50	19	24 409
5	Ranto Baek	15 271,52	18	12 226
6	Kotanopan	32 514,72	36	28 469
7	Ulu Pungkut	29 519,06	13	4 601
8	Tambangan	15 859,86	20	12 430
9	Lembah Sorik Marapi	3 472,57	9	16 921
10	Puncak Sorik Marapi	5 553,79	11	8 621
11	Muarasipongi	13 570,31	16	10 486
12	Pakantan	9 359,69	8	2 322
13	Panyabungan	25 977,43	39	84 153
14	Panyabungan Selatan	8 759,72	11	10 202
15	Panyabungan Barat	8 721,83	10	9 660
16	Panyabungan Utara	6 372,64	12	21 686
17	Panyabungan Timur	39 787,40	15	13 343
18	Huta Bargot	11 620,97	14	6 199
19	Natal	93 537,00	30	29 675
20	Muara Batang Gadis	143 502,00	17	16 752
21	Siabu	34 536,48	28	51 374
22	Bukit Malintang	6 874,21	11	11 816
23	Naga Juang	5 869,31	7	3 962
	Jumlah	662 070,00	407	439 505

Tabel : 4.1. BPS Mandailing Natal Dalam Angka Tahun 2018.

Nama Mndailing termaktub dalam Kitab Nagarakertagama, yang mencatat perluasan wilayah Majapahit sekitar 1365 M. Hal ini berarti sejak penggalan akhir abad abad ke-14 sudah diakui adanya suku bangsa dan wilayah bernama Mandailing.

Sayangnya, selama lebih 5 abad Mandailing seakan-akan raib ditelan sejarah. Baru pada abad ke-19 saat Belanda menguasai tanah berpotensi daya alam ini, Mandailing pun mencatat sejarah baru. Kemudian disusul ke masa pendudukan Jepang Penyair besar Mandailing, Willem Iskander menulis sajak monumental "Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk", mengukir tanah kelahirannya yang indah dihiasi perbukitan dan gunung. Terbukti tanah Mandailing mampu eksis dengan potensi sumber daya alam, seperti tambang emas, kopi, beras, kelapa dan karet.

Gambar Peta Wilayah Kecamatan Kabupaten Mandailing Natal

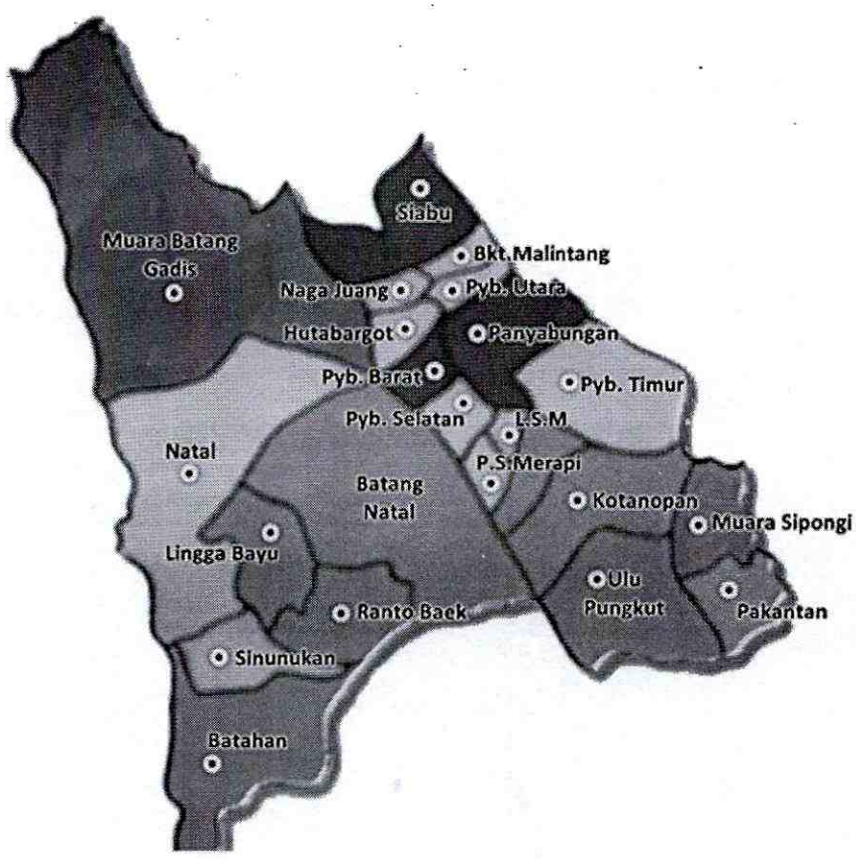

Gambar : 4.1. BPS Mandailing Natal Dalam Angka Tahun 2018.

Kekayaan alam dan kemajuan dalam berbagai sektor, mulai dari tradisi persawahan, perairan, hingga semakin besarnya pertumbuhan ekonomi di wilayah pantai

barat ini maka disebut Mandailing Godang. Sebelum menjadi sebuah kabupaten, Mandailing Natal merupakan bagian wilayah dari kabupaten Tapanuli Selatan. Setelah terjadi pemekaran, dibentuklah kabupaten Mandailing Natal berdasarkan undang-undang Nomor 12 tahun 1998, secara formal diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 9 Maret 1999.

Kabupaten Mandailing Natal terletak berbatasan dengan Sumatera Barat, bagian paling selatan dari Propinsi Sumatera Utara. Penduduk asli kabupaten Mandailing Natal terdiri dari dua etnis : · Masyarakat etnis Mandailing· Masyarakat etnis Pesisir. Masyarakat Mandailing Natal terdiri dari suku/etnis Mandailing, Minang, Jawa, Batak, Nias, Melayu dan Aceh, namun etnis mayoritas adalah etnis Mandailing 80,00 %, etnis Melayu pesisir 7,00 % dan etnis jawa 6,00 %. Etnis Mandailing sebahagian besar mendiami daerah Mandailing, sedangkan etnis melayu dan minang mendiami daerah Pantai Barat.

Persentase Penduduk Menurut Suku Bangsa di Kabupaten Mandailing Natal Berdasarkan Mandailing Dalam Angka Tahun 2018

No	Suku Bangsa	Persentase Penduduk
1	Melayu	2,50
2	Mandailing	78,27
3	Karo	0,10
4	Simalungun	0,10
5	Tapanuli/Toba	3,84
6	Nias	0,99
7	Minangkabau	0,54
8	Jawa	7,42
9	Aceh	0,06
10	Lainnya	6,18
	Jumlah	100,00

Tabel : 4.2. BPS Mandailing Natal Dalam Angka Tahun 2018.

Penduduk Mandailing Natal seperti kebanyakan daerah-daerah lainnya hidup dalam satu kelompok-kelompok, yang dipimpin oleh raja yang bertempat tinggal di Bagas Godang. Dalam mengatur sistem kehidupan, masyarakat Mandailing Natal menggunakan sistem Dalian Na Tolu (tiga tumpuan). Artinya, mereka terdiri dari kelompok kekerabatan Mora (kelompok kerabat pemberi anak dara), Kahanggi (kelompok kerabat yang satu marga) dan Anak Boru (kelompok kerabat penerima anak dara). Yang menjadi pimpinan kelompok tersebut biasanya adalah anggota keluarga dekat dari Raja yang menjadi kepala pemerintahan di Negeri atau Huta asal mereka.

Letak Geografis

Kabupaten Mandailing Natal terletak pada 0°10' - 1°50' Lintang Utara dan 98°10' - 100°10' Bujur Timur ketinggian 0 - 2.145 m di atas permukaan laut. Luas wilayah kabupaten Mandailing Natal ± 6.620,70 km2 atau 9,23 persen dari wilayah Sumatera Utara dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Tapanuli Selatan
2. Sebelah Selatan : Propinsi Sumatera Barat
3. Sebelah Barat : Samudera Indonesia
4. Sebelah Timur : Kabupaten Padang Lawas dan Propinsi Sumatera Barat

Iklim

Iklim kabupaten Mandailing Natal adalah berkisar antara 23 °C - 32 °C dengan kelembaban antara 80 – 85 %

Sumber Mata Air

Gugusan Bukit Barisan merupakan sumber mata air sungai-sungai yang mengalir di kabupaten Mandailing Natal. Ada 6 sungai besar bermuara ke Samudera Hindia diantaranya adalah : Batang Gadis 137,5 Km, Siulangaling 46,8 Km, Parlampungan 38,72 Km, Tabuyung 33,46 Km, Batahan 27,91 Km, Kunkun 27,26 Km, dan sungai-sungai lainnya kira-kira 271,15 Km. Keberadaan sungai-sungai itu membuktikan bahwa daerah kabupaten Mandailing Natal adalah daerah yang subur dan menjadi lumbung pangan bagi wilayah sekitarnya.

Pertanahan

Status kepemilikan tanah di kabupaten Mandailing Natal adalah :

- Hak Milik 1.885,00 Ha
- Hak Guna Bangunan 2,00 Ha
- Hak Pakai 9,00 Ha
- Hak Guna Usaha 2.392,00 Ha

Daerah Mandailing Natal terbagi dalam 3 bagian topografi yakni :

* Dataran Rendah, merupakan daerah pesisir dengan kemiringan 0 ° - 2 ° dengan luas sekitar 160.500 hektar atau 18,68 %.

* Dataran Landai, dengan kemiringan 2° -15 °, dengan luas 36.385 hektar atau 4,24 %

* Dataran Tinggi, dengan kemiringan 7° - 40°, dengan luas 662.139 hektar atau 77,08% dibedakan atas 2 jenis yakni : daerah perbukitan dengan luas 308.954 hektar atau 46,66% dan daerah pegunungan dengan luas 353.185 hektar atau 53,34%

Agama memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pengakuan akan kedudukan dan peran penting agama ini tercermin dari penetapan prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama falsafah Negara Pancasila, yang juga dipahami sebagai sila yang menjiwai sila-sila Pancasila lainnya. Oleh sebab itu pembangunan agama bukan hanya merupakan bagian integral pembangunan nasional, melainkan juga bagian yang seharusnya melandasi dan menjiwai keseluruhan arah dan tujuan pembangunan nasional kabupaten Mandailing Natal, terdiri dari 23 kecamatan, dengan jumlah penduduk 662.070 jiwa dengan penyebaran umat beragamanya sebagaimana tergambar dalam tabel berikut ini :

Persentase Penduduk Menurut Agama Yang Dipeluknya Di Kabupaten Mandailing Natal Berdasarkan Mandailing Dalam Angka Tahun 2018

No	Kecamatan	Islam %	Kristen %	Katholik %
1	Batahan	4,22	0,11	0,00
2	Sinunukan	3,69	0,09	0,02
3	Batang Natal	5,58	0,00	0,00
4	Lingga Bayu	5,27	0,29	0,01
5	Ranto Baek	2,71	0,07	0,00
6	Kotanopan	6,47	0,00	0,00
7	Ulu Pungkut	1,05	0,00	0,00
8	Tambangan	2,83	0,00	0,00
9	Lembah Sorik Marapi	3,85	0,00	0,00
10	Puncak Sorik Marapi	1,96	0,00	0,00
11	Muarasipongi	2,38	0,00	0,00
12	Pakantan	0,51	0,01	0,00
13	Panyabungan	19,01	0,12	0,01
14	Panyabungan Selatan	2,32	0,00	0,00
15	Panyabungan Barat	2,20	0,00	0,00
16	Panyabungan Utara	4,31	0,59	0,03
17	Panyabungan Timur	3,04	0,00	0,00
18	Huta Bargot	1,38	0,00	0,00
19	Natal	6,14	0,59	0,02
20	Muara Batang Gadis	3,69	0,11	0,01
21	Siabu	11,08	0,60	0,01
22	Bukit Malintang	2,53	0,15	0,00
23	Naga Juang	0,56	0,32	0,02
	Jumlah	**96,80**	**3,09**	**0,11**

Tabel : 4.3. BPS Mandailing Natal Dalam Angka Tahun 2018.

Data Rumah Ibadah Di Kabupaten Mandailing Natal

Berdasarkan Mandailing Dalam Angka Tahun 2018

No	Kecamatan	Masjid	Gereja Kristen	Gereja Katholik	Vihara
1	Batahan	41	2	0	0
2	Sinunukan	27	3	0	0
3	Batang Natal	32	2	0	0
4	Lingga Bayu	10	3	1	0
5	Ranto Baek	20	2	0	0
6	Kotanopan	12	1		0
7	Ulu Pungkut	22	0	0	0
8	Tambangan	12	0	0	0
9	Lembah Sorik Marapi	17	0	0	0
10	Puncak Sorik Marapi	27	0	0	0
11	Muarasipongi	50	1	0	0
12	Pakantan	10	1	0	0
13	Panyabungan	73	0		0
14	Panyabungan Selatan	14	0	0	0
15	Panyabungan Barat	10	0	0	0
16	Panyabungan Utara	18	16	2	0
17	Panyabungan Timur	16	0	0	0
18	Huta Bargot	55	0	0	0
19	Natal	14	5	1	0
20	Muara Batang Gadis	29	0	0	0
21	Siabu	50	11	1	0
22	Bukit Malintang	12	5	0	0
23	Naga Juang	3	7	1	0
	Jumlah	**574**	**61**	**6**	0

Tabel : 4.3. BPS Mandailing Natal Dalam Angka Tahun 2018.

4.1.2. Gambaran Umum Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dibentuk berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2000 tentang Pembentukan Kantor Departemen Agama Mandailing Natal, dan Kantor Departemen Agama Kabupaten Toba Samosir yang merupakan instansi vertical. Kementerian Agama berada di bawah dan bertanggungjawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara.

Hasil wawancara penulis dengan Kepala Kantor Kementerian Agama Dr. H. Dur Brutu, MA tentang kedudukan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal, mengatakan : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama mempunyai tugas dan fungsi Kementerian Agama dalam wilayah Kabupaten/Kota berdasarkan kebijakan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara dan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Tugas dan tanggung jawab bidang agama diarahkan pada upaya pemerintah untuk memantapkan fungsi dan peran agama sebagai landasan moral, landasan etika, pembinaan akhlak mulia dan menjadi orientasi dan motivasi bagi daya dorong umat dalam mewujudkan masyarakat Kabupaten Mandailing Natal yang religious, aman, damai dan sejahtera. Untuk menyelenggaran tugas sebagaimana dimaksud, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal menyelenggarakan fungsi :

a. Perumusan dan penetapan visi, misi dan kebijakan tekhnis di bidang pelayanan dan bimbingan kehidupan beragama kepada masyarakat di Kabupaten;
b. Pelayanan, bimbingan dan pembinaan di bidang haji dan umroh;
c. Pelayanan, bimbingan dan pembinaan di bidang pendidikan madrasah, pendidikan agama dan keagamaan;
d. Pembinaan kerukunan umat beragama;
e. Pelaksanaan kebijakan tekhnis di bidang pengelolaan administrasi dan informasi;
f. Pengkoordinasian perencanaan, pengendalian, pengawasan dan evaluasi program; dan
g. Pelaksanaan hubungan dengan pemerintah daerah, instansi terkait, dan lembaga masyarakat dalam rangka pelaksanaan tugas kementerian di Kabupaten.

Arah kebijakan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal juga terkait erat dan selaras dengan sasaran strategis dan kebijak Kementerian Agama Tahun 2015 – 2019 yang diarahkan kepada 5 (lima) hal pokok, yaitu :

1. Peningkatan kualitas kehidupan dan pengamalan beragama masyarakat;
2. Peningkatan kualitas kerukunan umat beragama;
3. Peningkatan kualitas akses pendidikan pada lembaga raudhatul athfal, madrasah, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan;
4. Peningkatan kualitas penyelenggaraan bimbingan dan pelayanan ibadah haji bagi jamaah haji, dan;
5. Perwujudan tata kelola pemerintah dan aparatur sipil Kementerian Agama yang beriman, berakhlakul karimah, bersih dan berwibawa dalam memberikan pelayanan yang baik kepada publik.

1. Visi.

   "TERWUJUDNYA MASYARAKAT KABUPATEN MANDAILING NATAL YANG TAAT BERAGAMA, RUKUN, CERDAS, DAN SEJAHTERA LAHIR BATIN DALAM RANGKA MEWUJUDKAN INDONESIA YANG BERDAULAT, MANDIRI DAN BERKEPRIBADIAN BERLANDASKAN GOTONG ROYONG".

2. Misi

   Misi merupakan implementasi dari visi yang memuat pernyataan tentang tujuan organisasi dalam bentuk produk dan pelayanan nilai-nilai yang dianut serta cita-cita dimasa mendatang sebagai upaya pencapaian tujuan sesuai dengan visi yang telah ditetapkan, dan dalam rangka upaya mewujudkan visi tersebut, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal menetapkan 7 (tujuh) misi yang akan dilakukan secara konsisten, yaitu :

a. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama.

b. Memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama.

c. Menyediakan pelayanan kehidupan beragama yang merata dan berkualitas.

d. Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan.

f. Mewujudkan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang berkualitas dan akuntabel.ningkatkan akses dan kualitas pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan keagamaan.

g. Mewujudkan tatakelola pemerintahan yang bersih, akuntabel, dan terpercaya.

3. Tujuan

Tujuan jangka panjang pembangunan bidang agama (TA) yang hendak dicapai oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal untuk periode 2015- 2019 adalah :

1. Peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan beragama.

2. Pengukuhan suasana kerukunan hidup umat beragama yang harmonis sebagai salah satu pilar kerukunan nasional.
3. Pemenuhan kebutuhan akan pelayanan kehidupan beragama yang berkualitas dan merata.
4. Peningkatan pemanfaatan dan perbaikan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan dalam meningkatkan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan percepatan pembangunan.
5. Peningkatan kualitas penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang trasparan dan akuntabel untuk pelayanan ibadah haji yang prima.
6. Peningkatan kualitas tatakelola pembangunan bidang agama dalam menunjang penyelenggaraan pembangunan bidang agama yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.

Dur Brutu juga menyampaikan bahwa secara organisasi di dalam struktur organisasi Kantor Kementerian Agama kabupaten Mandailing Natal ada beberapa seksi atau unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi dalam mengurusi umat beragama, yaitu Seksi Bimbingan Masyarakat Islam, Penyelenggara Bimbingan Syariah dan Penyelenggara Bimbingan Masyarakat Kristen. Namun dalam menjaga dan memelihara keharmonisan kehidupan dan kerukunan umat beragama merupakan tugas dan fungsi dari Sub Bagian Tata Usaha. Untuk melaksanakan tugas pokok, fungsi, susunan organisasi dan tata kerja Kementerian Agama sesuai dengan Peraturan Menteri Agama

Nomor 13 Tahun 2012 Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dibantu oleh :

a. Kepala Sub Bagian Tata Usaha;
b. Kepala Seksi Pendidikan Madrasah;
c. Kepala Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren;
d. Kepala Seksi Pendidikan Agama Islam;
e. Kepala Seksi Penyelenggaraan Haji dan Umroh;
f. Kepala Seksi Bimbingan Masyarakat Islam;
g. Penyelenggara Syariah;
h. Penyelenggara Kristen; dan
i. Kelompok Jabatan Fungsional Pengawas dan Penyuluh Agama

Kantor Kementerian Agama kabupaten Mandailing Natal juga memiliki Kantor Urusan Agama Kecamatan sebanyak 23 KUA Kecamatan dengan jumlah penyuluh agama islam PNS sebanyak 5 orang, penyuluh agama islam Non PNS sebanyak 184 orang, yang setiap kecamatan sebanyak 8 orang penyuluh agama, serta 11 orang penyuluh agama Kristen.

4.1.3. Kehidupan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Mandailing Natal

Kerukunan merupakan hal penting buat kita semua di tengah-tengah perbedaan. Perbedaan yang ada tidak menjadi hambatan untuk hidup rukun antar umat beragama. Kerukunan harus bersifat Dinamis, Humanis, dan Demokratis. Dinamis yang dimaksud adalah semangat untuk mengembangkan sikap kerukunan serta mengutamakan

persamaan hak, kewajiban, dan perlakuan bagi semua warga negara agar kerukunan beragama dapat dilaksanakan dengan baik dan tidak merugikan kalangan manapun.

Kesadaran akan pentingnya harmonisasi kerukunan umat beragama sangat dibutuhkan di setiap elemen masyarakat termasuk di kabupaten Mandailing Natal. Berbagai macam suku bangsa, adat budaya, ras, bahasa dan agama yang berbeda-beda kita harus bisa menciptakan dan membina kerukunan yang menjadikan kekuatan tak terbantahkan dan menjadi modal dalam mengisi pembangunan. Kerukunan antarumat beragama yaitu meyakini bahwa agamaku adalah agamaku dan agamamu adalah agamamu, dengan sikap harus saling menghargai agama orang lain dan tidak boleh memaksakan orang lain untuk menganut agama kita, dan memberikan kesempatan bagi orang lain untuk menjalankan ajaran agamanya masing masing dengan nyaman dan damai, tanpa adanya rasa cemas dan kekhawatiran dalam diri setiap umat beragama.

Konflik yang bersinggungan dengan agama memang saat ini cukup banyak terjadi di Indonesia dan sangat sulit ditemukan solusinya, terlebih jika kedua belah pihak masing-masing menggunakan dalil agamanya, meskipun sebuah keniscayaan bahwa semua agama yang hidup di negeri kaya raya penuh susu dan madu ini tentu saja mengajarkan dan menuntun penganutnya untuk hidup baik guna mewujudkan Hukum Tuhan yaitu Hukum Cinta. Jadi, untuk membangun kerukunan umat beragama perlu keterlibatan dari semua pihak. Pemerintah melalui Undang-undang melindungi setiap penganut agama untuk menjalankan ajaran agamanya dengan bebas tanpa gangguan. Bukan hanya omongan saja, partisipasi setiap penganut agama perlu dibuktikan dengan partisipasi nyata dalam kehidupan beragama.

Kondisi seperti inilah yang selalu diupayakan tercipta di kabupaten Mandailing Natal yaitu terbangunnya kerukunan umat beragama yang baik di Negeri Beradat Taat Beribadah. Karena pada hakikatnya manusia sejati adalah makhluk sosial yang perlu hidup berdampingan dengan orang lain dan saling membutuhkan antara satu individu dengan individu lainnya.

Hidup yang nyaman, damai, rukun, bersahabat dan bersatu padu dalam damai secara berdampingan merupakan hal yang harus diperjuangkan oleh siapapun, sekalipun berbeda agamanya. Dan selanjutnya sesama umat beragama kita harus selalu merajut tali kasih persaudaraan yang erat agar kerukunan selalu tercipta di Bumi Gordang Sambilan.

Salah satu perbedaan atau pertentangan yang muncul di tengah masyarakat adalah interaksi umat beragama. Hal ini merupakan permasalahan yang kerap terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karenanya, sikap tidak toleran atau intoleransi harus dipahami dengan baik, dilakukan upaya sejak dini, yang kelanjutannya dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan budaya toleransi, mengelola perbedaan itu menjadi kekuatan dalam kehidupan sosial keagamaan yang mencerminkan kedewasaan dalam realita perbedaan keyakinan, penafsiran, pemahaman, dan juga keorganisasi keagamaan.

Konflik yang bersinggungan dengan agama memang saat ini cukup banyak terjadi di Indonesia, termasuk di kabupaten Mandailing Natal beberapa konflik timbul dan pernah terjadi diantaranya :

Potongan kepala babi hutan ditemukan tergeletak di depan Mushola Dusun Simpang Bambu, Desa Sunduton Tigo, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal

(Madina). Kejadian ini memantik reaksi keras masyarakat, khususnya umat muslim. Dari informasi dihimpun menyebutkan, keberadaan kepala babi di mushala itu pertama kali ditemukan salah seorang warga sekitar yang juga imam mushala tersebut, Minggu (09/07/2017) kemarin. Penemuan itu kemudian dilaporkan ke aparat pemerintahan desa setempat dan diteruskan ke Polsek Natal. Selanjutnya, personel Polsek Natal datang ke lokasi dan mengamankan kepala babi tersebut untuk dilakukan proses penyelidikan.

Kapolres Madina AKBP Martri Sonny melalui Kasubbid Penmas Polda Sumut, AKBP MP Nainggolan saat dikonfirmasi, Senin (10/07/2017), membenarkan penemuan kepala babi hutan tersebut. Meski begitu, Nainggolan menyangkal jika penemuan kepala babi itu pada Minggu (09/07/2017) kemarin, melainkan Senin (03/07/2017) lalu. "Sudah seminggu lalu, hari Senin itu. Sekarang masih kita selidiki," kata Nainggolan menirukan ucapan Martri Sonny, seperti dikutip dari ***Beritasumut***.

Sebenarnya di desa itu antara umat muslim dan non muslim hidup berdampingan secara harmonis, rukun dan damai. Karnanya, kuat dugaan dari polisi, yang melakukan itu adalah orang dari luar yang ingin mengadu domba antara umat muslim dengan umat Kristen. "Di desa itu, sebenarnya akur-akur saja. Di situ banyak muslim dan kristen. Yang beragama kristen mayoritas suku Nias. Kalau dilihat dari keharmonisan itu, kita curiga hal itu dilakukan orang luar untuk buat masalah.

Aparat kepolisian dari Polres Mandailing Natal juga sudah berkoordinasi dengan tokoh agama (TOGA) dan tokoh masyarakat (TOMAS) setempat dan meminta agar tidak mudah percaya, dan terprovokasi, serta menyerahkan persoalan itu kepada pihak kepolisian. Masyarakat juga diimbau untuk tidak mudah terprovokasi isu-isu yang menyesatkan. "Tadi Kapolres Madina juga mengimbau, agar masyarakat supaya tetap tenang dan jangan mudah terprovokasi," imbaunya.

Sementara itu, sejumlah warga sekitar meminta aparat kepolisian untuk serius mengungkap pelaku yang membuang kepala babi di tempat ibadah. Karena mereka menganggap pelaku adalah salah satu provokator. "Kesenonohan kepada agama Islam merupakan nyawa bagi kaum muslim di sini, jangan sampai masyarakat geram dan melakukan anarkis terhadap pelaku yang mencoreng atau mengadu domba antar agama," kata warga yang enggan disebutkan namanya.

Konflik kedua yang pernah terjadi di kabupaten Mandailing Natal adalah bentrok warga antarkampung pecah yang terjadi pada Senin (19/9/2016) malam. Bentrokan itu dipicu postingan status melalui media sosial facebook milik Toni Darius Sitorus yang berisi kata-kata menghina atau melecehkan salah satu agama di Indonesia. Kabid Humas Polda Sumut AKBP Rina Sari Ginting mengatakan, tawuran ini tidak bernuansa suku, agama, ras dan antargolongan (SARA). Konten melalui Facebook yang memicu bentrokan itu memang bernuansa agama yang mengakibatkan timbulnya kesalahpahaman di antara warga. "Konten provokasinya yang bernuansa agama. Pelakunya masih dalam pencarian oleh tim penyidik gabungan Polres Tapsel dan penyidik dari cyber Ditreskrimsus Polda Sumut. Terhadap pemilik akun sudah dilakukan pemeriksaan.

Aparat kepolisian yang meminta keterangan yang bersangkutan, menyatakan bahwa dirinya tidak ada memakai (facebook). Dan menyatakan bahwa fb-nya di-hack orang lain," kata Rina, Selasa (20/9/2016). Ditanya isi dari konten provokatif itu, Rina menolak menjawabnya. Dia berharap semua pihak agar mau bersama-sama mendinginkan suasana. "Sumatera Utara rumah kita bersama, mari sama-sama kita ciptakan suasana kondusif. Tolong bantuan rekan-rekan melalui akun masing-masing agar mengimbau masyarakat untuk tidak memprovokasi berbau agama dan jangan mudah terpancing dengan provokasi melalui medsos," imbaunya.

Berdasarkan informasi dari kepolisian, peristiwa ini bermula saat warga desa Sihepeng, Kecamatan Siabu, kabupaten Mandailing Natal, keberatan dengan status facebook dengan pemilik akun Toni Darius Sitorus. Mereka lalu berkumpul untuk mencari pemilik akun serta berencana menyerang Desa Huta Pardomuan, Kecamatan Sayur Matinggi, kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Senin (19/9/2016) sekitar pukul 21.00 WIB, sekitar 60 orang warga Desa Sihepeng dengan mengendarai sepeda motor berangkat menuju Desa Huta Pardomuan.

Namun massa bisa dihalau personel Polres Mandailing Natal yang sudah siaga di lokasi. Selang satu jam kemudian, masyarakat Desa Aek Badak Julu, Kecamatan Sayur Matinggi, tiba-tiba ikut menyerang Desa Huta Pardomuan gara-gara terprovokasi pergerakan masyarakat Desa Sihepeng. Lagi-lagi massa bisa dihalau personel Polres Tapanuli Selatan yang dipimpin langsung Kapolres Tapanuli Selatan AKBP Rony Samtana bersama Dandim 0212/TS Letkol Inf Septa Piandi.

Namun akibat insiden ini, empat warga Desa Aek Badak Julu menderita luka-luka. Mereka adalah Zul Lubis (19) mengalami luka robek di kepala; Bargot Pulungan (35) alami luka tembakan senapan angin pada pinggul sebelah kiri; Idris Nasution (36) menderita luka di pelipis dan; Saripada Nasution dengan luka tembak pada lengan kiri atas. Kerusakan juga terjadi pada empat rumah milik Pahami Siagian (65), warga Desa Huta Pardomuan. Kemudian milik Alarik Nainggolan (65), Marojahan Simangunsong (74) dan Marjulu Hasiholan Simanjuntak (84). "Tidak ada korban jiwa, saat ini kondisi kamtibmas di Desa Huta Pardomuan, Desa Aek Badak Julu dan Desa Aek Badak Jae sudah aman, terkendali dan kondusif," tegas Rina.

Dari hasil wawancara penulis dengan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal Dr. H. Dur Brutu, MA di ruang kerjanya tentang harmonisasi kehidupan umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal : beliau mengatakan Alhamdulillah cukup baik, dan kondusif, dimana masing masing umat beragama dalam melaksanakan ibadah dan pengamalan agamanya sesuai dengan yang dianutnya dengan nyaman dan lancar, tanpa adanya kehawatiran maupun kecemasan dalam diri para umat beragama yang ber beda.

Hal ini juga selaras dengan jawaban Kepala Sub Bagian Tata Usaha H. Irfansyah Nasution, S. Ag, MM, sangat baik, dan kondusif, dimana para umat dan penganut agama dapat mengamalkan atau menjalankan ibadah atau ajaran agamanya dengan baik, terjamin keamanannya, saling menghargai dan menghormati ibadah masing masing. Demikian juga dengan jawaban dari Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Mandailing Natal Drs. H. Imron Rosadi, baik dan sangat harmonis, sesama umat beragama dapat berbaur dan bergaul dengan baik walaupun berbeda agama.

Hal ini juga dapat diamati dan dilihat kondisi kehidupan umat beragama dan pengamalan ajaran agama dari umat beragama di kabupaten Mandailing Natal cukup baik, aman, damai, dan bergaul hidup secara berdampingan sebagai warga masyarakat, dalam satu bangsa dan Negara.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Strategi Komunikasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal Dalam Meningkatkan Harmonisasi Kerukunan Umat Beragama

Komunikasi mempunyai andil membangun iklim organisasi, yang berdampak kepada membangun budaya organisasi, yaitu nilai dan kepercayaan yang menjadi titik

pusat organisasi. Tujuan komunikasi dalam proses organisasi tidak lain dalam rangka membentuk saling pengertian (mutual understanding). Pendek kata agar terjadi penyetaraan dalam kerangka referensi, maupun dalam pengalaman. Komunikasi sangatlah penting bagi suatu kumpulan atau organisasi. Karena dengan adanya komunikasi informasi yang akan kita sampaikan pada seseorang itu tak sia-sia atau dalam artian lain informasi itu sampai pada sesuatu yang dikehendaki. Hal ini penting untuk diperhatikan, karena akan berpengaruh pada tercapai tidaknya tujuan suatu organisasi. Dengan demikian, maka kami merasa perlu untuk sedikit mengulas terkait beberapa point, baik dari sisi definisi, peran komunikasi, proses komuniksi, jenis komunikasi, hingga kontinum komunikasi pada Kantor Kementerian Agama kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan harmonisasi kerukunan umat beragama.

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antara manusia atau kelompok. Komunikasi di dalam suatu organisasi maupun di masyarakat sangat penting untuk digunakan. Karena komunikasi digunakan untuk menyalurkan suatu informasi dan suatu makna melalui media tertentu sesuai dengan situasi. Peranan komunikasi juga sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan karenatanpa komunikasi ilmu yang akan disampaikan tidak akan bisa diterima, begitu juga komunikasi dalam lingkungan sosial, komunikasi dalam lingkungan keluarga. Dan dapat dipastikan jika di dalam suatu keluarga tidak ada komunikasi yang terbuka tidak akan ada keharmonisan, komunikasi dalam kelompok dan organisasi. Komunikasi merupakan suatu proses yang mempunyai komponen

dasar sebagai berikut : pengirim pesan, penerima pesan dan pesan. Semua fungsi manajer melibatkan proses komunikasi.

Proses komunikasi dimulai dengan adanya pengirim pesan yang mempunyai ide untuk disampaikan kepada seseorang agar dapat dipahami sesuai apa yang ia sampaikan.Kemudian pesan (informasi) tersebut disampaikan melalui isyarat (simbol), baik verbal (kata-kata) maupun non verbal (bahasa tubuh) melalui media komunikasi langsung (tatap muka), TV, Radio, internet, dll.

Proses komunikasi diatas, juga ada gangguan yang menghalangi suatu proses komunikasi yang akibatnya penerima salah mentafsirkan pesan/isyarat tersebut. Keseluruhan faktor yang telah dibahas dalam hubungan dengan komunikasi antar pribadi juga berlaku untuk komunikasi dalam organisasi yang juga mencakup penyampaian pesan secara akurat dari satu orang kepada satu atau lebih orang lain atau kepada sekelompok orang.

Komunikasi merupakan aktifitas manusia yang sangat penting. Bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita. Kita semua berinteraksi dengan sesama dengan cara melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai yang kompleks, dan teknologi kini telah merubah cara manusia berkomunikasi secara drastis.

Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap belaka, melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, sikap dan perasaan yang sama. Diterimanya pengertian yang

sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi. Tanpa penerimaan sesuatu dengan pengertian yang sama, maka yang terjadi adalah "dialog antara orang satu".

Organisasi adalah sarana dimana manajemen mengkoordinasikan sumber bahan dan sumber daya manusia melalui pola struktur formal dari tugas-tugas dan wewenang. Tujuan organisasi tidak akan tercapai apabila tanpa manajemen dan komunikasi. Manajemen tidak akan mungkin ada tanpa organisasi. Manajemen ada, jika ada tujuan yang akan dicapai dan diselesaikan. Korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus pada manusia-manusia yng terlibat dalam mencapai tujuan organisasi.

Tujuan organisasi juga tidak terlepas dari peran pemimpin. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu menguasai komunikasi dengan baik pula. Dengan penguasaan komunikasi yang baik seorang pemimpin memiliki nilai tambah, baik dalam kehidupannya secara umum, maupun dalam mengkontribusikan dirinya di tempat kerja, sehingga lebih produktif.

Komunikasi juga dikatakan sebagai inti dari kepemimpinan. Kepemimpinan yang efektif dapat dicapai melalui proses komunikasi yang dilakukan oleh pemimpin kepada anggotanya. Visi pemimpin bisa saja bagus, namun tanpa komunikasi yang efektif, maka visi tersebut tidak akan pernah bisa terwujud. Dalam mengkomunikasikan visi, maka pemimpin harus bisa menyampaikan suatu gambaran di masa depan yang mendorong antusiasme serta komitmen orang lain.

Pentingnya komunikasi dan kerukunan hidup antarumat beragama adalah terciptanya hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat yang harmonis dalam

kedamaian, saling tolong menolong, dan tidak saling bermusuhan ini dapat terjadi karena jalinan interakasi yang terjadi antara perorangan atau kelompok atas dasar status (kedudukan) dan peranan sosial. Cara menjaga sekaligus mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama adalah dengan mengadakan dialog antar umat beragama yang di dalamnya membahas tentang hubungan antarsesama umat beragama. Selain itu ada beberapa cara menjaga sekaligus mewujudkan kerukunan hidup antarumat beragama termasuk.

Hubungan sosial masyarakat terhadap kehidupan beragama ini tidak lepas dari kerukunan hidup antarumat beragama sendiri berarti keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kerukunan antarumat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antarumat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antarumat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.

Kerukunan antarumat beragama sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kerukunan antarumat beragama kehidupan akan damai dan hidup saling berdampingan. Perlu di ingat satu hal bahwa kerukunan antarumat beragama bukan berarti kita megikuti agama mereka bahkan menjalankan ajaran agama mereka.

Kerukunan hidup antarumat beragama harus kita jaga agar tidak terjadi konflik-konflik antarumat beragama. Terutama di masyarakat Indonesia yang multikultural dalam hal agama, kita harus bisa hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong, dan tidak saling bermusuhan agar agama bisa menjadi pemersatu bangsa Indonesia yang secara tidak langsung memberikan stabilitas dan kemajuan negara.

Memelihara kehidupan beragama agar tetap kondusif, harmonis dan rukun salah satunya dengan dialog antarumat beragama, dengan komunikasi yang baik dan efektif. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat yang modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya dalam suatu keniscayaan. Interaksi hubungan sosial umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal sebenarnya tidak jauh beda dengan pengertian komunikasi sebab dalam interaksi terdapat hubungan timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain begitu pula dengan komunikasi.

Interaksi pada dasarnya bertujuan merubah seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Interaksi itu sering terjadi tanpa kita sadari, sebagai contoh ketika kita sedang duduk-duduk bersama keluarga atau bersama orang lain di tempat kita kerja membicarakan berbagai hal, disitulah terjadi interaksi antara satu dengan yang lainnya.

Dari hasil wawancara penulis dengan Kepala Kantor Kementerian Agama tentang dampak hubungan sosial umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal beliau menjelaskan : bahwa dampak suatu kenyataan adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorang dan kelompok-kelompok manusia sehubungan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat, Menunjuk pada suatu proses, berarti usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan untuk mencapai suatu kestabilan' yaitu cara untuk mencapai kesepakatan yang dilakukan antara dua pihak yang bertikai dengan meminta bantuan pihak ketiga yang kedudukannya lebih tinggi

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Sub Bagian Tata Usaha Kemenag Mandailing Natal mengatakan : bahwa di Kabupaten Mandailing Natal suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing. Dengan

begitu, unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Pada saat penulis bertanya kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal Dr. H. Dur Brutu, MA tentang apakah pernah terjadi konflik yang mengganggu keharmonisan kerukunan umat beragama di kabupaten Mandailing Natal, beliau menjawab Konflik yang terjadi berdasarkan karena agama, belum pernah terjadi. Tapi pernah terjadi beberapa kejadian yang menyebabkan keharmonisan kerukunan beragama sempat terganggu. Hal ini juga diiyakan oleh Kepala Sub Bagian Tata Usaha Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dan Ketua FKUB Mandailing Natal.

Menurut beliau konflik yang pernah terjadi di Kabupaten Mandailing Natal yang mengganggu keharmonisan kerukunan umat beragama adalah Tahun 2016 terjadi konflik perbatasan Mandailing Natal dengan Tapanuli Selatan, antara warga Desa Sihepeng Kabupaten Mandailing Natal yang beragama Islam dengan warga Desa Aek Badak Julu Kabupaten Tapanuli Selatan yang umumnya beragama Kristen, yang berawal dari media sosial (facebook). Tahun 2017 di Desa Sundutan Tigo Kecamatan Natal konflik yang berawal dari ditemukannya kepala babi di masjid, yang berawal dari kecemburuan sosial dalam mata pencaharian antara warga asli dengan warga pendatang.

Menurut Kepala Kantor, Kepala Sub Bagian Tata Usaha Kementerian Agama maupun Ketua FKUB Mandailing Natal bahwa konflik Konflik yang berawal dari agama belum pernah terjadi. Hanya konflik yang timbul berawal dari media sosial, dan kecemburuan sosial. Konflik ini sesaat mengganggu keharmonisan kehidupan kerukunan antarumat beragama di kabupaten Mandailing Natal.

Konflik yang terjadi antarumat beragama tersebut dalam masyarakat yang multikultural adalah menjadi sebuah tantangan yang besar bagi masyarakat maupun

pemerintah. Karena konflik tersebut bisa menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa jika tidak dikelola secara baik dan benar. Supaya agama bisa menjadi alat pemersatu bangsa, maka kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar, maka diperlukan cara yang efektif yaitu dialog antar umat beragama untuk permasalahan yang mengganjal antara masing-masing kelompok umat beragama. Karena mungkin selama ini konflik yang timbul antaraumat beragama terjadi karena terputusnya jalinan informasi yang benar diantara pemeluk agama dari satu pihak ke pihak lain sehingga timbul prasangka-prasangka negatif.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal beserta unit kerjanya terus berupaya untuk menjaga dan memelihara keharmonisan kerukunan umat beragama. Kantor Kementerian Agama dalam mencari solusi dan menyelesaikan setiap konflik yang timbul yang mengganggu keharmonisan kerukunan antarumat beragama, dan juga sebagai lembaga wadah yang memberikan pengayoman terhadap umat beragama juga memiliki kiat-kiat atau langkah-langkah strategis untuk terus menjaga kelestarian kerukunan umat beragama di kabupaten Mandailing Natal.

Strategi komunikasi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal yang akan diteliti dalam menyampaikan pesan terhadap khalayak (umat beragma) dalam upaya memelihara keharmonisan kerukunan antarumat beragama di Negeri Beradat taat Beribadah ini mencakup tiga unsur, yakni meliputi strategi pesan komunikasi yang disampaikan, strategi pemilihan komunikator, dan strategi pemilihan saluran atau media komunikasi yang digunakan.

Kantor Kementerian Agama dalam strategi pesan komunikasi yang disampaikannya bersifat informatif, pesan yang bersifat persuasif, dan pesan yang bersifat edukatif. Pesan yang bersifat informasi dikaitkan dengan berita, pengetahuan dan penerangan, pesan yang bersifat persuasif, adalah pesan yang memiliki proposisi, adanya

hasil yang diperoleh sumber dari penerimaan atas pesan yang disampaikan dan setiap pesan yang disampaikan diharapkan akan menghasilkan perubahan. Terakhir, pesan yang bersifat mendidik, mempunyai tekanan pada unsur kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pada pemilihan strategi pemilihan komunikator, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal sungguh sangat selektif dan berhati hati dalam memilih komunikator. Karna pada proses penyampaian pesan, komunikator adalah bagian yang tidak kalah pentingnya. Sebaik apapun penyusunan pesan apabila tidak didukung oleh komunikator yang baik, tepat dan handal. maka akan kecil kemungkinan pesan yang disampaikan kepada khalayak (umat beragma) dapat diterima dengan baik. Karenanya seorang komunikator bisa timbul jika, memiliki keterampilan berkomunikasi, pengetahuan yang luas tentang materi yang dibawakan, sikap jujur dan bersahabat, serta mampu beradaptasi dengan sistem sosial budaya masyarakat yang dihadapinya.

Strategi memilih media atau saluran komunikasi tentunya harus mempertimbangkan karakteristik isi dan tujuan pesan yang akan disampaikan, dan jenis media yang dimiliki oleh khalayak. Ada berbagai media atau saluran komunikasi yang dapat dipakai untuk menyalurkan pesan melalui komunikator kepada komunikan, diantaranya media cetak atau elektronik, komunikasi antar pribadi, komunikasi antar kelompok, maupun komunikasi publik. Media situs jejaring social (fb, wa, twiter dll), website pribadi atau komunitas dan lain sebagainya. Media jejaring social ini memiliki sejumlah kelebihan antara lain bisa menembus ruang dan waktu, akses memperoleh informasi global begitu cepat, kecepatan, perkembangan dan penyebarannya sungguh cepat dan mudah diakses.

Peneliti mengamati bahwa Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam kategori strategi pesan yang akan disampaikan, ketiga informan yang peniliti wawancarai baik kepala Kantor, Kepala Sub Bagian Tata Usaha, maupun Ketua

FKUB Mandailing Natal memiliki jawaban yang sama yakni bahwa Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal menyiapkan pesan informatif, persuasif dan edukatif. Pesan-pesan informatif berisikan tata cara pengurusan pendirian rumah ibadah, jalur-jalur pengaduan tentang konflik lintas agama, memberikan pengetahuan kepada khalayak tentang berbagai program Kantor Kementerian Agama, FKUB maupun Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal yang melibatkan umat lintas agama dan lain sebagainya.

Pesan persuasif biasa disusun berdasarkan momentum perayaan hari hari besar agama saja, seperti ajakan untuk menjaga kerukunan dalam menyambut bulan suci Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri dan Idhul Adha, ketika menyambut Natal dan Tahun Baru, dan lain-lain. Kemudian pesan edukatif, berisikan sosialisasi atau pembelajaran tentang kerukunan, sosialisasi mengenai Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 8 dan 9 tahun 2006 dan lain sebagainya.

Pada aspek strategi komunikator Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal sesuai dengan tugas dan fungsinya menunjuk Kepala Kantor, Kepala Sub Bagian Tata Usaha, para penyuluh agama yang diangkat oleh Kementerian Agama, ketiga informan juga menjadikan para tokoh agama (TOGA) maupun tokoh masyarakat (TOMAS) yang cukup berpengaruh pada jamaahnya atau masyarakatnya masing-masing masih menjadi komunikator yang sangat baik dalam menyuarakan pesan-pesan baik tentang memelihara keharmonisan kerukunan hidup antarumat beragama di kabupaten Mandailing Natal.

Para tokoh agama baik penyuluh agama, para ustad, ulama, pendeta memiliki keahlian dan kemampuan, serta ligitimasi, dan kekuatan yang sangat besar di dalam mempengaruhi para jamaahnya atau umat beragama. Pesan pesan akan pentingnya

kerukunan umat beragama melalui bahasa agama akan berpeluang snagat besar untuk diikuti dan diamalkan oleh para jamaahnya.

Menyangkut tentang strategi pemilihan saluran dan media Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal menitikberatkan pada saluran komunikasi kelompok seperti yang selama ini dilakukan, karena menganggap bahwa dengan begitu dapat menjaring banyak orang walaupun tidak sebanyak apabila dilaksanakan melalui media massa, tetapi saluran komunikasi kelompok menjanjikan lebih banyak peserta yang fokus terhadap hal tersebut dibandingkan khalayak media massa.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal juga menyelenggarakan kegiatan dialog, sosialisasi dan silaturrahmi dengan para stakeholdernya, baik dengan para pengurus FKUB sendiri, para tokoh agama, pimpinan lembaga/majelis majelis agama yang ada, serta dengan pimpinan lembaga pemerintahan guna menjalin silaturrahmi komunikasi dengan para umat beragama.

Gambar Silaturrahmi dan Pertemuan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dengan Pengurus FKUB, Pimpinan Majelis Majelis Agama, Pemkab Mandailing Natal, Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat di Aula Kemenag Mandailing Natal

Gambar. 4.1. Sumber Humas Kemenag Mandailing Natal 2019

Di antara program kegiatan Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam upaya meningkatkan harmonisasi kerukunan antarumat beragama antara lain :

1. Menyelenggarakan kegiatan Harmonisasi Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2019 yang digelar di Hotel Rindang Panyabungan.
2. Menyelenggarakan Forum Group Diskusi Lintas Agama Tokoh / Pemuka Dalam Rangka Mengantisipasi Isu SARA Melalui Media Sosial Di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2019 di Aula Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal/
3. Menyelenggarakan Dialog Tokoh Agama Dalam Memilihara Kerukunan Umat Beragama Pasca Pemilu Di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2019 di Aula Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal.
4. Dialog Pimpinan Pimpinan Majelis Majelis Agama Dalam Rangka Mengantisipasi Aliran Aliran Sempalan, Aliran Sesat dan Ajaran Terlarang Tahun 2019 di Aula Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal
5. Sosialisasi PBM bersama FKUB tentang Pendirian Rumah Ibadah ke Kecamatan.

6. Pemberdayaan dan pengalokasian anggaran operasional FKUB Mandailing Natal setiap tahun anggara.
7. Melakukan pembinaan dan silaturrahmi dengan pengurus FKUB setiap bulannya.

Membangun dan menjalin silaturrahmi merupakan salah satu strategi komunikasi yang terus dilakoni dan ditingkatkan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dengan lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif dan lintas sektoral lainnya yang terkadang dilakukan dalam bentuk bentuk informal dan non formal, dengan membicarakan dan membahas nilai nilai kerukunan hidup antarumat beragama. Silaturrahmi ini juga dapat dijadikan sebagai wadah mencari solusi dan diskusi bagaimana merawat kehidupan umat beragama yang bergaul dan hidup secara berdampingan dengan baik, nyaman, damai dan rukun.

Gambar Acara Silaturrahmi Forum Komunikasi Umat Beragama di Aula Hotel Rindang Tahun 2019

Gambar. 4.2. Sumber Humas Kemenag Mandailing Natal 2019

Kerjasama terbentuk karena adanya faktor-faktor pendukung diantaranya adanya kebersamaan rencana dan tujuan antar individu, adanya kemampuan untuk menciptakan rencana dan melaksanakannya, adanya pengetahuan yang cukup dan pengendalian diri

yang memadai, terciptanya suasana yang menyenangkan di antara pelaku kerjasama. Bentuk bentuk kerjasama yang dijalin diantaranya :

1) Kerukunan, mencakup gotong royong dan tolong menolong antarsesama warga dalam masyarakat.
2) *Bargaining*, merupakan bentuk kerjasama yang dihasilkan melalui proses tawar-menawar atau kompromi antara dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu kesepakatan.
3) Kooptasi (*cooptation*), yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi dan sebagai suatu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam organisasi yang bersangkutan.
4) Koalisi (*coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang bertujuan sama.
5) *Joint Venture* (2008: 71*)*, yaitu kerjasama antara beberapa organisasi dalam mengusahakan proyek-proyek besar tertentu.

Akomodasi mempunyai dua arti, yaitu menunjuk suatu keadaan dan untuk menunjuk suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada keadaan artinya adalah adanya suatu keseimbangan dalam interaksi orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan kaitannya dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Akomodasi sebagai suatu proses, yaitu menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha untuk mencapai kestabilan.

Tujuan akomodasi yaitu mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham, mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu, memungkinkan terjadinya kerjasama antar kelompok-kelompok sosial.

Kepala Sub Bagian Tata Usaha Kemenag Mandailing Natal mengatakan : bahwa faktor metode, tekhnik atau strategi komunikasi yang baik dengan bahasa yang sama walaupun berbeda suku maupun agama, sehingga semua menjadi saudara dan saling terkait dan terikat dalam persaudaraan, adanya semua warga dan suku maupun agama sudah menganggap Mandailing Natal sudah menjadi budayanya sehingga semua mempunyai kesamaan dan perasaan yang sama.

Pertentangan adalah proses sosial di mana beberapa individu atau kelompok berusaha menekan, menghancurkan, atau mengalahkan pihak lawan melalui ancaman kekerasan untuk mencapai suatu tujuan.

Bentuk-bentuk pertentangan, yaitu:

1) Pertentangan pribadi, terjadi di antara individu yang satu dan individu yang lain dan dapat menimbulkan kebencian.
2) Pertentangan ras. Sumber pertentangan ini adalah adanya perbedaan ciri-ciri fisik.
3) Pertentangan antar kelas-kelas sosial. Disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan.
4) Pertentangan politik. Terjadi di antara golongan yang satu dengan golongan yang lain atau di antara negara-negara yang berdaulat.
5). Pertentangan bersifat internasional. Disebabkan oleh adanya kepentingan yang luas dan menyangkut kepentingan nasional serta kedaulatan nega masing-masing.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik di dalam masyarakat diantaranya perbedaan antar individu; perbedaan kebudayaan yang menimbulkan perbedaan kepribadian, pemikiran, dan pola perilaku; perbedaan kepentingan antar individu maupun

antar kelompok; perubahan nilai-nilai sosial yang cepat menyebabkan perbedaan dalam masyarakat.

Akibat yang ditimbulkan konflik diantaranya bertambahnya rasa solidaritas antaranggota dalam kelompok; menyebabkan retaknya hubungan antaranggota kelompok; perubahan kepribadian individu dari masyarakat yang mengalami konflik; kerusakan harta, benda, bangunan, bahkan menimbulkan korban jiwa; adanya penaklukan dan penguasaan salah satu pihak yang terlibat dalam konflik.

Dalam memantapkan kerukunan hidup umat beragama perlu dilakukan suatu upaya-upaya yang mendorong terjadinya kerukunan hidup umat beragama secara mantap dalam bentuk :

1. Memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah.
2. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dalam bentuk upaya mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai teologi dan implementasi dalam menciptakan kebersamaan dan sikap toleransi.
3. Menciptakan suasana kehidupan beragama yang kondusif dalam rangka memantapkan pendalaman dan penghayatan agama serta pengamalan agama yang mendukung bagi pembinaan kerukunan hidup intern dan antar umat beragama.
4. Melakukan eksplorasi secara luas tentang pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan plural umat manusia yang fungsinya dijadikan sebagai pedoman bersama dalam melaksanakan prinsip-prinsip berpolitik dan berinteraksi sosial satu sama lainnya dengan memperlihatkan adanya sikap keteladanan. Dari sisi ini maka kita dapat mengambil hikmahnya bahwa nilai-

nilai kemanusiaan itu selalu tidak formal akan mengantarkan nilai pluralitas kearah upaya selektifitas kualitas moral seseorang dalam komunitas masyarakat mulia (Makromah), yakni komunitas warganya memiliki kualitas ketaqwaan dan nilai-nilai solidaritas sosial.

5. Melakukan pendalaman nilai-nilai spiritual yang implementatif bagi kemanusiaan yang mengarahkan kepada nilai-nilai Ketuhanan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai-nilai sosial kemasyarakatan maupun sosial keagamaan.
6. Menempatkan cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa saling curiga terhadap pemeluk agama lain, sehingga akan tercipta suasana kerukunan yang manusiawi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Menyadari bahwa perbedaan adalah suatu realita dalam kehidupan bermasyarakat, oleh sebab itu hendaknya hal ini dijadikan mozaik yang dapat memperindah fenomena kehidupan beragama.

Dalam menyikapi perbedaan agama terkait memerlukan 3 konsep yaitu :

1. Setuju untuk tidak setuju, maksudnya setiap agama memiliki akidah masing-masing sehingga agama saling bertoleransi dengan perbedaan tersebut.
2. Setuju untuk setuju, konsep ini berarti meyakini semua agama memiliki kesamaan dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan martabat umatnya.
3. Setuju untuk berbeda, maksudnya dalam hal perbedaan ini disikapi dengan damai bukan untuk saling menghancurkan.

Kantor Kemenetrian Agama Kabupaten Mandailing Natal terus melakukan strategi komunikasi yang bertemakan dialog antarumat beragama. Thema dialog

antarumat beragama ini bukan mengarah atau membahas tentang masalah peribadatan dari masing masing agama, akan tetapi lebih ke masalah kemanusiaan seperti social, budaya, ekonomi, moralitas, etika, dan nilai spiritual.

Dialog tersebut agar berlangsung dengan efktif hendaknya para pengaut dan pecinta kerukunan antarumat beragama hendaknya juga menghindari pembicaraan dari latar belakang agama dan kehendak untuk memdominasi pihak lain.

Model dialog antarumat beragama yang dikemukakan oleh Kimball adalah sebagai berikut :

1. Dialog Parlementer (*parliamentary dialogue*). Dialog ini dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh umat beragama di dunia. Tujuannya adalah mengembangkan kerjasama dan perdamaian antar umat beragama di dunia.
2. Dialog Kelembagaan (*institutional dialogue*). Dialog ini melibatkan organisasi-organisasi keagamaan. Tujuannya adalah untuk mendiskusikan dan memecahkan persoalan keumatan dan mengembangkan komunikasi di antara organisasi keagamaan.
3. Dialog Teologi (*theological dialogue*). Tujuannya adalah membahas persoalan teologis filosofis agar pemahaman tentang agamanya tidak subjektif tetapi objektif.
4. Dialog dalam Masyarakat (*dialogue in society*). Dilakukan dalam bentuk kerjasama dari komunitas agama yang plural dalam menylesaikan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.
5. Dialog Kerohanian (*spiritual dialogue*). Dilakukan dengan tujuan mengembangkan dan memperdalam kehidupan spiritual di antara berbagai agama.

Kabupaten Mandailing Natal yang juga multikultural terutama dalam hal agama membuat Bumi Gordang Sambilan ini menjadi sangat rentang terhadap konflik antarumat beragama. Maka dari itu menjaga kerukunan antar umat beragama sangatlah

penting. Dalam kaitannya untuk menjaga kehidupan antar umat beragama agar terjaga sekaligus tercipta kerukunan hidup antar umat beragama dalam masyarakat khususnya masyarakat Indonesia misalnya dengan cara sebagai berikut :

1. Menghilangkan perasaan curiga atau permusuhan terhadap pemeluk agama lain yaitu dengan cara mengubah rasa curiga dan benci menjadi rasa penasaran yang positf dan mau menghargai keyakinan orang lain.
2. Jangan menyalahkan agama seseorang apabila dia melakukan kesalahan tetapi salahkan orangnya. Misalnya dalam hal terorisme.
3. Biarkan umat lain melaksanakan ibadahnya jangan olok-olok mereka karena ini bagian dari sikap saling menghormati.
4. Hindari diskriminasi terhadap agama lain karena semua orang berhak mendapat fasilitas yang sama seperti pendidikan, lapangan pekerjaan dan sebagainya.

Dengan memperhatikan cara menjaga kerukunan hidup antar umat beragama tersebut hendaknya kita sesama manusia haruslah saling tolong menolong dan kita harus bisa menerima bahwa perbedaan agama dengan orang lain adalah sebuah realitas dalam masyarakat yang multikultural agar kehidupan antar umat beragma bisa terwujud.

Umat Beragama diharapkan menjunjung tinggi Kerukunan antar umat beragama sehingga dapat dikembangkan sebagai faktor pemersatu maka yang akan memberikan stabilitas dan kemajuan negara. Dalam pemberian stabilitas dan kemajuan negara, perlu diadakannya dialog singkat membahas tentang kerukunan antarumat beragama dan masalah yang dihadapi dengan selalu berpikir positif dalam setiap penyelesaiannya.

Dialog antarumat beragama yang dibangun Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal diharapkan dapat memperkuat kerukunan beragama dan menjadikan agama sebagai faktor pemersatu dalam kehidupan berbangsa. Pada

pertemuan yang dihadiri tokoh-tokoh agama Islam, Kristen, Katolik, kerukunan umat beragama di kabupaten Mandailing Natal telah mengalami banyak kemajuan dalam beberapa dekade terakhir namun beberapa persoalan, baik yang bersifat internal maupun antarumat beragama, hingga kini masih sering muncul.

Tokoh agama dan umat beragama dapat memberikan kontribusi dengan berdialog secara jujur, berkolaborasi dan bersinergi untuk menggalang kekuatan bersama guna mengatasi berbagai masalah sosial termasuk kemiskinan dan kebodohan. Dalam setiap wacana bahwa misi agama atau dakwah yang kini harus digalakkan adalah misi dengan tujuan meningkatkan sumber daya insani bangsa, baik secara ilmu maupun karakter. Bahwa masyarakat Indonesia memang majemuk dan kemajemukan itu bisa menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa jika tidak dikelola secara baik dan benar.

Dari kemajemukan dan realita yang tak dapat dihindari namun itu bukan untuk dihapuskan. Supaya bisa menjadi pemersatu, kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar, dalam menambahkan, untuk mengelola kemajemukan secara baik dan benar diperlukan dialog berkejujuran guna mengurai permasalahan yang selama ini mengganjal di masing-masing kelompok masyarakat.

Dalam membangun kolerasi sosial umat umat Bergama diantaranya berkejujuran antar umat beragama merupakan salah satu cara untuk membangun persaudaraan antar- umat beragama, tulus dalam bersaudara, saling membantu dan saling memberi kepercayaan tidak ada main belakang sehingga agam terjalin keharmonisan dalam bermasyarakat dan beragama.

Hubungan sosial umat beragama khususnya di Kabupaten Mandailing Natal terlihat harmonis dan rukun saja tidak ada terdengar konplik antar agama, antar suku semua berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Manusia tidak bisa lepas dari

lingkungan yang berhubungan sesama manusia baik itu masyarakat ataupun sebuah organisasi. dalam lingkungan sosial pastilah kita mau gak mau harus hidup dalam masyarakat, dan dalam masyarakat itu terjadilah hubungan sosial antar individu, antar kelompok masyrakat atau antar indivdu dengan kelompok,

Sebuah masyarakat pastinya ada yang di sebut dengan kebudayaan, adat, dan norma serta nilai nilai dan aturan yang sudah di terapkan dan di tetapkan. Tujuan hubungan sosial dalam masyarakat tak lain adalah membantu perkembangan wawasan penalaran dan kepribadian Masyarakat agar dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan ciri - ciri kepribadian yang diharapkan dari sikap seseorang Masyarakat, khususnya berkenaan dengan sikap dan tingkah laku manusia dalam menghadapi manusia - manusia lain dalam berinteraksi, serta sikap dan tingkah laku manusia-manusia lain terhadap manusia yang bersangkutan secara timbal balik.

Dalam hubungan sosial di masyarakat tentunya tidak berjalan mulus begitu saja, ada beberapa hal yang memang bisa menghambat tujuan sosial di masyarakat ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan sosial masyarakat contohnya seperti : Faktor ekonomi (kemiskinan, pengangguran, korupsi dll), faktor budaya (perceraian, kenakalan remaja, dll).

Mungkin untuk mengatasi ataupun mengurangi masalah masalah yang ada di dalam sosial masyarakat kita perlunya sebuah kelompok sosial yang menjadi jembatan penghubung dan perubah agar suapaya unsur unsur yang menjadi penghambat itu bisa terpecahkan dan menyelaraskan pemahaman ideologi serta internalisasi terhadap nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.

Demikian sangatlah penting bagi kita sebagai kaum intelektual memahami hubungan sosial serta menjadi kelompok sosial dalam masyarakat yang tak lain bertujuan untuk memiliki harapan dan tujuan yang sama, agar suapaya masyarakat sekitar ataupun

masyarakat luas lainya mempunyai kesadaran diri terhadap masalah masalam yang ada, dan lebih mendalami terhadap keanekaragaman budaya dan norma serta nilai yang sudah di terapkan.

Untuk menghindari timbulnya kesalah pahaman di antara para penganut agama yang berbeda-beda itu, Haykal menggagasnyakan perlunya setiap penganut agama memahami, baik ajaran agamanya sendiri maupun ajaran agama lain. Gagasan Haykal mengandung pengertian bahwa setiap penganut agama hendaknya memiliki wawasan yang cukup, baik tentang ajaran agama sendiri mapun agama orang lain.

Hubungan sosial yang dibangun berawal dari komunikasi yang baik yang terjalin baik. Misalnya Menolong, artinya suatu tindakan yang memiliki konsekuensi memberikan keuntungan atau meningkatkan kesejahteraan orang lain. Didalam pergaulan tidak hanya sehari atau dua hari apalagi bertentangga, maka hubungan itu tentu sangat berarti dan sangat erat terjalin sehingga melebihi saudara kandung. Subungan sosial yang terjadi begitu erat mengikat jika komunikasinya bagus, lancar tidak terhalang oleh perbedaan agama, sosial maupun suku.

Altruisme, artinya memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan. Altruisme merupakan perilaku yang merefleksikan pertimbangan untuk lebih mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi. Jika komunikasi sudah terjalin erat semua urusan dan pembiacaraan akan mudah dan lancar, jika komunikasi tidak baik maka semua urusan akan sudah di jalankan.

Kerja sama, artinya hubungan antara dua orang atau lebih yang secara positif saling tergantung berkenan dengan tujuan mereka. Sehingga gerak seseorang dalam mencapai tujuan cenderung dapat meningkatkan gerak orang lain untuk mencapainya. Kerja sama ini sangat baik dijalankan, jika suatu pekerjaan atau urusan di kerjakan

bersam-sama atau sejalan pemikiran tidak ada saling permusuhan maka semua urusan akan mudah dan lancar untuk dijalankan.

Proses sosial asosiatif adalah proses interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas anggota kelompok. Proses asosiatif terdiri dari: Kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau antarkelompok untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Haykal, prinsip kebebasan akan menghubungkan hati nurani manusia, yakni hubungan rasa kasih sayang dan persatuan dari itu muncul kerjasama, dari kerjamasa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan kesadaran terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.

Kerjasama terbentuk karena adanya faktor-faktor diantaranya adanya kebersamaan rencana dan tujuan antar individu, adanya kemampuan untuk menciptakan rencana dan melaksanakannya, adanya pengetahuan yang cukup dan pengendalian diri yang memadai, terciptanya suasana yang menyenangkan di antara pelaku kerjasama. Bentuk kerjasama diantaranya : Kerukunan, mencakup gotong royong dan tolong menolong antarsesama warga dalam masyarakat. *Bargaining*, merupakan bentuk kerjasama yang dihasilkan melalui proses tawar-menawar atau kompromi antara dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu kesepakatan. Kooptasi (*cooptation*), yaitu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi dan sebagai suatu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam organisasi yang bersangkutan. Koalisi (*coalition*), yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang bertujuan sama. *Joint Venture*, yaitu kerjasama antara beberapa organisasi dalam mengusahakan proyek-proyek besar tertentu.

4.2.2. Analisis Strategi Komunikasi Kantor Kementrian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam Meningkatkan Harmonisasi Antar Umat Beragama

Strategi komunikasi yang dilakukan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal ini menjadi menarik untuk dipahami. Itulah sebabnya, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan Kepala Kemenag Mandailing Natal menjaga dan memelihara harmonisasi kerukunan umat Bergama di Kabupaten Mandailing Natal.

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam memelihara dan meningkatkan kerukunan umat beragama selalu mengupayakan membuat kegiatan – kegiatan yang melibatkan semua unsur agama. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan bersama-sama dengan menyatukan persepsi kesamaan visi dan misi organisasi sehingga semua permasalahan seiya dan sekata. Salah satu mempersatukan antar umat beragama ini adalah bahasa, sebab bahasa semua agama memakai bahasa mandailing.

Strategi komunikasi yang dilakukan Kepala Kantor Kementerian Agama Mandailing Natal, dengan menjalin silaturrahmi dan pertemuan secara rutinitas dan berkala dengan semua tokoh agama, tokoh masyarakat dalam wadah satu organisasi yaitu Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Mandailing Natal. Melalui forum ini Kepala Kemenag Mandailing Natal dapat dengan mudah memberikan arahan, bimbingan dan petunjuk berkaitan dengan kehidupan umat beragama.

Berdiskusi dan saling tukar informasi dalam pertemuan dan silaturrahmi dengan para tokoh agama (TOGA) dan dengan tokoh masyarakat (TOMAS) serta lembaga keagamaan yang ada di Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu

kebijakan dan strategi yang ditempuh oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal.

Strategi komunikasi yang dijalankan oleh Kepala Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal agar dalam memelihara harmonisasi kerukunan umat Bergama dan menangani masalah atau konflik yang timbul ada tiga aspek atau unsur strategi yang dijalankan. Ketiga strategi komunikasi dimaksud adalah strategi pesan komunikasi yang disampaikan, strategi pemilihan komunikator, dan strategi pemilihan saluran atau media komunikasi yang digunakan.

Strategi pesan komunikasi yang dijalankan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan harmonisasi kerukunan umat beragama adalah dengan penyampaian kebijakan. Pemikiran dan gagasan tentang kerukunan umat beragama, memotivasi para tokoh atau pemuka agama dan lembaga keagamaan untuk lebih memelihara dan mendukung kondusifitas keharmonisan kerukunan umat beragama, untuk mematuhi aturan yang ada, menghormati setiap ajaran dan ibadah agama lain, memupuk kebersamaan dalam perbedaan, serta tidak bertindak main hakim sendiri jika menemui permasalahan. Dahulukan musyawarah dan mufakat.

Pesan yang disampaikan jika ditinjau dari ilmu komunikasi termasuk kategori pesan persuasif, sebab beberapa ciri pesan persuasif seperti disampaikan oleh Purwanto (2006 : 129), yang bertujuan untuk menyampaikan kebijakan, pemikiran dan gagasan

organisasi, untuk mempengaruhi orang lain untuk menerima apa yang disampaikan, atau untuk memotivasi orang lain agar melakukan sesuatu.

Pengemasan dan kemasan pesan yang dilakukan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal secara persuasif tidak terlepas dari watak. Karakter serta pandangan hidup dari masyarakat Mandailing Natal itu sendiri. Masyarakat Mandailing Natal dikenal dengan masyarakat yang religius dan merupakan serambi makkahnya Sumatera Utara, dan juga kuat dengan nilai nilai budaya tradisonal yang melekat dalam diri mereka yaitu dalihan na tolu.

Suatu hubungan kekerabatan antar individu dalam masyarakat Mandailing tercermin dalam konsep Dalihan Na Tolu. Segala aktivitas sosial budaya indovidu tidak dapat dipisahkan dari ikatan kekerabatan ini. Konsep ini diyakini asli kreasi nenek moyang Mandailing karena tidak ditemukan padanannya dalam budaya manapun. Mereka meyakini bahwa konsep Dalihan na Tolu dapat membentuk suatu sistem kemasyarakatan yang ideal. Masyarakat yang ideal menurut Mandailing adalah massayarakat yang di dalam interaksi sosialnya ditemukan *holong* (kasih sayang). *Holong* dijadikan sumber semua kehidupan. Karena itu ada istilah dalam Mandailing: *holong do mula ni ugari* (kasih sayang awal dari adat), atau *holong do maroban domu, domu maroban parsaulian* (kasih sayang membawa keakraban, keakraban membawa kebaikan bersama).

Konsep Dalihan na Tolu seperti sebuah segitiga sama sisi. Masing - masing sisi terdiri dari : **Mora** (pemberi anak gadis), **Kahanggi** (kerabat satu marga), dan **Anak**

Boru (penerima anak gadis). Setiap orang secara abstrak memolakan diri mereka dalam segitiga itu. Hak dan kewajiban seseorang ditentukan oleh posisinya dalam pola itu. Tetapi sewaktu-waktu posisi itu dapat berubah karena terjadinya perkawinan. Hubungan masing-masing unsur di dalamnya diatur melalui norma atau etika yang disebut *apantunon* (adab). Apantunon diyakini mampu menciptakan hidup yang beradab. Karena itu ada istilah *pantun hangoluan, teas hamatean*. Artinya, dengan beradab kita bisa hidup, kalau tak beradab kita akan binasa.

Anak boru memiliki kewajiban terhadap moranya dengan istilah:

(1) *sitamba na urang siorus na lobi* (si penambah yang kurang si pengurang yang lebih).

(2) *na manorjak tu pudi juljul tu jolo* (yang menerjang ke belakang menonjol ke depan). Maksudnya, adanya kewajiban anak boru untuk memuliakan moranya.

(3) *si tastas nambur,* artinya pihak anak boru berkewajiban sebagai perintis jalan (barisan terdepan) untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi pihak mora.

Mora berkewajiban kepada anak-borunya dalam istilah *elek mar anakboru.* Maksudnya, senantiasa menyayangi pihak anak boru. Selain itu, juga dikenal kelompok kekerabatan tambahan, yakni mora ni mora, yaitu kelompok mora dari mora, pisang raut, yaitu kelompok anak boru dari anak boru, kahanggi pareban, yaitu

kerabat dari beberapa keluarga batih yang berlainan marga, tetapi sama-sama menjadi anak boru dari satu keluarga yang bermarga tertent, da nada juga koum sisolkot.

Koum merupakan kekerabatan yang terbentuk karena hubungan perkawinan. *Sisolkot* kekerabatan merujuk kepada adanya pertalian darah. Koum meliputi anggota yang lebih banyak. Dalam adat mandailing kekerabatan yang diikat oleh Dalihan Na Tolu membentuk satu ikatan rasa *sahancit sahasonangan* dan *sasiluluton sasiriaon*. Artinya, sakit senang dirasakan bersama. Karenanya dalam menyikapi berbagai persoalan yang mereka hadapi, orang Mandailing dituntut untuk *sahata saoloan satumtum sapartahian*. Maksudnya, seia sekata menyatu dalam mufakat untuk sepakat. Juga dikenal istilah *mate mangolu sapartahian,* atau hidup dan mati dalam mufakat untuk sepakat.

Agar setiap individu mengatahui hak dan kewajibannya dalam relasi kekerabatan Dalihan na Tolu, maka diciptakanlah *partuturon*. Dengan begitu, pada *tutur* melekat hak dan kewajibannya pada orang lain. Misalnya, seseorang yang dipanggil *mamak*, berarti padanya melekat hak dan kewajiban sebagai *mora,* dan orang yang memanggilnya melekat hak dan kewajiban sebagai *anak boru*. Anak boru harus menghormati (*somba*) moranya. Dengan begitu seseorang harus senantiasa memposisikan dirinya secara konkrit dari *partuturon* itu. Adab paling mendasar dalam relasi mora, kahanggi dan anak boru adalah *tolu apantunon*, yaitu *somba marmora*, *elek maranak boru* dan *manta-manat markahanggi*.

Tatanan kehidupannya lebih mengedepankan keharmonisan seperti tergambar pada dalihan na tolu diatas, bermakna menyelesaikan masalah dengan jalan dan jalur musyawarah dalihan na tolu yang berpijak dari komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai kebajikan dan kasih saying (marsi ha holongan), yang mengedepankan kebersamaan dan kekeluargaan.

Permasalahan atau konflik yang pernah terjadi di Kabupaten Mandailing Natal, menurut Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal masih dapat diselesaikan dengan cara persuasif, duduk bersama dengan menghadirkan para para pemuka agama, pimpinan lembaga keagamaan, ormas keagamaan, FKUB, beberapa instansi terkait, dan tokoh Masyarakat serta tokoh pemuda, sehingga permasalahan atau konflik yang timbul atau mungkin akan terjadi dapat diselesaikan dan diredam secepatnya. Dengan prinsip *sahancit sahasonangan* dan *sasiluluton sasiriaon*, *sahata saoloan satumtum sapartahian*, serta *mate mangolu sapartahian,* atau hidup dan mati dalam mufakat untuk sepakat.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal sebagai sebuah organisasi yang memiliki struktur dan pejabat Kasubbag Tata Usaha, Kasi Bimas, Penyelenggara Syari'ah, Penyelenggara Kristen, para Kepala KUA Kantor Urusan Agama Kecamatan, juga memiliki banyak pejabat fungsional yang memiliki tugas pokok dan fungsi memberikan Bimbingan dan Penyuluhan kepada masyarakat secara langsung, yakni para Penyuluh Agama Islam maupun yang Non PNS.

Penyuluh Agama Islam Non PNS tersebar di setiap kecamatan sebanyak 8 orang, sedangkan Penyuluh Agama Kristen Non PNS sebanyak 5 orang untuk Kabupaten Mandailing Natal. Mereka ini merupakan orang yang bertugas dan ditugaskan untuk menyampaikan pesan pesan pemerintah dan pembangunan kepada khalayak masyarakat.

Mereka ini merupakan ujung tombaknya dan corongnya Kementerian Agama dalam memberikan dan menyampaikan pesan pesan, informasi, bimbingan dan penyuluhan, secara langsung kepada masyarakat.

s

Tugas pokok dan fungsi para Penyuluh Agama Islam Non-PNS ini tidak jauh berbeda dengan para Penyuluh Agama Islam PNS, yaitu melakukan kegiatan bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat dengan menggunakan "bahasa agama". Penyuluh agama di setiap agama berperan untuk menyampaikan dakwah yang berisikan tentang merawat kerukunan antar agama, antarsuku dalam perbedaan. Penyuluh sebagai tempat memperoleh informasi berkenaan dengan kehidupan keagamaan, sebagai soko guru yang mendidik umat sejalan dengan kitab suci masing-masing. Disamping itu penyuluh berperan untuk membela kelompok/umatnya dari sasaran ancaman dan gangguan. Serta penyuluh harus memiliki kapasitas pengetahuan untuk memberikan solusi ketika ada masyarakat atau umat beragama yang mengadu,"

Sejak semula penyuluh agama berperan sebagai pembimbing umat. Dengan rasa tanggung jawab tinggi, mereka membawa masyarakat beragama kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Penyuluh agama ditokohkan oleh masyarakat bukan karena

penunjukan atau pemilihan, apalagi diangkat dengan suatu keputusan, akan tetapi dengan sendirinya menjadi pemimpin masyarakat karena kewibawaannya.

Pemuka agama yang senantiasa memberikan bimbingan, pencerahan, mengayomi, dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan terlarang, mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun tentang peribadatan.

Pemuka agama merupakan tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan nasehatnya. Pemuka agama sebagai pemimpin masyarakat bertindak sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan begitu pula dalam masalah kenegaraan dengan usaha menyukseskan program pemerintah melaksanakan pembangunan nasional.

Tugas pemuka agama pada dasarnya tidak hanya semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian / kebaktian atau pemahaman keagamaan, akan tetapi seluruh kegiatan pendidikan berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan maupun pengamalannya. Posisi penyuluh agama sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan. Apalagi saat ini diindikasikan ada upaya oleh kelompok yang ingin memecah persatuan dan kesatuan bangsa, kerukunan umat beragama yang sudah baik diganggu oleh kelompok yang tidak bertanggung jawab, serta merusak sendi-sendi kebhinekaan dan NKRI. Maka penyuluh agama sudah menjadi garda paling depan untuk

mengantisipasi gejala tersebut dengan upaya-upaya yang telah diprogramkan dalam kegiatannya pada masing-masing binaan dengan bekerjasama lintas sektoral.

Kegiatan pemuka agama saat ini sudah semakin tumbuh subur dalam masyarakat sehingga timbul badan-badan atau organisasi pembinaan rohani baik secara struktural resmi maupun tidak resmi yang kemudian dikenal dengan binroh, babinrohis, bintal, rawatan rohani dan lain-lain. Kegiatan rohani tersebut dilaksanakan di kantor-kantor, komplek perumahan, tempat ibadah, dirumah-rumah masyarakat dan tempat lain yang memungkinkan untuk kegiatan pembinaan dan pencerahan.

Peranan pemuka agama sangat penting dan sangat strategis, berikut ini beberapa hal tentang peran pemuka agama antara lain :

1. Pembangunan memerlukan partisipasi seluruh anggota masyarakat dan umat beragama perlu dimotivasi untuk berperan secara aktif menyukseskan pembangunan nasional baik jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.
2. Umat beragama merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Oleh karena itu perlu dimanfaatkan seefektif mungkin sebagai pelaku dan pelaksana pembangunan;
3. Agama merupakan motivator pembangunan. Karenanya ajaran agama harus dapat menggugah dan merangsang umatnya untuk berbuat dan beramal menuju kesejahteraan jasmani dan rohani;

4. Media penyuluhan merupakan sarana dan modal penting dalam melaksanakan pendidikan agama pada masyarakat sekaligus dalam upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Karena semua masyarakat dan umat beragama mempunyai peranan dan fungsi masing-masing dalam menyukseskan pembangunan maka sebagai pendorong utamanya melalui ajaran agama dengan tujuan agar masyarakat yang religius dapat didorong untuk berlomba berbuat baik.

Peran pemuka agama tidaklah hanya semata-mata bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melainkan juga pengamalan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari hari dalam berbakti kepada Nusa dan Bangsa melalui peningkatan partisipasinya dalam menyukseskan pembangunan, dengan cara menyebarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa Agama tersebut.

Kedudukan dan peranan yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat serta mempunyai posisi yang penting dan memiliki peran khususnya dalam menjaga kerukunan umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal antara lain:

1. Peran Informatif: Memberikan informasi terkait ajaran agama dan pembangunan berlandaskan sumber hukum yang jelas dengan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat menebarkan kedamaian, kesejahteraan, dan kerohanian yang tinggi, anti kekerasan, dan menjaga persatuan dalam bingkai NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika;

2. Peran Edukatif: Mendidik masyarakat dengan bahasa yang mudah dipahami, pendekatan budaya lokal, kearifan lokal, serta menyesuaikan keinginan dan masalah masyarakat sehingga dapat mencarikan alternatif solusi atas masalah dengan arif dan bijaksana serta menjelaskan bahwa keragaman suku, agama, budaya dan ras merupakan aset bangsa yang harus dikelola dengan baik untuk menjadi modal pembangunan;
3. Peran Konsultatif: Menjadi tempat untuk bertanya dan rujukan hukum apakah diminta atau tidak diminta terkait masalah agama dan peraturan perundang-undangan sehingga kegelisahan dan kebingungan masyarakat dapat terjawab dengan hadirnya Penyuluh Agama Fungsional maupun Penyuluh Agama Honorer;
4. Peran Advokatif: Menjadi pendamping dan pembela terhadap umat apabila ada kebuntuan terkait masalah keagamaan dan pembangunan sehingga umat merasa dilindungi dan dibela yang pada akhirnya umat tidak mencari jalan keluar yang salah dan saling menyalahkan kepada pemerintah atau kelompok tertentu yang berakibat pada keutuhan persatuan dan kesatuan umat beragama, antar umat beragama dan NKRI.

Berbagai peran pemuka agama tersebut diatas dapat dilaksanakan pada kelompok sasaran penyuluhan masing-masing (Kelompok masyarakat umum atau pedesaan, Kelompok Masyarakat Perkotaan, Kelompok Masyarakat Khusus) serta menyiapkan materi penyuluhan yang telah disusun dengan sistematis dengan mengedepankan metode dan pendekatan penyuluhan yang tepat dan media penyuluhan yang sesuai sehingga pada

akhirnya muncul semangat keberagamaan yang tinggi dalam suasana keragaman budaya, agama, suku, ras, dan warna kulit di Kabupaten Mandailing Natal.

Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dengan memberdayakan dan bekerja sama dengan para tokoh agama/masyarakat yang kompeten, memiliki ilmu agama cukup luas, memiliki wibawa, dan memiliki kharisma. Mereka itu diberdayakan menjadi komunikator untuk memelihara keharmonisan kerukunan umat beragama, dan menangani masalah yang timbul. Hal ini cukup efektif karena pada umumnya mereka adalah orang yang "disegani". Sebagai komunikator, para tokoh agama baik Islam, Kristen maupun Katholik jelas sangat kredibel di mata masyarakat karena mereka memiliki kompetensi dalam ilmu agama dan memiliki perilaku yang jadi panutan masyarakat.

Seperti telah dipaparkan bahwa strategi pesan komunikasi yang digunakan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal adalah bersipat persuasif.

Komunikasi yang bersipat persuasif biasanya bersipat komunikasi secara langsung (*direct communication*). Oleh karena itu sangat logis jika Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal kemudian menggunakan saluran komunikasi yang *matching* dengan strategi pesan komunikasi yang bersipat persuasif. Dalam hal ini menggunakan saluran komunikasi yang bersipat langsung dalam menangani masalah masalah kerukunan umat beragama, yaitu dengan komunikasi tatap muka dalam bentuk pertemuan, dialog, dan berdiskusi merupakan

salah satu cara yang sangat tepat dan strategis yang ditempuh oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal.

Penyelesaian konflik yang pernah terjadi baik yang terjadi di desa Sundutan Tigo Kecamatan Natal, maupun yang terjadi antar desa Sihepeng Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal dengan Desa Aek Badak Kecamatan Sayurmatinggi Kabupaten Tapanuli Selatan, Kantor Kementerian Agama bersama Pemerintah Kabupaten, FKUB, tokoh agama dan tokoh masyarakat Kabupaten Mandailing Natal menempuh jalur melalui komunikasi persuasif dan dialog dengan para pihak yang berkonflik atau yang berselisih. Duduk bersama, dengan pikiran dan hati yang jernih menyampaikan pesan komunikasi yang informatif dan edukatif dari komunikator yang memiliki keahlian dan kemampuan dapat mencari solusi dan penyelesaian masalah terhadap konflik yang terjadi dengan musyawarah dan mufakat, yang didukung dengan kearifan local budaya Dalihan Na Tolu.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal bersama dengan Pemerintah Kabupaten, FKUB dan para tokoh agama akan terus membangun kerjasama yang sangat intens, interaksi yang sangat komunikatif dalam upaya mewujudkan kerukunan antarumat beragama. Salah satu cara dan strategi yang ditempuh adalah komunikasi persuasif dan dialog yang terus menerus. Komunikasi persuasif dengan dialog adalah merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan oleh lembaga yang berlogo ikhlas beramal ini.

Strategi komunikasi yang digunakan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan harmonisasi kerukunan umat beragama dengan komunikasi persuasif, dialog dengan komunikasi satu arah dan dua arah. Dimana Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal menyampaikan pesan pesan yang terkait dengan mewujudkan kerukunan antarumat beragama diberbagai pertemuan dan tempat. Dalam proses ini Kantor Kementerian Agama bertindak sebagai komunikator dengan menggunakan komunikasi dialog atau dua arah yang sifatnya interaktif.

Strategi komunikasi dialog dua arah ini diharapkan para umat beragama dapat memahami apa yang disampaikan, dan dapat mendiskusikan tentang apa apa atau hal hal yang belum mereka pahami. Kedua belah pihak yang berdialog baik dari Kantor Kementerian Agama maupun dari umat beragama dapat melakukan interaksi komunikasi timbal balik, sehingga komunikasi diantara keduanya dapat saling bertukar informasi.

Menurut pandangan peneliti strategi komunikasi persuasif dan dialog yang interaktif yang ditempuh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dapat lebih efektif hasilnya dalam mengajak masyarakat untuk memahami betapa pentingnya mewujudkan harmonisasi kerukunan antarumat beragama. Strategi komunikasi persuasif dialog yang interaktif ini juga lebih mampu menumbuhkan perspektif positif umat beragama / masyarakat Kabupaten Mandailing Natal dalm

memahami dan menerima pesan pesan yang disampaikan komunikator Kementerian Agama.

Kelebihan dari strategi komunikasi yang ditempuh ini adalah prosesnya yang menyebar ke seluruh aspek dan arah, apalagi digandeng dengan komunikasi kearifan lokal budaya Mandailing yang dikenal dengan "dalihan na tolu". Perpaduan komunikasi persuasif dialog interaktif dengan kearifan lokal dalihan na tolu adanya kesamaan kedudukan antara pihak komunikan dengan pihak komunikator, dimana mereka yang terlibat aktif dalam berkomunikasi tidak ada perasaan yang superior, dan hasil komunikasinya hanya dianggap sharing.

Menurut pandangan peneliti sungguh tidak dapat dipungkiri, secara kenyataan strategi komunikasi yang ditempuh oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal ini tetap saja menemui hambatan dan kendala, diantaranya adalah hambatan psikologis, sosial karena tidak semua umat beragama atau masyarakat memiliki dan memberikan respon yang sama pada pesan pesan kerukunan antarumat beragama yang disampaikan. Karenanya Kantor Kementerian Agama harus senantiasa melakukan kerjasama dengan para tokoh agama, penyuluh agama, para pimpinan majelis majelis agama, FKUB untuk terus menerus secara intens melakukan pertemuan dan dialog.

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal juga diharapkan untuk lebih intens menggunakan media kearifan lokal "Dalihan Na Tolu" yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang Mandailing dan upaya untuk

menguatkan pemahaman dan kesadaran para pemeluk agama dan amsyarakat Kabupaten Mandailing Natal akan urgennya memelihara dan meningkatkan keharmonisan kerukunan antarumat beragama di Kabupaten Mandailing Natal.

Keharmonisan kerukunan umat beragama merupakan cita cita luhur dari setiap umat beragama dan bangsa ini. Menjaga dan memelihara keharmonisan kerukunan antarumat beragama yang hidup secara berdampingan dengan nyaman, damai dan kondusif, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal merupakan ujung tombaknya yang terus harus melakukan komunikasi yang efektif dan efisien baik satu arah maupun dua arah, persuasif dan dialog disetiap kesempatan.

Pada hakikinya menjaga kerukunan antarumat beragama tidak hanya tugas pemerintah dan Kementerian Agama semata. Kerukunan antarumat beragama adalah kebutuhan hidup dari masyarakat itu sendiri. Karenanya inisiatif dan keinginan hidup rukun, nyaman dan damai harus terus melekat di dalam diri setiap masyarakat umat beragama. Pemerintah dan Kementerian Agama hanya menjadi fasilitator dalam rangka menyelenggarakan dan mendorong terwujudnya kerukunan antarumat beragama di kabupaten Mandailing Natal, Negeri Beradat Taat Beribadah, Buminya Gordang Sambilan.

Sekarang ini yang menjadi perhatian dan kekhawatiran adalah bukan lagi lahirnya konflik yang timbul dari antarumat beragama yang berbeda. Tapi yang lebih dicemaskan adalah banyaknya konflik yang lahir dari dalam umat beragama yang sama agamanya. Saat ini banyak lahir ajaran, aliran dan paham paham yang sesat yang

bertentang dengan ajaran agama itu sendiri. Karennaya sangat diperlukan penguatan pendidikan agama dan keagamaan masyarakat dengan menggunakan strategi komunikasi persuasif dan dialog interaktif dengan para tokoh agama, pimpinan majelis majelis agama agar akidah dan keimanan dari para pemeluk agama benar benar terpelihara dari hal hal dan ajaran yang sesat.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi persuasif dan dialog yang interaktif Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal yang diterapkannya dapat lebih efektif hasilnya dalam mengajak masyarakat untuk memahami betapa pentingnya mewujudkan harmonisasi kerukunan antarumat beragama. Strategi komunikasi persuasif dialog yang interaktif ini juga lebih mampu menumbuhkan perspektif positif umat beragama / masyarakat Kabupaten Mandailing Natal dalam memahami dan menerima pesan pesan yang disampaikan komunikator Kementerian Agama. Kelebihan dari strategi komunikasi yang ditempuh ini adalah prosesnya yang menyebar ke seluruh aspek dan arah, apalagi digandeng dengan komunikasi kearifan lokal budaya Mandailing yang dikenal dengan "dalihan na tolu". Perpaduan komunikasi persuasif dialog interaktif dengan kearifan lokal dalihan na tolu akan lebih efektif dalam upaya mewujudkan keharmonisan kerukunan antarumat beragama di kabupaten Mandailing Natal
2. Konflik yang berawal dari agama belum pernah terjadi. Hanya konflik yang timbul berawal dari media sosial, dan ketimpangan ekonomi, yaitu warga pendatang cenderung lebih kreatif dan dalam berekonomi, sedangkan warga

setempat cenderung kurang kreatif dan giat. Pendirian rumah ibadah yang tidak memperhatikan sosial masyarakat setempat, perkawinan beda agama yang cenderung dan berakibat rentaknya hubungan keluarga dan gugurnya hak waris. Perayaan hari hari besar keagamaan yang memaksakan diri untuk digelar tanpa memperhatikan kondisi, situasi dan tempat pelaksanaanya.penodaan atau pelecahan ajaran agama.

3. Strategi komunikasi yang ditempuh oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan harmonisasi kerukunan antarumat beragama tetap saja menemui hambatan dan kendala, diantaranya adalah pertama hambatan psikologis, dan sosial karena tidak semua umat beragama atau masyarakat memiliki dan memberikan respon yang sama pada pesan pesan kerukunan antarumat beragama yang disampaikan. Kedua para tokoh agama masih banyak yang belum memahami dan kurang tentang perlunya komunikasi yang baik dan benar dalam menyampaikan pesan pesan agar para jamaah benar benar memahami apa yang disampaikan. Ketiga masih kurangnya respon daripada para tokoh agama untuk menyampaikan materi kerukunan umat beragama dalam ceramah, kuhtbahnya kepada para jamaahnya. Keempat Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal belum maksimal dalam menjaga harmonisasi kerukunan umat beragama karena minimnya atau kurangnya dana anggaran setiap tahunnya yang dialokasikan untuk itu.

5.2. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan implikasi baik secara akademos, teoritis maupun praktis. Melalui ketiga aspek ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap pengembangan pengetahuan tentang Strategi Komunikasi Kepala Kantor Kementerian Agama Dalam Meningkatkan Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama

1. Saran Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat menambah referensi pengetahuan berupa data yang bersifat teoritis tentang komunikasi khususnya strategi komunikasi dalam membangun komunikasi dalam meningkatkan keharmonisan kerukunan hidup antarumat beragama.

2. Saran Akademik

   Hasil penelitian ini dapat menambah kajian tentang komunikasi khususnya strategi komunikasi yang harus digunakan dalam membangun harmonisasi kerukunan hidup antarumat beragama.

3. Saran Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dan pengambil kebijakan seperti Pemerintah Daerah, Kementerian Agama, FKUB, para pimpinan majelis majelis agama, para tokoh agama dan masyarakat dalam membuat aturan/kebijakan tentang strategi komunikasi yang efektif dan efisien dalam upaya meningkatkan komunikasi kerukunan hidup beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Anwar. 1984. *Strategi Komunikasi,* Bandung: PT Armico.

Bahreisy, Hussein. 2002. *Hadis Shahih Bukhari.,* Jakarta, Al Ikhlas.

Brutu, Dur. 2015. *Memantapkan Kerukunan Umat Beragama,* Perdana Fublishing.

Dahlan, Abdul Azis, *et.al.* 1997. *Ensiklopedi Islam,* Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve. Cet. Ke- 4, Jilid 5.

Departemen Agama RI. 2002. *Al Qur'an dan Terjemahnya,* Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an.

Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Lubis, M Ridwan. 2010. *Agama Dalam Perbincangan Sosiologis.* Bandung: Cita Pustaka Media.

Marbangun. 1964. *Publistik Umum.* Jakarta: Kementrian Luar Negeri.

Muchtar, Ghazali Adeng. 2000. *Ilmu Perbandingan Agama.* Bandung: Pustaka Setia.

Mulyana, Deddy. 2007. *Komunikasi Pembangunan.* Jakarta: Simbiosa Rekatama Media.

Nasution, Hasan Bantai. 2004. *Konsep Kerukunan Hidup Umat Beragama.* Bandung: Cita Pustaka Media.

Palapah, M.O. 1975. *Diktat Kuliah Ilmu Publisistik.* Bandung : UNPAD 1975

Panuju, Redi. 2001. *Komunikasi Organisasi.* Jakarata: Pustaka Pelajar.

Rahmad, Musda Mulia. 2001. *Negara Islam.* Jakarta: Paramaina.

Rahman, Budhy Munawar. 2007. *Islam dan Pluralisme (Nurcholish Madjid).* Jakarta: Paramadika.

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Siswanto, Endro. 2012. *Kebijakan Pemerintah Dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama.* Surabaya: FKUB Jatim.

Soekanto, Soeharjo. 2010. *Sosiologi.* Jakarta: Rajawali Persada.

Yukl, Gary. 2009. *Kepemimpinan Dalam Organisasi* Terjemahan oleh Budi. Supriyanto. Jakarta: P.T.Indeks.

Soemirat, Soleh. 2000. *Dasar-Dasar Komunikasi.* Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.

DAFTAR WAWANCARA
DENGAN PEJABAT KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN MANDAILING NATAL

STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN MANDAILING NATAL DALAM MENINGKATKAN
HARMONISASI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
DI KABUPATEN MANDAILING NATAL

Nama	: Dr. H. Dur Brutu, MA
Jabatan	: Kepala Kemenag Mandailing Natal
Tanggal wawancara	: 17 s.d 19 Maret 2019
Lokasi	: Ruang Kepala Kantor Kemenag Mandailing Natal

1. Apa Visi dan Misi Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal?
   Jawabnya :
   a) Visi.
      "Terwujudnya Masyarakat Kabupaten Mandailing Natal Yang Taat Beragama, Rukun, Cerdas, Dan Sejahtera Lahir Batin Dalam Rangka Mewujudkan Indonesia Yang Berdaulat, Mandiri Dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong".
   b) Misi :
      a. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama.
      b. Memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama.
      c. Menyediakan pelayanan kehidupan beragama yang merata dan berkualitas.
      d. Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan.
      f. Mewujudkan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang berkualitas dan akuntabel.Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan keagamaan.
      g. Mewujudkan tatakelola pemerintahan yang bersih, akuntabel, dan terpercaya.
2. Apa tujuan dari program Kementerian Agama dalam kehidupan beragama?
   Jawab :
   Jangka panjang pembangunan bidang agama (TA) yang hendak dicapai oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal untuk periode 2015- 2019 adalah :
   1. Peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran agama masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan beragama.
   2. Pengukuhan suasana kerukunan hidup umat beragama yang harmonis sebagai salah satu pilar kerukunan nasional.
   3. Pemenuhan kebutuhan akan pelayanan kehidupan beragama yang berkualitas dan merata.
   4. Peningkatan pemanfaatan dan perbaikan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan dalam meningkatkan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan percepatan pembangunan.
   5. Peningkatan kualitas penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang trasparan dan akuntabel untuk pelayanan ibadah haji yang prima.
3. Bagaimana harmonisasi kehidupan umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal ini?
   Jawab :
   Alhamdulillah cukup baik, dan kondusif, dimana masing masing umat beragama dalam melaksanakan ibadah dan pengamalan agamanya sesuai dengan yang dianutnya dengan nyaman dan lancar, tanpa adanya kehawatiran maupun kecemasan dalan diri para umat beragama yang ber beda.

4. Bagaimana dampak hubungan sosial umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal ?
   Jawab :
   Adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorang dan kelompok sehubungan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Bahwa dalam menyelesaikan dan meredakan suatu pertentangan untuk mencapai suatu kestabilan dalam masyarakat, yaitu cara untuk mencapai kesepakatan yang dilakukan antara dua pihak yang bertikai dengan meminta pihak ketiga yang kedudukannya lebih tinggi.
5. Pernahkah terjadi konflik yang mengganggu harmonisasi kerukunan umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal?
   Jawab :
   Pernah
   Konflik yang terjadi berdasarkan karena agama, belum pernah terjadi. Tapi pernah terjadi beberapa kejadian yang menyebabkan keharmonisan kerukunan beragama sempat terganggu.
6. Kalau pernah terjadi apa saja konflik yang terjadi, dan kapan?
   Jawab :
   a. Konflik berawal dari media sosial antara muda mudi yang beragama islam dengan non muslim yang sedang pacaran dan putus, pada tahun 2016 anatar Desa Sihepeng Kabupaten Mandailing Natal dengan Desa Aek Badak Julu Kabupaten Tapanuli Selatan yang bertetangga.
   b. Penemuan kepala babi di masjid, yang berawal dari kecemburuan sosial dalam mata pencaharian dan tahun 2017 di Desa Sundutan Tigo
7. Langkah langkah apa saja yang ditempuh untuk menyelesaikan konflik tersebut.
   Jawab :
   Pertemuan tokoh / pemuka agama dan tokoh masyarakat yang diprakarsai oleh Pemerintah, Kementerian Agama dan aparat keamanan dalam suatu dialog duduk bersama secara intens dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan kerukunan umat beragama, didasari oleh budaya masyarakat Mandailing Natal mellaui Dalihan Na Tolu.
8. Faktor – faktor apa yang mendukung terwujudnya harmonisasi kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal ?
   Jawab :
   a. Faktor budaya dan kesamaan adat istiadat yang tercermin dalam Dalihan Na Tolu dalam suku batak Mandailing yang selalu bergotong royong
   b. Adanya sikap menerima perbedaan dengan mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, dengan menjunjung tinggi nilai nilai dan ajaran aqidah masing masing
9. Upaya apa saja yang dilakukan untuk menghindari timbulnya konflik dan perpecahan antar umat beragama ?
   Jawab :
   a. Melakukan dialog dan pertemuan secara berkala dan berkesinambungan dengan tokoh / pemuka agama dan lembaga atau majelis majelis agama yang ada di Kabupaten Mandailing Natal
   b. Memberdayakan FKUB Kabupaten Mandailing Natal yang merupakan wadah berkumpulnya para tokoh / pemuka agama dalam memelihara keharmonisan kerukunan umat beragama.
10. Bagaimana hubungan Kementerian Agama dengan para pemuka agama dan lembaga keagamaan lainnya?
    Jawab :
    Sungguh baik dan harmonis baik dengan tokoh agama Islam, Kristen maupun Katholik, begitu juga dengan lembaga atau pimpinan majelis majelis agamanya.

11. Startegi komunikasi apa yang Kementerian Agama terapkan dalam memelihara keharmonisan kehidupan umat beragma di Kabupaten Mandailing Natal

    Jawab :

    Strategi komunikasi yang diterapkan adalah strategi komunikasi persuasif, dialog dan pertemuan secara berkala dengan para tokoh / pemuka agama, pimpinan lembaga atau majelis majelis agama. Tentunya juga dengan memberdayakan dan memfungsikan FKUB setiap penyelesaian permasalahan atau yang timbul yang menggangu keharmonisan kerukunan umat beragama.

    Menekankan kepara para tokoh / pemuka agama maupun penyuluh agama yang diangkat oleh Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal yang tersebar di seluruh kecamatan untuk menyampaikan pesan pesan agama yang mengajak umat dan pemeluk agama untuk selalu merajut kebersamaan dan hidup secara berdampingan dengan rukun, damai dan nyaman. Tanpa mencampur baurkan aqidah dengan semboyan hidup rikun, aqidah terjamin.

DAFTAR WAWANCARA
DENGAN PEJABAT KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN MANDAILING NATAL

STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN MANDAILING NATAL DALAM MENINGKATKAN
HARMONISASI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
DI KABUPATEN MANDAILING NATAL

Nama	: H. Irfansyah Nasution, S. Ag, MM
Jabatan	: Kepala Sub Bagian Tata Usaha Kemenag Mandailing Natal
Tanggal wawancara	: 25 s.d 26 Maret 2019
Lokasi	: Ruang Kerja Subbag TU Kemenag Mandailing Natal

1. Dalam struktur organisasi Kementerian Agama , unit organisasi mana yang bertanggungjawab dan bertugas dalam memelihara Kerukunan Umat Beragama?
   Jawab :
   Ada 3 unit atau seksi yang bertanggungjawab dalam membangun kerukunan umat beragama yaitu Sub Bagian Tata Usaha, Seksi Bimas Islam dan Seksi Bimas Kristen. Ketiga unit ini dikoordinasikan oleh kepala Sub Bagian Tata Usaha
2. Bagaimana hubungan sosial umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal?
   Jawab :
   Hubungan sosial umat beragama cukup baik dan kondusif . Di Kabupaten Mandailing Natal suatu kelompok dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur unsur kebudayaan asing. Unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun akan diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian budaya itu sendiri.
3. Bagaimana harmonisasi kehidupan umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal ini?
   Jawab :
   Sangat baik, dan kondusif, dimana para umat dan penganut agama dapat mengamalkan atau menjalankan ibadah atau ajaran agamanya dengan baik, terjamin keamanannya, saling menghargai dan menghormati ibadah masing masing.
4. Pernahkah terjadi konflik yang mengganggu harmonisasi kerukunan umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal?
   Jawab :
   Konflik yang berawal dari agama belum pernah terjadi. Hanya konflik yang timbul berawal dari media sosial, dan kecemburuan sosial.
5. Kalau pernah terjadi apa saja konflik yang terjadi, dan kapan?
   Jawab :
   a. Tahun 2016 terjadi konflik perbatasan Mandailing Natal dengan Tapanuli Selatan, antara warga Desa Sihepeng Kabupaten Mandailing Natal yang beragama Islam dengan warga Desa Aek Badak Julu Kabupaten Tapanuli Selatan yang umumnya beragama Kristen, yang berawal dari media sosial (facebook)
   b. Tahun 2017 di Desa Sundutan Tigo Kecamatan Natal konflik yang berawal dari ditemukannya kepala babi di masjid, yang berawal dari kecemburuan sosial dalam mata pencaharianantara warga asli dengan warga pendatang.

6. Langkah langkah apa saja yang ditempuh untuk menyelesaikan konflik tersebut.
   Jawab :
   Dialog dan pertemuan dengan para tokoh dan pimpinan majelis agama (toga dan tomas) yang diprakarsai oleh Pemkab dan Kementerian Agama yang mengikutsertakan aparat keamanan, FKUB serta warga masyarakat yang terlibat dengan mengedepankan kebersamaan, kegotong royongan dan budaya suku Mandailing Natal Dalihan Na Tolu. Duduk bersama menyelesaikan permasalahan.
7. Faktor – faktor apa yang mendukung terwujudnya harmonisasi kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal ?
   Jawab :
   Kesamaan budaya dan adat istiadat dalam suku batak Mandailing dan suku yang lain yang selalu bergotong royong. Kemudian sikap saling menghargai dan menghormati ajaran agama masing masing, dengan memberikan kesempatan mengamalkan ajaran agama yang dianut.
8. Upaya apa saja yang dilakukan untuk menghindari timbulnya konflik dan perpecahan antar umat beragama ?
   Jawab :
   Komunikasi dan dialog dengan para tokoh agama dan pimpinan majelis agama secara rutin baik melalui Kemenag maupun melalui FKUB Kabupaten Mandailing Natal
   Kemudian memfungsikan para penyuluh agama baik Islam maupun Kristen untuk terus menyampaikan pesan pesan persatuan dan kesatuan, dengan mengedepankan kebersamaan dan toleransi hidup secara rukun dan damai dalam perbedaan aqidah.
9. Bagaimana hubungan Kementerian Agama dengan para pemuka agama dan lembaga keagamaan lainnya?
   Jawab :
   Sangat baik dan secara rutin kita melakukan pertemuan dengan para tokoh agama, pimpinan majelis agama dalam merajut keharmonisan kehidupan umat beragama yang rukun, damai dan nyaman. Apalagi menjelang pesta demokrasi, jangan sampai adanya gesekan dan bentrokan yang timbul hanya karna perbedaan pilihan.
10. Strategi komunikasi apa yang Kementerian Agama terapkan dalam memelihara keharmonisan kehidupan umat beragma di Kabupaten Mandailing Natal
    Jawab :
    Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam memelihara keharmonisan kerukunan umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal dengan menerapkan strategi komunikasi persuasif, dialog dengan secara rutin melakukan pertemuan dengan para tokoh / pemuka agama, pimpinan majelis majelis agama dan juga dengan FKUB, tidak hanya pada saat ada gesekan dan benturan, tapi juga pada saat kehidupan beragama berjalan baik.
    Komunikasi persuasif dan dialog yang tanpa mengenal tempat. Dan bisa dilakukan secara mendadak dengan santai, ngobrol bersama dengan para pemuka agama memliki peran yang sangat baik dan strategis dalam membahas dan membangun kehidupan umat beragama yang lebih baik, rukun dan damai dalam perbedaan aqidah.

DAFTAR WAWANCARA
DENGAN PEMUKA AGAMA KABUPATEN MANDAILING NATAL

STRATEGI KOMUNIKASI KEPALA KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN MANDAILING NATAL DALAM MENINGKATKAN
HARMONISASI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
DI KABUPATEN MANDAILING NATAL

Nama	: Drs. H. Imron Rosadi
Jabatan	: Keetua FKUB Kabupaten Mandailing Natal
Tanggal wawancara	: 11 April 2019
Lokasi	: Kantor FKUB Mandailing Natal

1. Bagaimana kondisi kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal saat ini?
   Jawab :
   Baik dan sangat harmonis, sesama umat beragama dapat berbaur dan bergaul dengan baik walaupun berbeda agama.
2. Kegiatan apa saja yang bisa anda lakukan untuk menciptakan kerukunan antar umat beragama ?
   Jawab :
   a. FKUB selalu melakukan pertemuan setiap bulannya dengan para tokoh agama baik dari muslim, Kristen maupun dari Katholik di Sekretariat FKUB Mandailing Natal. Demikian juga pertemuan dengan Kepala Kantor Kementerian Agama, dan Kepala Badan Kesbangpol Mandailing Natal.
   b. Melakukan kunjungan ke Kecamatan pertriwulan dan pertemuan dengan para tokoh / pemuka agama dari berbagai agama demikian juga dengan organisasi keagamaan, terutama dengan organsiasi mudanya, dalam rangka pembinaan harmonisasi kerukunan umat beragama di kecamatan dan kabupaten
   c. Mensosialisasikan motto FKUB *"Kerukunan Terjalin Aqidah Terjamin"*, dalam setiap kesempatan, dengan menganjurkan para khatib di masjid dan pendeta di gereja menyampaikan pesan pesan kerukunan, kebersamaan dan persatuan dalam khutbahnya dengan saling menghormati perbedaan aqidah.
3. Hal hal apa saja yang dapat mengganggu keharmonisan kerukunan umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal ini ?
   Jawab :
   Media sosial seperti fb, wahatsApp dan yang lainnya yang paling rentan mengganggu harmonisasi kerukunan umat beragama. Pesan dan berita yang di medsos yang dibaca dan diterima masyarakat terkadang lebih banyak hoaxnya daripada kebenarannya.
   Saat ini yang kita khawatirkan dan cemaskan bukan lagi konflik yang timbul antar umat beragama yang berbeda, tapi yang lebih kita cemaskan adalah banyak konflik yang timbul dari dalam umat yang sama agamanya, dengan banyak sekarang ini lahirnya ajaran, paham dan aliran yang sesat.
4. Bagaimana hubungan FKUB dengan Kementerian Agama dalam memelihara harmonisasi kerukunan umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal ?
   Jawab :
   Sungguh sangat baik dan terjalin dengan harmonis, koordinasi dan kerjasama dilakukan dengan dasar visi misi yang sama dan tujuan yang sama pula yaitu mewujudkan kehidupan beragama nyang rukun, damai dan harmonisasi.
   Setiap saat kita selalu melakukan silaturrahmi dan pertemuan, baik formal maupun non formal. Apalagi Kementerian Agama merupakan dewan penasehat dalam struktur organsiasi FKUB bersama dengan kepala daerah.

Jika ada permasalahan atau konflik yang mengganggu keharmonisan kerukunan umat beragama, FKUB, Kemenag, Pemkab selalu bersinergi dan langsung turun ke lapangan menjumpai masyarakat dan mendengarkan permasalahan dan mencari solusi yang terbaik melalui jalan musyawarah, budaya dan mengedepankan persuasif atau dialog.

5. Bagaimana strategi komunikasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dalam memelihara harmonisasi kerukunan umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal ?
   Jawab :
   Kepala Kemenag Mandailing Natal cukup komunikatif dan respect terhadap pemeliharaan harmonisasi kerukunan umat beragama, beliau mengedepankan komunikasi dialog dengan melakukan pertemuan dengan para tokoh pemuka agama, dan tokoh masyarakat demikian juga dengan para pimpinan organisasi agama setiap terjadi permasalahan yang mengganggu harmonisasi kerukunan umat beragama di Kabupaten Mandailing Natal. Dialog atau persuasif menurut kami merupakan cara yang paling tepat, dengan jalan musyawarah atau marpokat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, serta menghindari tindakan main hakim sendiri, atau kekerasan.
   Kalau jalur dialog mengalami kebenturan maka kita bawa melalui jalur hukum yang berlaku, dan ini merupakan jalan yang terakhir.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MANDAILING NATAL
Komplek Perkantoran Payaloting Panyabungan
Telepon. (0636) 326170 – Faksimili (0636) 326171, 326104
email : kabmandailingnatal@kemenag.go.id

Panyabungan, 12 Juli 2019

Kepada Yth :
Direktur Pascasarjana UMSU
di-
Medan

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN RISET
Nomor : B. 379/Kk.02.13/OT.00.1/7/2019

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	**ARMEN RAHMAD HASIBUAN**
NPM	:	1720040028
Program Studi	:	Magister Ilmu Komunikasi
Nama Perguruan Tinggi	:	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Judul Tesis	:	STRATEGI KOMUNIKASI KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MANDAILING NATAL DALAM MENINGKATKAN HARMONISASI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN MANDAILING NATAL

Telah melakukan riset penelitian dilingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal dari tanggal 10 Maret 2019 s.d 12 Juli 2019, dalam rangka penyelesaian studi pascasarjana yang bersangkutan di Program Pascasarjana UMSU Medan.

Demikian surat keterangan ini kami perbuat, untuk dipergunakan segaimana mestinya.

An. Kepala
Kepala Sub Bagian Tata Usaha

[illegible] Nasution

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS DIRI

Nama	: ARMEN RAHMAD HASIBUAN
N i m	: 1720040028
Tempat/Tgl. Lahir	: Kotanopan, 3 Maret 1973
Pekerjaan	: PNS
Alamat	: Panyabungan Kab. Mandailing Natal
Nama Ayah	: Abdul Hasibuan
Nama Ibu	: Rasidah Lubis
Nama Istri	: Nurdiah Tanjung, S. Ag

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 142433 Padangsidimpuan Tahun 1986
2. MTsN Padangsidimpuan Tahun 1989
3. MAN 1 Padangsidimpuan Tahun 1992
4. Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Sumatera Utara Tahun 1996

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Perencana Madya Kantor Kementerian Agama Kabupaten Mandailing Natal

Medan, 30 Agustus 2019
Penulis,

ARMEN RAHMAD HASIBUAN
NIM: 1720040028